

**EKSISTENSI BAHASA MINANGKABAU
DALAM KELUARGA MUDA MINANG
DI KOTA PADANG**

**NON MARTIS
WAHYUDI
RITA NOVITA**

18

Balai Bahasa Padang
2005

Eksistensi Bahasa Minangkabau
dalam Keluarga Muda Minang
di Kota Padang

HADIAH
BALAI BAHASA PADANG

**Eksistensi Bahasa Minangkabau
dalam Keluarga Muda Minang
di Kota Padang**

**Non Martis
Wahyudi
Rita Novita**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

BALAI BAHASA PADANG

2005

Penyunting Naskah
Erwina Burhanuddin

Desain Sampul
Yusrizal KW

Tata Letak
Romi

Cetakan 1
2005

Balai Bahasa Padang
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang 25162

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KTD)

499.223 18

MAR

MARTIS, Non

e

Eksistensi Bahasa Minangkabau
dalam Keluarga Muda Minang
di Kota Padang/Non Martis, Rita
Novita, dan Wahyudi.-
Padang: Balai Bahasa Padang, 2005

ISBN 979-685-510-0

1. BAHASA MINANGKABAU-PEMAKAIAN
2. NOVITA, RITA
3. WAHYUDI

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.22318 MAR	No. Induk : <u>098</u> Tgl. <u>25/4/2006</u> Ttd. : _____

e

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku

masyarakat tersebut. Fenomena itu perlu diteliti untuk mengetahui latar belakang perubahan perilaku tersebut. Hasil penelitian itu akan memiliki arti penting untuk keperluan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa kebangsaan.

Sejak reformasi dugulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, bahasa-bahasa daerah tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak 1947 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan pada masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Penelitian seperti itu mustinya dilanjutkan mengingat masih banyak bahasa daerah yang belum terjangkau oleh penelitian yang telah dilakukan selama ini apalagi dalam upaya pembinaan bahasa-bahasa di Indonesia.

Buku *Eksistensi Bahasa Minangkabau dalam Keluarga Muda Minang di Kota Padang* ini merupakan hasil penelitian Saudara Non Martis, Wahyudi, dan Saudara Rita Novita. Mengingat betapa pentingnya makna sebuah penelitian bahasa, Pusat Bahasa amat mendukung penerbitan ini karena isi buku ini dapat memberi wawasan kepada pembacanya tentang keberadaan bahasa Minang dalam kehidupan generasi muda sebagai generasi pelapis. Untuk itu, saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas penerbitan hasil penelitian ini agar buku ini dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Saudara Non Martis, Wahyudi, dan Saudara Rita Novita sebagai penulis buku ini. Semoga penerbitan ini memberi

manfaat bagi pengembangan dan pembinaan bahasa
Minangkabau ataupun bagi pengembangan linguistik di
Indonesia.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian “Eksistensi Bahasa Minangkabau dalam Keluarga Muda Minang di Kota Padang” ini merupakan salah satu judul penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Balai Bahasa Padang. Laporan penelitian ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Ibu Erwina Burhanuddin, Kepala Balai Bahasa Padang, yang telah mempercayai kami melakukan penelitian ini, (2) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah beserta staf yang telah menyalurkan dana penelitian ini, (3) Dra. Lindawati, M. Hum., konsultan, dosen di Universitas Andalas, yang telah memberikan banyak masukan, (4) Bagian administrasi dan pemerintahan kantor Balai Kota Padang, dan (5) anggota tim serta kawan-kawan di Balai Bahasa Padang yang telah banyak membantu penyelesaian penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, baik di Kota Padang khususnya maupun di Sumatra Barat pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penelitian

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KEPALA PUSAT BAHASA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Asumsi	3
1.3 Masalah	4
1.4 Tujuan	4
1.5 Relevansi Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	6
1.8 Populasi dan Sampel	7
1.9 Sistematika Penyajian	9

BAB. II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.2 Kerangka Teori	18
2.2.1 Kedwibahasaan	18
2.2.2 Perilaku Berbahasa	19
2.2.2.1 Diglosia	19
2.2.2.2 Alih Kode	20
2.2.2.3 Campur Kode	20
2.2.2.4 Interferensi dan Integrasi	21
2.2.3 Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau	23
2.2.4 Struktur Morfologi Bahasa Minangkabau	25
2.2.5 Struktur Sintaksis Bahasa Minangkabau	25
BAB III KONTEKS SOSIAL	27
3.1 Pengantar	27
3.2 Data Informan	27
3.3 Pola Mukim	36
3.4 Sikap Berbahasa	38
3.5 Intensitas Berbahasa	40
3.6 Media Massa	40
3.7 Faktor Lainnya	41
BAB IV PERILAKU BERBAHASA	43
4.1 Pengantar	43
4.2 Alih Kode	43
4.2.1. Alih Kode dari BI ke BM	44
4.2.1.1 Alih Kode yang Disebabkan Hadirnya Orang Ketiga	44
4.2.1.2 Merasa Segan kepada Orang se-Kampung	47
4.2.1.3 Ingin Mempersempit Jarak	49

4.2.1.4	Terpengaruh oleh Lawan Bicara	51
4.2.1.5	Pengaruh Emosi	52
4.2.1.6	Ingin Menunjukkan Identitas	55
4.2.2	Alih Kode dari BM ke BI	57
4.2.2.1	Ingin Mengajarkan BI kepada Anak	57
4.2.2.2	Kebiasaan dalam Keluarga	59
4.2.2.3	Bergurau	60
4.2.2.4	Ingin Menyesuaikan Diri	62
4.3	Interferensi	65
4.3.1	Interferensi dari BI ke BM	65
4.3.1.1	Interferensi Fonologis	65
4.3.1.2	Interferensi Leksikal	66
4.3.1.2.1	Bentuk Dasar	66
4.3.1.2.2	Bentuk Berimbuhan	67
4.3.1.3	Bentuk Ulang	71
4.3.1.4	Bentuk Gabungan Kata	73
4.3.1.5	Interferensi pada Tataran Sintaksis	74
4.3.2	Interferensi BM ke BI	75
4.3.2.1	Interferensi pada Tataran Fonologi	75
4.3.2.2	Interferensi pada Tataran Leksikal	76
4.3.2.3	Iterferensi pada Tataran Sintaksis	80

BAB V PEMAKAIAN BAHASA **83**

5.1	Pengantar	83
5.2	Fonologi	83
5.2.1	Konsonan	83
5.2.1.1	Penambahan Konsonan	84
5.2.1.2	Penambahan Posisi Konsonan	87
5.2.2	Vokal	93
5.2.3	Struktur Kata	94
5.3	Morfologi	94

5.3.1	Penyingkatan Kata	94
5.3.2	Afiksasi	98
5.3.2.1	Prefiks	98
5.3.2.1.1	Prefiks <i>ba-</i>	98
5.3.2.1.2	Prefiks <i>maN-</i>	103
5.3.2.1.3	Prefiks <i>paN-</i> dan <i>par-</i>	110
5.3.2.1.4	Prefiks <i>di-</i>	112
5.3.2.1.5	Prefiks <i>ta-</i> dan <i>tar-</i>	113
5.3.2.1.6	Prefiks <i>sa-</i>	114
5.3.2.2	Sufiks <i>-an</i>	116
5.3.2.3	Konfiks	117
5.3.3	Reduplikasi	118
5.3.4	Demonstratif	120
5.3.5	Partikel	121
5.3.6	Interjeksi	124
5.3.7	Pronomina	127
5.3.8	Bentuk Sapaan	131
5.4	Struktur Sintaksis	135
5.4.1	Ujaran Bebas	135
5.4.2	Urutan Kata dalam Ujaran	136
5.4.2.1	Pemusatan pada Subjek	137
5.4.2.2	Pemusatan pada Predikat	138
5.4.2.3	Pemusatan pada Modifikator	140
5.4.3	Negasi dalam Ujaran	141
5.4.4	Variasi Bentuk Ujaran	144
5.4.4.1	Pelesapan Subjek	144
5.4.4.2	Pelesapan Kata Kerja	148
BAB VI PENUTUP		153
DAFTAR PUSTAKA		155

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL 1	
Konsonan Bahasa Minangkabau	24
TABEL 2	
Vokal Bahasa Minangkabau	25
TABEL 3	
Data Responden Keluarga Muda Minangkabau di Kota Padang	29
TABEL 4	
Tingkat Pendidikan	35
TABEL 5	
Pola Mukim	37
TABEL 6	
Pemilihan Pemakaian Bahasa dalam Keluarga	39
TABEL 7	
Konsonan Bahasa Minangkabau	87
GAMBAR 1	
Peta Kota Padang	10
GAMBAR 2	
Pola Mukim Responden	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padang adalah ibu kota Provinsi Sumatra Barat dan sekaligus berperan sebagai pintu gerbang ke Ranah Minang. Luas kota ini lebih kurang 695 km², dengan jumlah penduduk sekitar 703.920 jiwa.

Dulunya, kota ini dihuni oleh suku Nias, yaitu salah satu suku yang agak terasing di Sumatra Barat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan kota, mereka terpinggirkan oleh derasnya arus urbanisasi dari daerah lain di Sumatra Barat dan dari daerah di luar Sumatra.

Di Sumatra Barat, Kota Padang bukan hanya berperan sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai tempat berdirinya bermacam-macam pusat pendidikan dan perdagangan. Dengan demikian, Kota Padang menjadi tempat yang strategis bagi generasi muda dari berbagai daerah untuk pengembangan karier mereka.

Bagi orang muda yang sudah bekerja, biasanya mereka membawa serta keluarga mereka untuk menetap di Kota Padang. Mereka dapat memilih tempat tinggal di perumahan atau di perkampungan biasa. Dalam hal berbahasa, para keluarga muda itu memperlihatkan fenomena yang berbeda pula. Di jalan atau di bus kota ketika berbincang-bincang dengan anak, istri, dan suami, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa 'gado-gado', yaitu bahasa Minangkabau (untuk selanjutnya disingkat BM) bercampur dengan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI).

Melihat fenomena kebahasaan seperti itu, muncul sebuah pertanyaan bagaimana eksistensi BM di dalam ranah keluarga, terutama dalam keluarga muda Minang di perkotaan? Akhirnya, pertanyaan itu sekaligus telah menjadi dorongan bagi tim peneliti untuk melakukan penelitian.

Penelitian yang bersifat sosiolinguistik tentang bahasa BM pernah dilakukan, di antaranya, oleh Syarif dkk. (2002) tentang pergeseran dan pemertahanan BM di wilayah Kota Padang. Ia menitikberatkan perhatian pada responden secara individu yang berumur antara 25—60 tahun. Penelitian tersebut difokuskan pada pemakaian BM antara golongan tua dan golongan muda. Selain itu, penelitian ini juga mencermati pemakaian salah satu dialek BM di Kota Padang, yaitu Dialek Padang Area. Sebagai simpulan, Syarif dkk. menyatakan bahwa dialek Padang Area di Kota Padang cenderung bergeser menuju ke BM standar.

Penelitian yang sedang dilaporkan ini menitikberatkan perhatian pada keluarga muda yang bertempat tinggal di Kota Padang. Batasan keluarga muda dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak

pertama maksimal berumur 16 tahun. Bapak atau ibu dalam keluarga itu belum mempunyai cucu. Artinya, bisa saja sebuah keluarga yang suami dan istrinya 'telah berumur' namun baru dikaruniai anak setelah sepuluh tahun usia pernikahan mereka, atau suami dan istri yang terlambat menikah sehingga mereka 'telah berumur' ketika melahirkan anak-anak mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak tercakup ke dalam penelitian yang telah disebutkan pada penelitian sebelumnya.

1.2 Asumsi

Berdasarkan uraian pada bagian 1.1, timbul beberapa asumsi yang dapat dianggap sebagai anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Eksistensi atau keberadaan BM di dalam keluarga muda Minang 'tidak kokoh'. Ketidakkokohan itu membawa kita pada dua pilihan, yaitu a) tetap eksis dan semakin kaya oleh kosakata baru, dan b) tetap eksis, tetapi mulai mengalami pergeseran dan perubahan.
- (2) Pergeseran dan perubahan itu bermula dari adanya pemilihan pemakaian bahasa dalam keluarga, terutama keluarga muda.
- (3) Keluarga muda tersebut pada umumnya adalah orang-orang yang bekerja, baik suami maupun istri. Mereka ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sebagai guru, dan sebagai karyawan di instansi pemerintah atau swasta.

1.3 Masalah

Kajian tentang fenomena bahasa dan masyarakat penuturnya merupakan kajian yang sangat luas. Hal itu memerlukan waktu yang cukup panjang karena segala aspek kebahasaan yang berhubungan dengan kemasyarakatan bisa ditelaah sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Mengingat waktu yang sangat terbatas, penelitian yang dilakukan saat ini hanya memerikan dan menganalisis perilaku berbahasa dan pemakaian pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang. Dengan demikian, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana konteks sosial BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang?
- (2) Bagaimana perilaku berbahasa keluarga muda Minang dalam keluarganya?
- (3) Bagaimana pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang, jika dilihat dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksisnya.

1.4 Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan memerikan perilaku berkomunikasi di dalam keluarga muda etnik Minangkabau di Kota Padang. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal berikut.

- (1) Konteks sosial BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang,
- (2) Perilaku berbahasa keluarga muda Minang dalam keluarganya.
- (3) Pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang dilihat dari segi atau tataran linguistisnya, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.5 Relevansi Penelitian

Penelitian ini sangat tinggi relevansinya terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Perian tentang pola atau fenomena berbahasa di dalam keluarga ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bidang yang seharusnya diduduki oleh bahasa daerah, tetapi telah didominasi oleh BI.

Dilihat dari segi pengajaran, hal ini juga cukup relevan karena dengan adanya perian yang lengkap tentang perilaku dan deskripsi pemakaian BM dalam keluarga muda Minang akan memberikan masukan bagi penentu kebijakan dan perencanaan bahasa di daerah dan pusat, terutama menyangkut penggunaan bahasa daerah di kelas rendah.

Selain itu, kajian ini sedikit banyak akan berkaitan dengan sikap bahasa (*language attitude*), perubahan bahasa (*language change*), dan pemilihan bahasa (*language choise*).

1.6 Manfaat Penelitian

Fenomena perilaku berbahasa keluarga merupakan gejala yang alami pada sebuah bahasa. Namun, sebagai pemerhati bahasa daerah, timbul semacam 'kecemasan' apabila generasi penerus ini benar-benar tidak memahami bahasa daerah mereka sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi kepada lembaga terkait untuk melestarikan bahasa daerah sampai ke generasi berikutnya, yaitu dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk kajian bahasa daerah serta memberikan sumbangan teoretis

dan praktis terhadap khazanah linguistik pada umumnya dan sosiolinguistik Indonesia khususnya.

1.7 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga macam tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian.

a. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data digunakan teknik survei. Pada tahap ini data dijangin melalui pengamatan dan wawancara langsung. Pengamatan dimaksudkan untuk memperoleh data bahasa dalam bentuk ujaran yang digunakan keluarga saat berkomunikasi. Saat pengamatan, sekaligus juga dilakukan wawancara dan perekaman.

b. Analisis Data

Semua data yang sudah dikumpulkan dianalisis menurut gejala kebahasaan yang ada. Informasi tentang responden keluarga muda Minang dan konteks sosial BM disajikan dalam Bab III. Paparan pada Bab III tersebut sangat diharapkan dapat memberikan sumbangan pada interpretasi data pada bab berikutnya, khususnya untuk melihat pemakaian BM dalam keluarga.

Rekaman penggunaan bahasa dalam keluarga muda Minang, berupa tuturan, ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, biasanya diberi tambahan keterangan tentang situasi yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut. Data itu mempunyai makna ganda. Di satu sisi ia merupakan informasi tentang struktur BM yang digunakan dalam

keluarga tersebut, di sisi lain ia merupakan data kebahasaan yang sekaligus menggambarkan pemakaian BM dalam keluarga yang sesungguhnya.

c. Penulisan Laporan

Penulisan laporan dilakukan setelah analisis data selesai dilaksanakan. Dalam laporan ini disampaikan informasi secara lengkap tentang semua hasil temuan, berdasarkan sistematika penyajian yang berlaku umum.

1.8 Populasi dan Sampel

Kota Padang yang menjadi sampel penelitian ini terdiri atas sebelas kecamatan dan setiap kecamatan terdiri atas beberapa kelurahan. Kesebelas kecamatan tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Kecamatan Padang Utara, (7 kelurahan),
- (b) Kecamatan Padang Selatan, (12 kelurahan),
- (c) Kecamatan Padang Timur, (10 kelurahan),
- (d) Kecamatan Padang Barat, (10 kelurahan),
- (e) Kecamatan Koto Tangah, (13 kelurahan),
- (f) Kecamatan Kuranji, (9 kelurahan),
- (g) Kecamatan Pauh, (9 kelurahan),
- (h) Kecamatan Lubuk Kilangan, (7 kelurahan),
- (i) Kecamatan Lubuk Begalung, (14 kelurahan),
- (j) Kecamatan Nanggalo, (6 kelurahan), dan
- (k) Kecamatan Bungus Teluk Kabung, (6 kelurahan).

Dari sebelas kecamatan tersebut, yang diambil sebagai sampel penelitian ini hanya 9 kecamatan, sedangkan 2 kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Lubuk Begalung dan Bungus Teluk Kabung tidak diambil sebagai sampel

penelitian karena Kecamatan Lubuk Begalung masih berada dalam lingkup Kota Padang dan sudah terwakili oleh Kecamatan Padang Barat dan Lubuk Kilangan, sedangkan Kecamatan Bungus Teluk Kabung berada jauh di luar kota, arah ke Pesisir Selatan dan sudah terwakili oleh Kecamatan Seberang Padang.

Untuk merekam data penelitian ini diambil sampel sebanyak 30 keluarga. Ketiga puluh keluarga itu berasal dari kelurahan yang berbeda dan dari pola bermukim yang berbeda pula. Penentuan sampel ini dilakukan secara acak dengan harapan ketiga puluh keluarga tersebut dapat mewakili seluruh keluarga muda Minang yang bermukim di Kota Padang. Ketiga puluh keluarga muda yang menjadi sampel penelitian ini berasal dari kelurahan 1) Gunung Sarik, 2) Mata Air, 3) Pauh Limo, 4) Korong Gadang, 5) Air Tawar Barat, 6) Pasar Ambacang, 7) Limau Manis, 8) Bandar Buat, 9) Siteba, 10) Alai Parak Kopi, 11) Batu Kabung Ganting, 12) Air Tawar Timur, 13) Lubuk Buaya, 14) Koto Pulai, 15) Pasar Nan Tigo, 16) Kurao, 17) Parupuk Tabing, 18) Belakang Tangsi, 19) Purus, 20) Parak Gadang, 21) Parak Karakah, 22) Flamboyan, 23) Ulak Karang, 24) Seberang Padang, 25) Gunung Pangilun, 26) Anduring, 27) Kuranji, 28) Koto Lalang, 29) Indarung, dan 30) Surau Gadang.

Untuk melihat konteks sosial BM dalam keluarga muda Minang tersebut, kepada responden, yaitu kepala keluarga atau ibu ayah/ibu diberikan blanko yang berisi keterangan tentang responden dan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam keluarga (blanko dan daftar tanya-an terlampir).

Selain informasi tentang keluarga responden dan pemakaian bahasanya secara tertulis, data utama penelitian

ini adalah transkripsi dari rekaman pemakaian bahasa dalam keluarga muda Minang di Kota Padang sebanyak 30 keluarga.

1.9 Sistematika Penyajian Laporan

Sistematika penyajian laporan ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi (1) Latar Belakang, (2) Asumsi, (3) Masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Relevansi Penelitian, (6) Manfaat Penelitian, (7) Tahapan Pelaksanaan Penelitian, (8) Populasi dan Sampel, dan (9) Sistematika Penyajian Laporan.

Bab II penelitian ini berisi (1) Kajian Pustaka dan (2) Kerangka Teori.

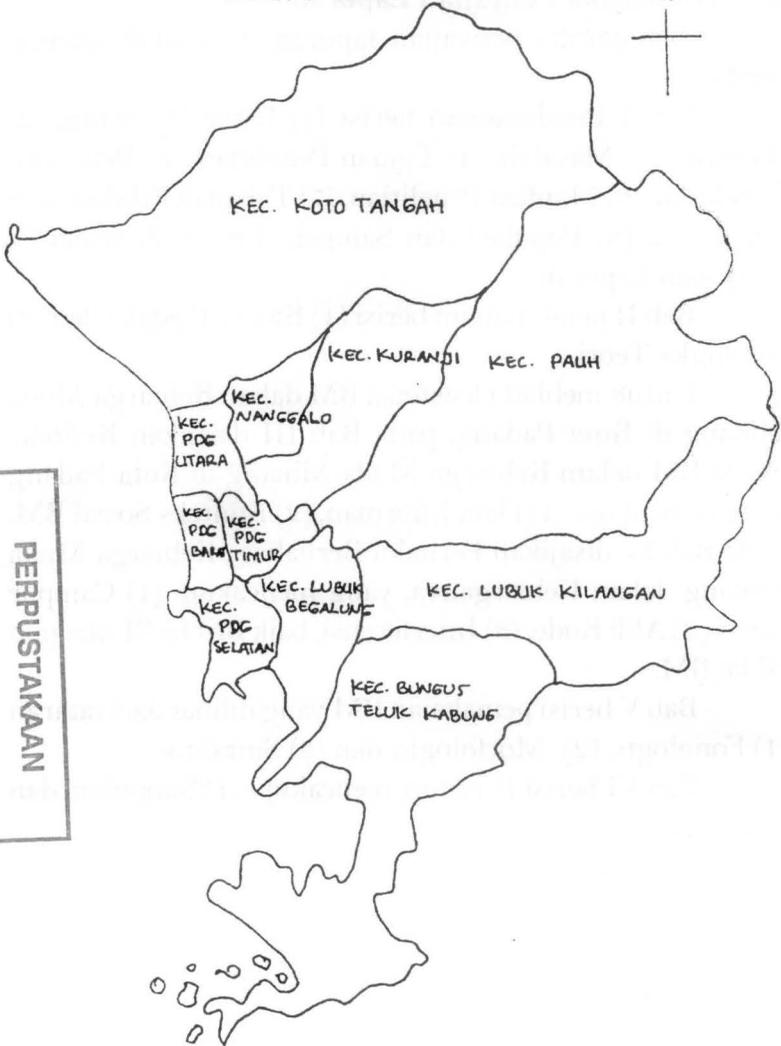
Untuk melihat eksistensi BM dalam Keluarga Muda Minang di Kota Padang, pada Bab III disajikan Konteks Sosial BM dalam Keluarga Muda Minang di Kota Padang yang mencakupi (1) Data Informan, (2) Konteks Sosial BM. Pada Bab IV disajikan Perilaku Berbahasa Keluarga Muda Minang dalam Keluarganya, yang mencakupi (1) Campur Kode, (2) Alih Kode, (3) Interferensi, baik BM ke BI maupun BI ke BM.

Bab V berisi pemakaian BM yang dilihat dari tataran (1) Fonologis, (2) Morfologis, dan (3) Sintaktis.

Bab VI berisi Penutup, mencakupi (1) Simpulan, dan (2) Saran.

GAMBAR 1 PETA KOTA PADANG

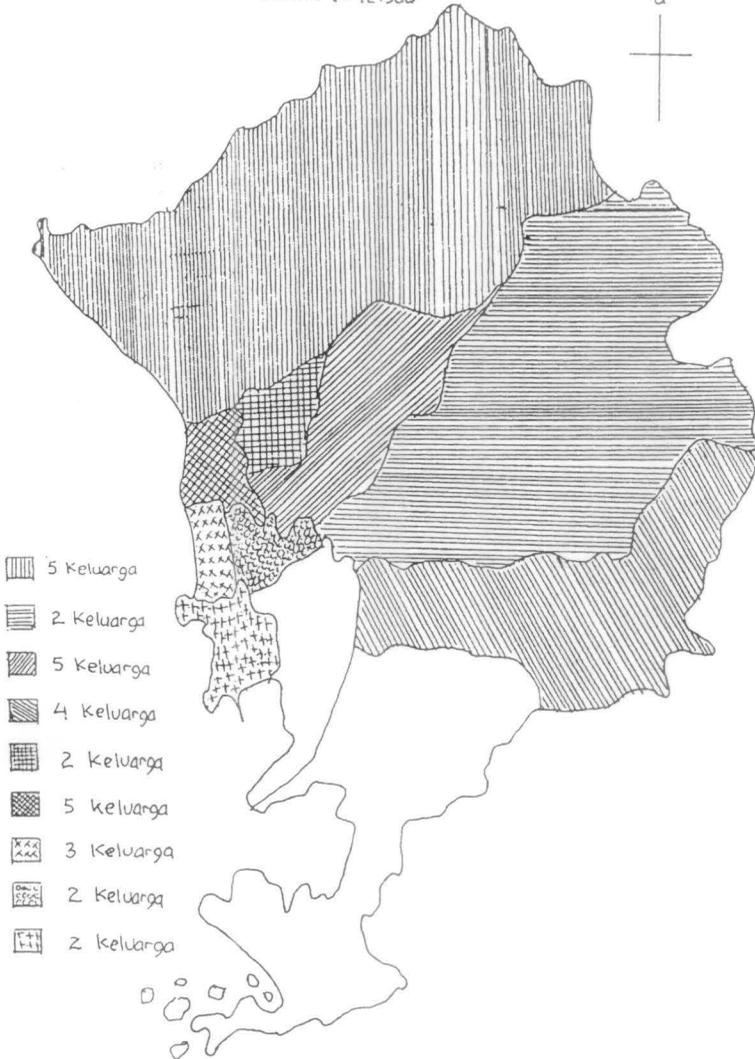
SKALA 1 : 12.500



**PERPUSTAKAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

GAMBAR 2 POLA MUKIM RESPONDEN

SKALA 1 : 12.500



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang keberadaan suatu bahasa di dalam masyarakat yang multilingual atau masyarakat aneka bahasa sudah banyak dilakukan orang. Tampaknya, hal itu masih menjadi topik yang menarik sampai saat ini dan sangat relevan dengan situasi kebahasaan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perilaku berbahasa masyarakat yang dwibahasawan.

Kajian ini pertama kali dilakukan orang terhadap imigran dari berbagai bangsa dan ras di Amerika. Hal itu tampak pada karya besar Fishman, *Language Loyalty in the United States* (1966). Dalam karyanya itu, Fishman merumuskan perubahan dan stabilitas pemakaian bahasa di satu pihak dengan proses psikologis sosial dan kultural di pihak lain di dalam masyarakat yang aneka bahasa (Sumarsono, 1993:1).

Salah satu aspek yang menarik dari kajian tersebut adalah ketidakberdayaan imigran, yaitu suku/ras yang minoritas untuk mempertahankan bahasa pertama (B1) dalam persaingan komunikasi dengan suku mayoritas/dominan, yaitu bahasa Inggris. Menurut Fishman, hal itu berawal dari kontak penutur bahasa minoritas dengan penutur bahasa mayoritas yang menggunakan bahasa mayoritas. Lama-kelamaan bahasa mayoritas ini menjadi bahasa kedua para imigran. Dengan demikian, mereka mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan.

Kajian senada juga banyak dilakukan dalam berbagai penelitian di tempat dan konteks yang berbeda pula, misalnya, yang dilakukan Gal (1979) di Austria dan Dorian (1981) di Inggris. Keduanya tidak membicarakan bahasa imigran, tetapi mengkaji bahasa pertama (B1) yang cenderung bergeser dan digantikan oleh bahasa baru (B2) dalam wilayah mereka.

Hal lain yang lebih menarik dan banyak menjadi pembicaraan adalah faktor yang mempengaruhi sebuah bahasa yang mengalami pergeseran atau tetap dapat bertahan. Sumarsono (1993:2) menyebutkan bahwa hal itu sebagai respons terhadap apa yang pernah dilakukan Fishman (1966), yaitu adanya proses psikologis, sosial, kultural serta selama terjadinya proses kestabilan dan perubahan penggunaan bahasa. Selain itu, juga disebutkan bahwa industrialisasi dan urbanisasi tidak dapat disangkal sebagai salah satu penyebab terjadinya pergeseran dan pemunahan bahasa.

Hal lain yang juga dapat dianggap sebagai penyebab terjadinya pergeseran dan pemunahan sebuah bahasa adalah karena tidak adanya konsentrasi permukiman masyarakat

sebahasa dan tidak terjadinya proses pengalihan bahasa pertama kepada generasi berikutnya.

Di samping itu, sekolah/pendidikan juga dapat dianggap sebagai penyebab terjadinya pergeseran bahkan pemunahan bahasa daerah (B1) karena sekolah/pendidikan yang selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didik yang semula hanya mengenal satu bahasa (monolingual) harus mengenal dua bahasa dan menggunakannya secara bergantian (diwibahasa). Karena pendidikan yang semakin tinggi dan penggunaan bahasa kedua (B2) yang semakin sering, lama kelamaan mereka melupakan, bahkan meninggalkan bahasa pertama (B1) mereka.

Di Indonesia kajian serupa pernah dilakukan Sumarsono (1993) terhadap guyup tutur masyarakat Loloan di Bali. Ia berusaha menemukan interaksi antara kemampuan bertahannya bahasa Melayu Loloan dan aspek kehidupan guyup Loloan serta mencari faktor yang menjadi pendukung pemertahanan bahasa tersebut. Sebagai simpulan, Sumarsono mengatakan bahwa kedwibahasaan orang Loloan tidak menyebabkan bahasa ibu/pertama (B1) mereka bergeser. Guyup Loloan yang minoritas itu mampu mempertahankan bahasa ibu/pertama (B1) mereka terhadap bahasa Bali dan BI.

Bahkan, lebih jauh Sumarsono menyatakan bahwa pemertahanan suatu bahasa sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan Bali adalah sikap loyalitas yang tinggi masyarakatnya terhadap B1-nya, sedangkan faktor eksternalnya adalah letak dan konsentrasi permukiman yang secara geografis terpisah dari guyup lainnya.

Kajian terhadap BM telah banyak dilakukan orang. Akan tetapi, kajian itu pada umumnya berkenaan dengan struktur bahasa, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meskipun demikian, ada beberapa kajian sosiolinguistik yang pernah dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut.

Kasih (2000) melakukan penelitian tentang sistem sapaan BM. Kajian yang bertitik tolak dari ilmu sosiolinguistik itu menfokuskan perhatiannya pada sistem sapaan remaja dan kanak-kanak. Dari hasil penelitian tersebut ia berkesimpulan bahwa sistem sapaan remaja dan kanak-kanak dalam BM mempunyai aturan tersendiri. Sapaan zero sering digunakan para remaja untuk menyapa sesama mereka meskipun sapaan *angku* dan *mpuang* juga tetap mereka pakai sebagai sapaan yang khas antaranak muda di Minangkabau.

Untuk menyapa kanak-kanak dalam BM secara umum orang berpedoman pada jenis kelamin. Seorang anak laki-laki akan disapa dengan *ang*, *waang*, atau *(bu)yuang* dan seorang anak perempuan akan disapa dengan *kau*, *piak*, atau *gau*. Sapaan tersebut tidak bergantung pada situasi apa pun. Hanya saja, apabila penyapa dalam keadaan marah atau emosi, nada suaranya akan meninggi.

Jufrizal (2002) juga pernah melakukan penelitian tentang bahasa ragam adat Minangkabau. Ia mengatakan bahwa bahasa ragam adat sedang menuju ke arah 'pengeringan' dan 'himpitan' hegemoni (politik) bahasa nasional. Ia juga menambahkan bahwa sebagian penutur BM tidak peduli lagi bahasa ragam adat. Padahal, ragam ini merupakan salah satu ciri 'semarak bahasa' di Minangkabau. Hal itu sudah menggejala dalam bermusyawarah, rapat, dan diskusi di kampung-kampung yang hampir selalu dilaksanakan dengan bahasa pengantar BI.

Syarif dkk. (2002) melakukan penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan BM di Kota Padang. Penelitian itu bukanlah melihat pergeseran dan pemertahanan BM secara umum, tetapi melihat pergeseran dan pemertahanan salah satu dialek BM yang terdapat di Kota Padang. Penelitian ini berusaha memerikan bentuk-bentuk pergeseran, sebab terjadinya pergeseran, dan faktor pemertahanan BM di Kota Padang, terutama di kawasan pinggir kota. Simpulan dalam penelitian itu adalah telah terjadi pergeseran terhadap salah satu dialek, yaitu Dialek Padang Area ke dialek BM standar, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantis. Faktor penyebab terjadinya pergeseran tersebut lebih didominasi oleh faktor luar bahasa atau faktor eksternal

Selain kajian yang telah dikemukakan, Lindawati (2004) menulis artikel 'Perilaku Berbahasa Lisan Remaja Perkotaan'. Ia mengambil sampel remaja Kota Padang dan mengklasifikasinya berdasarkan daerah asal, pola bermukim, penguasaan bahasa, dan frekuensi pemakaian bahasanya.

Selain melihat perilaku berbahasa lisan remaja perkotaan, Lindawati (tanpa tahun) juga menulis artikel tentang penggunaan bahasa dalam dakwah di Kota Padang. Dilihat dari penggunaan bahasanya, para pendakwah di Kota Padang pada umumnya menggunakan tiga bahasa yang dominan, yaitu bahasa Arab, BI, dan BM. Dengan mengamati 20 teks dakwah, ia menyimpulkan bahwa telah terjadi campur kode pada ketiga bahasa tersebut. Hal itu, katanya, untuk merinci dan menjelaskan ide dasar (pokok pikiran) di dalam ceramah.

2.2 Kerangka Teori

Eksistensi BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang sosiolinguistik dan linguistik. Dengan demikian, acuan yang digunakan dalam penelitian ini pun mengacu pada dua sumber yang berbeda.

Ada asumsi penting di dalam sosiolinguistik, yaitu bahasa tidak pernah tunggal. Bahasa itu selalu beragam. Oleh karena itu, sosiolinguistik memandang bahwa masyarakat yang menjadi kajiannya adalah masyarakat yang beragam, baik beragam yang dilihat dari etnik, maupun beragam dari penggunaan dan pemilihan bahasanya. Hal itu diperkuat pula oleh adanya istilah multilingualisme sosial (*societal multilingualism*) yang menyiratkan bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bahasa.

2.2.1 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan (*bilingualism*) adalah praktik pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Pergantian pemakaian bahasa itu ditentukan oleh situasi dan kondisi penuturnya. Pengertian yang lebih jelas tentang istilah kedwibahasaan tersebut dikemukakan oleh Macnamara (1967). Ia mengatakan bahwa kedwibahasaan itu mengacu pada kemampuan berkomunikasi dengan bahasa ibu/pertama (B1) dan B2 meskipun hanya berada pada batas minimal.

Teori lain yang juga dapat dimanfaatkan dan berhubungan erat dengan kedwibahasaan adalah *biculturalism* (kedwibudayaan). Dalam kedwibudayaan itu disebutkan bahwa seseorang bisa menjadi dwibahasawan bukan hanya

melalui pengajaran formal, tetapi juga karena adanya interaksi dengan kelompok etnik yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa kedwibahasaan mengacu pada aspek linguistik, sedangkan kedwibudayaan mengacu pada internalisasi aspek nonbahasa.

2.2.2 Perilaku Berbahasa

Perilaku berbahasa di dalam masyarakat yang multilingual akan memperlihatkan adanya gejala diglosia, alih kode, campur kode, dan interferensi. Berikut ini adalah uraian singkat tentang istilah-istilah tersebut.

2.2.2.1 Diglosia

Fishman (1972) menganjurkan bahwa untuk mengkaji bahasa di dalam masyarakat yang dwibahasa atau aneka bahasa hendaknya dikaitkan dengan ada tidaknya diglosia, yaitu adanya pemilihan penggunaan bahasa ragam tinggi dan ragam rendah. Istilah tersebut diperkenalkan oleh Ferguson (1959). Akan tetapi, Fishman mempunyai pandangan yang berbeda dengan Ferguson, yang menganggap bahwa diglosia hanya terdapat di dalam masyarakat yang memiliki atau menggunakan satu bahasa dengan dua ragam. Setiap ragam mempunyai peran sendiri-sendiri. Fishman berpendapat sebaliknya, diglosia itu tidak hanya terdapat di dalam masyarakat yang memiliki satu bahasa atau ekabahasa dengan dua ragamnya saja, tetapi diglosia itu juga mengacu kepada penggunaan bahasa yang berbeda dengan fungsi yang berbeda pula. Fishman menyimpulkan bahwa interaksi antara kedwibahasaan dan diglosia membentuk empat kelompok masyarakat, yaitu (1) masyarakat dengan kedwibahasaan dan diglosia, (2)

masyarakat dengan kedwibahasaan tanpa diglosia, (3) masyarakat dengan diglosia, tetapi tanpa kedwibahasaan, dan (4) masyarakat yang tanpa diglosia dan tanpa kedwibahasaan.

2.2.2.2 Alih Kode

Appel (dalam Chaer, 2004:106) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena terjadinya perubahan situasi. Dengan menyajikan beberapa ilustrasi tentang alih kode, lebih lanjut ia mengatakan bahwa alih kode lebih mempunyai fungsi sosial.

Hymes (dalam Chaer, 2004:107) menyatakan pula bahwa alih kode itu tidak hanya terjadi pada antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi pada antarragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

2.2.2.3 Campur Kode

Chaer (2004:114) mengatakan bahwa pembicaraan tentang alih kode biasanya diikuti oleh pembicaraan tentang campur kode. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan karena kedua peristiwa itu lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual. Dengan tegas ia menyatakan bahwa sangat sulit membedakan antara alih kode dan campur kode. Untuk membedakan kedua hal itu, berikut ini dikutip beberapa pendapat. Thelander (1976:103) mengatakan bahwa apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa yang digunakan terdiri atas klausa maupun frasa campuran dan masing-masing klausa dan frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri-sendiri, peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Fasold (1984) mengatakan bahwa jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa lain, dia telah melakukan campur kode. Apabila seseorang menggunakan satu klausa dari satu bahasa, tetapi pada tuturan berikut ia menggunakan klausa dengan gramatika bahasa yang berbeda pula, peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Dari kedua pendapat itu dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode terbatas pada pemakaian kata atau frasa antarbahasa yang berbeda yang dilakukan secara tidak sadar oleh penuturnya, sedangkan alih kode adalah penggunaan klausa (dalam struktur gramatikal) suatu bahasa di dalam bahasa yang berbeda pula dan hal ini dilakukan oleh penuturnya secara sadar.

2.2.2.4 Interferensi dan Integrasi

Interferensi dan integrasi juga merupakan kajian yang tidak mungkin terpisahkan dalam kajian sosiolinguistik. Sebagaimana alih kode dan campur kode, interferensi juga terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat yang multilingual.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968). Ia mengemukakan istilah tersebut untuk mengacu pada perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan kontak satu bahasa dengan bahasa lain. Hal itu dilakukan oleh penutur yang bilingual (dwibahasawan).

Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tidak akan mempunyai kesulitan menggunakan kedua bahasa yang dikuasainya itu kapan dan di mana saja. Ia mengetahui secara pasti bagaimana struktur dan pola kedua bahasa itu. Dalam hal

ini, Ervin dan Osgood (dalam Chaer, 2004:121) menyebutnya sebagai penutur yang mempunyai kemampuan berbahasa yang sejajar, sedangkan penutur yang kemampuan bahasa B2-nya jauh lebih rendah daripada B1-nya disebut berkemampuan bahasa majemuk. Penutur ini mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh B1-nya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi. Nababan (1984) menyebut interferensi itu sebagai 'pengacauan'. Hartman dan Stork (1972:115) tidak menyebutnya sebagai 'pengacauan', tetapi sebagai 'kekeliruan' karena kebiasaan dalam B1 yang terbawa-bawa ke dalam B2 atau dialek kedua.

Lebih jauh, Chaer (2004:122), berdasarkan diagram yang dibuatnya, mengklasifikasi interferensi ke dalam 2 bagian, yaitu interferensi reseptif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif adalah penggunaan B2 yang dimasuki oleh unsur B1, sedangkan interferensi produktif adalah interferensi yang terjadi pada representasi. Kedua interferensi ini disebutnya dengan interferensi perlakuan (*performance interference*). Interferensi itu biasanya terjadi pada penutur yang sedang belajar bahasa kedua.

Dilihat dari tataran linguistiknya, interferensi dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Sehubungan dengan interferensi fonologi Weinrich, (1968) membedakan beberapa tipe interferensi, yaitu interferensi substitusi (seperti halnya penutur Bali), interferensi overdiferensiasi (seperti halnya penutur Tapanuli), interferensi underdeferensi (seperti halnya penutur Jepang), dan interferensi reinterpretasi (seperti penutur Hawaii) (Chaer, 2004:123).

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain, terdapat di dalam pembentukan kata dengan afiksnya. Artinya, afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa yang lain.

Interferensi dalam bidang sintaksis adalah interferensi yang terjadi pada struktur kalimat. Pola atau struktur kalimat bahasa tertentu mempengaruhi struktur atau pola kalimat bahasa yang lain. Hal itu dengan jelas dapat dilihat pada kalimat BI dari penutur bilingual Jawa dan Indonesia.

Selain interferensi, terdapat juga istilah integrasi dalam kajian masyarakat multilingual. Sebagaimana dinyatakan dalam Chaer (2004:128) bahwa interferensi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis lebih cenderung disebut “pengacauan”, tetapi pada tataran kosakata dan semantik, interferensi mempunyai andil besar dalam pengembangan suatu bahasa.

Secara linguistik, Verhaar (1977:7) menyebutkan bahwa sistematika setiap bahasa meliputi empat hierarki, yaitu, fonetik, fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dari keempat taraf tersebut, dua taraf terakhir, yaitu morfologi dan sintaksis disebut tata bahasa atau gramatika.

2.2.3 Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau

Fonologi adalah salah satu bidang dalam linguistik yang khusus tentang bunyi suatu bahasa (Verhaar 1977:36). Subbab yang berjudul Sistem Fonologi bahasa Minangkabau dalam laporan ini berarti membahas atau mengamati sistem bunyi dalam BM.

Meskipun belum ada kesepakatan di antara para ahli bahasa tentang sistem fonologis BM, sistem fonologi BM

yang dibahas dalam penelitian ini mengacu pada Moussay (1998) yang mendeskripsikan 19 konsonan dan 5 vokal. Kelima belas konsonan tersebut adalah /p/, /b/, /m/, /r/, /w/, /t/, /d/, /n/, /s/, /c/, /j/, /n/, /y/, /k/, /g/, /n/, /l/, /ʔ/. dan /h/. Kelima vokal tersebut adalah /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Proses bunyi konsonan dan vokal dalam BM dapat dilihat dalam Tabel 1 dan 2.

TABEL 1
KONSONAN BAHASA MINANGKABAU

	Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Oklusif takbersusra	p	t		c	h	ʔ
Oklusif bersuara	b	d		j	g	
Sengau	m	n		ñ	K	
Frikatif			s			h
Vibran	r					
Labial					l	
Semivokal	w			y		

Sumber: Moussay (1998:41)

TABEL 2
VOKAL BAHASA MINANGKABAU

Posisi Lidah	Fonem		
	Depan	Tengah	Depan
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

Sumber: Moussay (1998:43)

2.2.4 Struktur Morfologi Bahasa Minangkabau

Morfologi adalah salah satu bidang linguistik yang khusus tentang susunan bagian kata suatu bahasa (Verhaar, 1977:52). Dengan demikian, morfologi BM adalah bidang tentang susunan bagian kata dalam BM. Moussay (1998:63) menyebut struktur morfologi ini sebagai satuan bermakna. Ia mengklasifikasi satuan bermakna ke dalam 3 bagian, yaitu kata dasar, afiks, dan kata tugas. Dalam laporan ini digunakan istilah morfologi karena lebih umum dipakai. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat pada bagian 5.3.

2.2.5 Struktur Sintaksis Bahasa Minangkabau

Sintaksis adalah salah satu hierarki bahasa yang secara khusus mempelajari semua hubungan antarkata dan kelompok kata dalam suatu bahasa (Verhaar 1977:70). Sintaksis BM dalam bagian ini berarti berbicara tentang hubungan antarkata dan kelompok kata dalam BM. Dalam Moussay (1998:80—120) telah dibicarakan secara lengkap tentang struktur morfologi BM. Ia mengelompokkan bahasanya ke dalam enam bagian, yaitu ujaran bebas, ujaran

interogatif, ujaran seruan, ujaran perintah, variasi bentuk ujaran, dan efek stilistik.

Pembahasan tentang struktur sintaksis dalam laporan ini tidak akan membicarakan semua klasifikasi yang dilakukan oleh Moussay (1998), tetapi hanya mengambil beberapa bagian yang ditemukan dalam data. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat pada bagian 5.4.

BAB III

KONTEKS SOSIAL

3.1 Pengantar

Untuk melihat eksistensi BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang, dalam bagian ini dipaparkan konteks sosial (aspek sosiolinguistik) yang melingkupi keluarga muda Minang dalam melakukan komunikasi dalam keluarga dan lingkungan mereka. Sangatlah penting untuk meninjau konteks sosial yang melatarbelakanginya karena hal tersebut akan berdampak pada kecenderungan berbahasa mereka dalam keluarga.

Konteks sosial yang dibicarakan pada bagian ini meliputi data informan pola mukim, sikap bahasa, intensitas berbahasa, pengaruh media, dan faktor lain.

3.2 Data Informan

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keluarga (bukan perseorangan) karena penelitian ini melihat bagaimana sebuah keluarga berbahasa di dalam keluarganya,

baik istri kepada suami, suami kepada istri, ibu kepada anak, bapak kepada anak, dan anak kepada kedua orang tuanya. Selain itu, dalam keluarga yang kompleks, anggota keluarga tidak hanya terdiri atas ayah, ibu, anak, tetapi juga termasuk nenek, kakek, dan kemenakan. Data informan yang dimaksudkan adalah data yang meliputi data diri informan. Data diri itu mencakupi, nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, bahasa ibu, bahasa lain yang dikuasai, pernah merantau atau tidak, daerah asal, lama berdomisili di Kota Padang, dan alamat (kelurahan dan kecamatan tempat mereka tinggal).

Secara umum dapat dinyatakan di sini bahwa data diri informan sangat menentukan untuk dijadikan pedoman penelitian ini karena hal tersebut sangat berpengaruh pada cara mereka berbahasa. Sebagai contoh, faktor pendidikan dan pekerjaan seseorang memperlihatkan pilihan kata dan cara pandang mereka dalam berbahasa.

Sampel penelitian ini dipilih secara acak. Keluarga muda yang menjadi sumber data penelitian ini berjumlah 30 keluarga muda Minang di Kota Padang. Data diri ketiga puluh keluarga muda Minang di Kota Padang ini dapat dilihat pada Tabel 3 yang merupakan data keseluruhan responden.

TABEL 3
DATA RESPONDEN KELUARGA MUDA MINANG DI KOTA PADANG

No. Urut	Kel. Inti	Nama	Umur	Pddkn	Pekjaan	Bahasa Ibu	Bhs Lain yg Dikuasai	Pernah merantau (Y/T)	Daerah Asal	Lama berdomsili di Padang	Kelurahan	Kecamatan
Kel. 1	Suami Istri Anak	Syafruddin A. Eva K. Raihan	40 th 36 th 4 th	S-1 S-1	Swasta PNS	BM BM	BI BI		Pesisir Selatan Payakumbuh	20 th	Gunung Sarik	Kuranji
Kel. 2	Suami Istri Anak	Iwan Eliya Desfarini Erna	34 th 4 th	S-1 S-1	Swasta	BM	BI		Padang		Mata Air	Padang Selatan
Kel. 3	Suami Istri Anak	Armen Fatri Yanti 1. Anisa A. 2. Amelia	38 th 10 th 7 th	SD SD	RT	BM	BI		Padang	38 th	Pauh Limo	Pauh
Kel. 4	Suami Istri Anak	Syafrudin Nurmini 1. Amirsyah 2. Rahim 3. Aziza Tiara 4. Nabila	32 th 7 th 6 th 4 th 2 th	SMA SMA	RT	BM	BI		Padang	32 th	Korong Gadang	Kuranji
Kel. 5	Suami Istri Anak	Amperni Nura	35 th	D-3	RT	BM	BI		Padang		Air Tawar Barat	Padang Utara
Kel. 6	Suami Istri Anak	Darlis Roslaini 1. Wulandari 2. Vivi 3. Cindy 4. Aditya	35 th	SMA SMA	RT	BM	BI		Padang	35 th	Pasar Ambacang	Kuranji

No. Urut	Kel. Inti	Nama	Umur	Pddkn	Pekjaan	Bahasa Ibu	Bhs Lain yg dikuasai	Pernah merantau (Y/T)	Daerah Asal	Lama berdomili di Padang	Kelurahan	Kecamatan
kel 7	Suami Istri Anak	Aslinda 1. Hanan 2. Fatul	45 th 11 th 9 th	S-1 S-1	Dosen	MK	B. Ing		Bukittinggi	30 th	Limau Manis	Pauh
kel 8	Suami Istri Anak	Muzahar Wati 1. Nia 2. Andre 3. Cakra 4. Farel	39 th 12 th 10 th 8 th 2 th	SMA SMA	Swasta	BM	BI		Padang	39 th	Bandar Buat	Lubuk Kilangan
kel 9	Suami Istri Anak	Elza 1. Icha 2. Abel	32 th 6 th 1 th	SMA S-1	RT	BM	BI, Bing		Padang	32 th	Siteba	Nanggalo
kel 10	Suami Istri Anak	Rizon Haifa 1. Razi U. 2. Radatul K.	43 th 10 th 3,5 th	SMA	Peg. DP	BM	BI		Bukittinggi	43 th	Alai Parak Kopi	Padang Utara
kel 11	Suami Istri Anak	Yul Hendri Azmiati 1. Vikri 2. Vanda	35 th 32 th 7,5 th 4 th	S-1 SMA	Swasta RT	BM BM	BI BI		Padang Padang	35 th 32 th	Batang Kabung Ganting	Koto Tangah
kel 12	Suami Istri Anak	Andet Thalib Rini Amelia 1. Fatur 2. Fatan	34 th 30 th 1,5 th 20 bl	S-1 SMA	Swasta RT	BM BM	BI BI		Padang Padang	34 th 30 th	Air Tawar Timur	Padang Utara

No. Urut	Kel. Inti	Nama	Umur	Pddkn	Pekjaan	Bahasa Ibu	Bhs Lain yg Dikuasai	Pernah merantau (Y/T)	Daerah Asal	Lama berdomili di Padang	Kelurahan	Kecamatan
Kel.13	Suami Istri Anak	Ad Ani Lestari 1. Arik 2. Arif 3. Nabila	30 th 28 th 9 th 7 th 3 th	SMA D-1	Swasta PNS	BM BM	BI BI		Solok Padang	28 th	Lubuk Buaya	Koto Tengah
Kel.14	Suami Istri Anak	Vera Sukma Sri Daryani 1. Salsa 2. Kanza	38 th 30 th 4 th 5 bl	S-1 SMA	Swasta RT	DB BM	BI BI		Padang Padang	1,5 th 30 th	Koto Pulai	Koto Tengah
Kel.15	Suami Istri Anak	Khairul Nurbani 1. Suci A. U. 2. Ruli F.	43 th 41 th 13 th 8 th	D-2 SPG	Guru Guru	BM BM	BI BI		Padang Padang	38 th 36 th	Pasir Nan Tigo	Koto Tengah
Kel.16	Suami Istri Anak	Dahelmi Hasmiwati 1. Fadil 2. Dila	44 th 39 th 7 th 5 bl	S-3 S-2	Dosen Dosen	BM BM	BI,Bing BI,Bing		Batusangkar	19 th	Bandar Buat	Lubuk Kilangan
Kel.17	Suami Istri Anak	Julmardizon Helmidawati 1. Jerry 2. Jorghy 3. Jivaldo	30 th 28 th 7 th 4 th 1 bl	D-3 SMA	BUMD RT	BM BM	BI BI		Padang Padang	30 th 28 th	Kurao	Nanggralo
Kel.18	Suami Istri Anak	Refliadi Chrisanti Sifa Salma	36 th 31 th 2 th	S-1 SMA	Swasta RT	BM BM	BI BI		Solok Padang	16 th 31 th 21 th	Parupuk Tabing	Koto Tengah

No. Urut	Kel. Inti	Nama	Umur	Pddkn	Pekjaan	Bahasa Ibu	Bhs Lain yg dikuasai	Pernah merantau (Y/T)	Daerah Asal	Lama berdsmili di Padang	Kelurahan	Kecamatan
kel 19	Suami Istri Anak	Yunus Siti Rabiah 1. Andi 2. Adek 3. Amel	38 th 38 th 11 th 9 th 4 th	SMA SMA	Swasta RT	BM BM	BI BI		Pasaman Bone(SulSel)	20 th 18 th	Belakang Tangsi	Padang Barat
kel 20	Suami Istri Anak	Yusrizal 1. Dewi 2. Ami	42 th 3 th 2 th	SD	Sopir	BM			Pasaman	20 th	Purus	Padang Barat
kel 21	Suami Istri Anak	Jubrizal Rasmara B. 1. Ica 2. Mel 3. Ryan 4. Riri	45 th 41 th	STM SMA	Swasta RT	BM BM	BI BI		M. Labuh Solok	25 th 21 th	Parak Gadang	Padang Timur
kel 22	Suami Istri Anak	Wazri Yunita 1. Welly, 2. Lova, 3. Revi, Anggi	46 th 46 th	S1 SMA	Guru Guru	BM BM	BI BI		Solok Koto Baru	10 th 10 th	Parak Karakah	Padang Timur
kel 23	Suami Istri Anak	Al Nurwida 1. Bon 2. Edo 3. Imel	49 th 47 th	STM SMA	Swasta RT	BM	BI BI		Padang Painan	17 th 17 th	Flamboyan	Padang Barat

No. Urut	Kel. Inti	Nama	Umur	Pddkn	Pekjaan	Bahasa Ibu	Blis Lain yg dikuasai	Pernah merantau (Y/T)	Daerah Asal	Lama berdasmili di Padang	Kelurahan	Kecamatan
kel. 24	Suami Istri Anak	Jasrul Rospiani Rina	50 th 42 th	SMA D-3	Swasta RT	BM BM	BI BI/Bing		Painan Pariaman	27 th 25 th	Ulak Karang	Padang Utara
kel. 25	Suami Istri Anak	Doni Elfira 1. Rindu 2. Raja 3. Raju	32 th 9 th 5 th 4 th	D-3	Depkes	MK	BI,Bing		Painan	6 th	Seberang Padang	Padang Selatan
kel. 26	Suami Istri Anak	Herman Erlis Eka Mima Irfan	45 th 42 th 12 th 9 th 4 th	SMA SMA	Dispen RT	MK	BI		Pd. Panjang	10 th	Anduring	Kuranji
kel. 27	Suami Istri Anak	Faisal Ervan Ad Beni Riky Akmal	39 th 35 th 18 th 14 th 10 th	S1 S1	Pemda Pemda	MK	BI-Bing		Lb. Basung	13 th	Indarung	Lb Kilangan
kel. 28	Suami Istri Anak	Zulafni Zylfan Riri Rara	38 th 34 th 7 th 5 th	SMA S1	Swasta Pemda	Batak BM	BI BI		Simalungun Solok	8 th 14 th	Panggilun	Padang Utara

No. Urut	Kel. Inti	Nama	Umur	Pddkn	Pekjaan	Bahasa Ibu	Bhs Lain yg Dikuasai	Pernah merantau (Y/T)	Daerah Asal	Lama berdomili di Padang	Kelurahan	Kecamatan
kel.29	Suami Istri Anak	Riswan Maidar Budi Ifa Meli Ziwa	45 th 42 th 16 th 13 th 11 th 8 th	PT PT	Swasta Bank	BM BM	Bl-Bing		Painan	9 th	Kuranji	Kuranji
kel.30	Suami Istri Anak	Erwna Syafrida Mely Ayu Indah	42 th 43 th 15 th 12 th 8 th	SMA SMA	Semen Padang	BM	Bl		Solok	14 th	Indarung	Lb. Kilangan

Data dalam Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa umur responden (suami/istri) berkisar antara 28—45 tahun dengan 1—4 orang anak. Selain itu, dilihat dari tingkat pendidikan responden tampak bahwa dari ketiga puluh keluarga muda yang menjadi sampel penelitian ini, delapan belas keluarga (keduanya, baik suami maupun istri, atau salah satunya, berpendidikan tinggi (S-1, S-2, D-3). Jika dipersentasekan, jumlah keluarga yang berpendidikan tinggi sebanyak 60%. Keluarga muda yang berpendidikan SMA sebanyak sepuluh keluarga atau sebanyak 33,33% dan keluarga yang berpendidikan SD sebanyak dua keluarga atau sebanyak 6,66%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 4 berikut.

TABEL 4
TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Perguruan Tinggi	18	60%
SMA	10	33,33%
SD	2	6,66%
Jumlah	30	100%

Dilihat dari pekerjaan, para responden ada yang menjadi wiraswasta, pegawai swasta, pegawai negeri (dosen, guru, dan lain-lain), pegawai BUMD, dan bahkan supir.

Dari ketiga puluh keluarga tersebut, tujuh belas keluarga di antaranya suami dan istri bersuku Minang. Dengan demikian, bahasa ibu mereka adalah BM. Dalam dua keluarga terjadi kawin campur, yang salah satunya tidak berbahasa ibu BM, tetapi berbahasa ibu bahasa Jawa dan

bahasa Bugis. Satu keluarga lagi, salah satu (suami atau istri) lahir dan besar di Jakarta sehingga berbahasa ibu BI dialek Betawi.

Bahasa lain yang dikuasai oleh keluarga muda Minang dalam sampel penelitian ini umumnya adalah BI. Bahasa asing yang dikuasai adalah bahasa Inggris. Dari ketiga puluh keluarga tersebut, hanya tujuh keluarga (baik istri saja maupun suami saja atau keduanya) yang menguasai bahasa Inggris.

Secara umum dapat dilihat bahwa keluarga muda Minang dalam sampel penelitian ini berasal dari daerah di Sumatra Barat. Sebanyak empat belas keluarga berasal dari Kota Padang, sedangkan sisanya, yaitu enam belas keluarga lagi berasal dari daerah di Sumatra Barat. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Kota Padang merupakan daerah rantau.

3.3 Pola Mukim

Yang dimaksud dengan pola mukim dalam bagian ini adalah wilayah geografi atau tempat responden/informan menetap. Wilayah geografi dapat memperlihatkan penyebaran responden yang menjadi sumber data penelitian ini. Sumber data penelitian sebanyak tiga puluh keluarga muda ini tersebar pada sembilan kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang. Sembilan kecamatan tersebut adalah Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh, dan Kecamatan Lubuk Kilangan. Untuk melihat secara jelas pola mukim responden ini, dapat dilihat pula Gambar 1 peta Kota Padang.

Setelah memperhatikan data yang diperoleh, aspek pola mukim tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Karena adanya mobilitas penduduk hingga ke daerah pinggiran kota, pola mukim tidak besar pengaruhnya dalam membentuk pola berbahasa keluarga muda. Justru faktor pendidikanlah yang lebih berpengaruh dalam berbahasa keluarga muda Minang ini. Oleh sebab itu, tidak ada alasan yang kuat untuk menentukan jumlah keluarga pada tiap-tiap wilayah. Kendati demikian, penentuan wilayah pusat kota dengan wilayah pinggiran tetap diperhatikan. Ini dapat dilihat pada penentuan kecamatan yang dipilih. Dari sembilan kecamatan, empat kecamatan mewakili wilayah pinggiran Kota Padang, empat kecamatan mewakili wilayah pusat, dan satu kecamatan mewakili wilayah tengah Kota Padang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat Tabel 5 berikut.

TABEL 5
POLA MUKIM

Wilayah	Kecamatan	Jumlah	Persentase
Pinggir	Koto Tengah	5 keluarga	16,66%
	Kuranji	5 keluarga	16,66%
	Pauh	2 keluarga	6,66%
	Lubuk Kilangan	4 keluarga	13,33%
Tengah	Nanggalo	2 keluarga	6,66%
Pusat	Padang Utara	5 keluarga	16,66%
	Padang Barat	3 keluarga	10%
	Padang Timur	2 keluarga	6,66%
	Padang Selatan	2 keluarga	6,66%
Jumlah	9 Kecamatan	30 keluarga	100%

3.4 Sikap Berbahasa

Sikap positif terhadap bahasa daerah dapat diwujudkan dengan berbahasa daerah yang baik dan benar, begitu pula dengan sikap positif terhadap BI harus diwujudkan dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pula. Namun, kenyataan yang ada dalam keluarga muda Minang justru tidak demikian. BM yang mereka gunakan dalam keluarga mereka bukanlah BM standar, tetapi bercampur dengan BI. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum keluarga muda Minang di Kota Padang tidak bersikap positif terhadap bahasa daerahnya.

Sikap tersebut berdampak pada perilaku berbahasa daerah mereka. Betapa tidak, adanya alih kode, campur kode, dan bahkan interferensi BI ke dalam BM lama-kelamaan akan menggeser kedudukan dan fungsi bahasa daerah mereka meskipun masih dalam taraf yang wajar.

Dari ketiga puluh keluarga muda itu, tiga belas keluarga di antaranya beranggapan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang perlu diajarkan kepada anak sejak dini, dengan alasan agar anak-anak mereka mudah memahami pelajaran dan berkomunikasi dengan guru.

Yang memilih menggunakan BM dalam keluarga sebanyak 10 keluarga dengan alasan bahwa merupakan bahasa ibu (B1), sedangkan BI dapat mereka pelajari di bangku sekolah. Sisanya sebanyak 7 keluarga lebih memilih menggunakan bahasa campuran (BM dan BI) dalam berkomunikasi dalam keluarga, dengan alasan di lingkungan tempat tinggal mereka BM dan BI digunakan secara bergantian. Rincian pemilihan penggunaan bahasa dalam keluarga muda ini dapat dilihat dalam Tabel 6.

3.5 Intensitas Berbahasa

Intensitas berbahasa yang dimaksudkan dalam laporan ini adalah frekuensi pemakaian bahasa oleh keluarga muda Minang di Kota Padang. Intensitas ini akan berpengaruh pada kematangan berbahasa mereka. BM yang sering digunakan oleh keluarga muda Minang di Kota Padang akan berdampak pada saat mereka berbahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya, BI yang lebih sering digunakan oleh keluarga muda Minang di Kota Padang akan berdampak pada saat mereka berbahasa Minang.

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 6 berikut ini, yaitu tentang pemilihan pemakaian bahasa keluarga muda Minangkabau di Kota Padang, dapat dibuktikan bahwa terdapat 13 keluarga atau 43,33% mengutamakan pemakaian BI dalam keluarga, keluarga yang mengutamakan pemakaian BM dalam keluarganya berjumlah 10 keluarga atau 33,33%, sedangkan keluarga yang menggunakan bahasa campuran, yaitu BI dan BM hanya berjumlah 7 keluarga atau 23,33%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengutamaan pemakaian BI dalam keluarga muda Minangkabau di Kota Padang jauh lebih banyak daripada pengutamaan pemakaian BM.

3.6 Media Massa

Media massa, khususnya media elektronik, sangat berperan dalam membentuk perilaku berbahasa seseorang. Dampak dari media elektronik, seperti televisi dan radio tersebut pada perilaku berbahasa keluarga muda di Kota Padang cenderung menggunakan BI dialek Jakarta. Pengaruh yang besar dari media ini tentunya akan mengarah pada pergeseran bahasa daerah Minangkabau.

3.7 Faktor Lainnya

Adapun faktor lain yang dimaksudkan di sini adalah faktor genetis BI. Seperti kita ketahui, BI berasal dari bahasa Melayu dan bahasa Melayu mempunyai jarak genetis yang sangat dekat dengan BM. Kedekatan hubungan ini menyebabkan masyarakat penutur BM lebih mudah memahami BI.

Kemudahan itu dapat dilihat dari banyaknya keluarga muda Minang yang lebih memilih menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Seringnya mereka menggunakan BI dengan anak-anak mereka dapat berdampak pada semakin terbukanya pergeseran BM ini.

Selain hal tersebut, faktor kawin campur berpeluang membentuk perilaku berbahasa yang mengarah pada pergeseran bahasa. Meskipun peluang itu kecil, tergantung dari seberapa banyak terjadi perkawinan campur itu, hal itu dapat mengarah pada pergeseran bahasa. Dari ketigapuluh responden penelitian ini, hanya ditemukan dua responden yang masuk ke dalam kategori kawin campur, yaitu perkawinan suku Minang dengan suku Bugis (Makasar) dan suku Minang dengan suku Jawa.

BAB IV

PERILAKU BERBAHASA

4.1 Pengantar

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu, konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan keluarga muda tersebut akan berdampak pada perilaku berbahasa mereka dalam keluarga. Perilaku berbahasa tersebut memperlihatkan adanya gejala campur kode dan interferensi dari BM ke dalam BI dalam keluarga muda Minang di Kota Padang.

4.2 Alih Kode

Alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian dari satu bahasa ke bahasa yang lain dapat disebabkan oleh perubahan situasi dan fungsi sosial si penutur. Sebagaimana yang dinyatakan Hymes (dalam Chaer, 2004: 107), alih kode itu bukan hanya terjadi pada antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi pada antarragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode yang dibahas dalam laporan ini adalah

alih kode yang terjadi pada antarbahasa, yaitu BI ke BM atau sebaliknya, dengan mengabaikan bentuk dan ragamnya. Berikut ini adalah alih kode yang terjadi dalam pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang.

4.2.1 Alih Kode dari BI ke BM

Chaer (2004: 108) menyimpulkan ada lima faktor penyebab terjadinya alih kode. Kelima faktor itu adalah (a) pembicara atau penutur, (b) pendengar atau kawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (d) perubahan ragam dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (e) perubahan topik pembicaraan

Alih kode dari BI ke BM dalam keluarga muda di Kota Padang, antara lain disebabkan oleh faktor (a) hadirnya orang ketiga, (b) merasa ganjil untuk tidak berbahasa Minang dengan orang sekampung, (c) ingin mempersempit jarak, (d) terpengaruh oleh kawan bicara, (e) emosi, (f) ingin menunjukkan bahasa pertama adalah BM. Namun, alih kode yang disebabkan oleh perubahan topik pembicaraan (partisipan tetap sama) tidak ditemukan di dalam data keluarga Minang ini. Berikut akan diuraikan peristiwa tutur yang menggambarkan terjadinya alih kode dalam keluarga muda Minang di Kota Padang.

4.2.1.1 Alih Kode yang Disebabkan Hadirnya Orang Ketiga

Alih kode yang terjadi akibat kehadiran orang ketiga ini adalah dalam suatu peristiwa tutur yang berbahasa Indonesia, misalnya yang terjadi antara ayah dan anak, atau antara suami dan istri, yang tiba-tiba datang orang ketiga. Orang ketiga itu tidak memahami atau tidak mengerti BI.

Untuk menjaga agar komunikasi tetap lancar, para pelaku peristiwa tutur pertama harus beralih ke BM. Berikut ini adalah contoh peristiwa alih kode yang disebabkan oleh kehadiran orang ketiga dalam keluarga.

Peristiwa Tutur 1

Para Pelaku Tutur: Ibu, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Ke Pasar (Kel 9/Surau Gadang)

Ibu : Icha anak siapa?

Anak : Anak Ajo.

Tamu : Assalamualaikum.

Ibu : *Ka pai ka pasa Nova?*

(Akan pergi ke pasar Nova?)

'Nova mau ke pasar?'

Tamu : *Indak*

(Tidak)

'Tidak'

Pada peristiwa tutur (1) dapat dilihat bahwa si ibu telah melakukan alih kode. Alih kode yang terjadi adalah dari BI ke BM. Alih kode dilakukan ibu, yang tadinya menggunakan BI dalam bertutur dengan anaknya, karena hadir/datang seseorang. Untuk menghormati tamu yang juga orang Minang, si ibu langsung beralih ke BM.

Peristiwa Tutur 2

Para Pelaku Tutur: Bunda, Anak, dan Ayah

Topik Pembicaraan: Membujuk Anak (Kel 4/Korong Gadang)

- Bunda : Makan ya nak?
 Anak : Itu... itu...
 Ayah : Hati-hati nak, *tersedak* nanti. Tangannya, tangan bagus ya?
 Bunda : Makan pepaya ya? Biar *lunak* ooknya...
 Anak : Ndak mau ...
 Tamu: : *Sadang manga tu*
 (Sedang mengapa)
 'Apa yang sedang dilakukan'.
 Bunda : *Ei, siko duduak a!* (kepada tamu yang datang)
 (Hei, sinilah duduk)
 'He, kemarilah, duduk di sini!'
 Tamu : *Iyo.*
 'Iya'

Pada peristiwa tutur (2) terlihat bahwa Bunda beralih kode dari BI ke BM. Peralihan tersebut dilakukan karena orang yang diajak bicara adalah orang sekampung yang tidak menguasai BI. Hal itu terlihat pada sapaan tamu *sadang manga tu* 'sedang mengapa' dan sapaan tamu dibalas oleh Bunda dengan *Siko duduak a!* yang maknanya 'Mari, duduk di sini!'. Perhatikan contoh lain berikut ini.

Peristiwa Tutur 3

Para pelaku tutur: Imel, Ica, Ii, Mama

Topik Pembicaraan: PR (Kel. 22. Kel Parak Karakah)

- Ii : Uni... PR Ii banyak, tolong ajarkan Ii ya Ni.
 Imel : Uni kan juga banyak PR I, bawanya besok.
 Ica : Biar nanti ni Ca aja yang tolong, tapi makan dulu ya.
 Ii : Ii kan masih kenyang ni.

- Mama : *A nan kanyang, alun makan dari tadi lai mah.*
 (Masa kenyang, belum makan dari tadi).
 'Kenyang? Kamu belum makan kan dari tadi'
- Ica : *Iyo Ma, inyo alun makan lah kanyang ceknyo.*
 (Iya Ma, dia belum makan, telah kenyang katanya).
 'Iya Ma, belum makan, tapi sudah kenyang katanya'

Dalam peristiwa tutur 3, Ica melakukan alih kode dari BI ke BM karena kedatangan Mama yang langsung masuk ke pembicaraan dengan berbahasa Minang. Ica sebagai orang yang berkepentingan dengan ucapan Mamanya, langsung bereaksi dan beralih kode.

4.2.1.2. Merasa Segan kepada Orang se-Kampung

Selain oleh hadirnya orang ketiga di dalam peristiwa tutur, alih kode juga dapat disebabkan oleh perasaan segan kepada orang sekampung. Pembicara akan beralih kode ke BM ketika kawan bicaranya adalah orang sekampung yang menguasai BM. Berikut contoh alih kode yang disebabkan oleh perasaan segan terhadap orang sekampung.

Peristiwa Tutur 4

Para pelaku tutur:: Ayah, Bunda, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan : Ke Lampung (Kel. 4/Korong Gadang)

Ayah : Iya...iya...pergilah! Cepatlah ...pergi. Kita beli yakul, di luar ada yakul

Anak : Ndak...ndak...

Bunda : Bobok aja ya?

Tamu : Sama siapa mau perginya?

- Anak : Ndak...
- Ayah : *Jadi, waktu ka Jakarta cuma transit sajonyo?*
(Jadi, waktu ke Jakarta cuma transit saja?)
'Jadi, hanya transit saja di Jakarta?'
- Tamu : *Iyo. Pesawat dari Lampung langsung kan indak ado doh...*
(Iya. Pesawat dari Lampung langsung kan tidak ada..)
'Iya, Pesawat yang langsung dari Lampung tidak ada'
- Ayah : *Baduo jo Tek Pat pai?*
(Berdua dengan Etek Pat pergi?)
'Perginya berdua dengan Etek Pat?'

Pada peristiwa tutur (4) dapat terlihat bahwa alih kode dilakukan ayah dari BI ke dalam BM. Ayah melakukan alih kode setelah menggunakan BI kepada anaknya karena tamu yang datang adalah orang sekampung. Hal itu menyebabkan ayah merasa segan untuk tetap menggunakan BI sehingga terjadilah alih kode ke BM, yakni *Jadi, waktu ka Jakarta Cuma transit sajonyo?*

Peristiwa Tutur 5

Para pelaku tutur: Ibu, Ayah, dan Anak

Topik Pembicaraan: Membujuk Anak (Kel. 4/Korong Gadang)

- Ibu : Ayo naak, kita pegi antar ayah ke dokter.
- Ayah : Iya nak, cepatlah nak!
- Anak : Iya Bunda...
- Ayah : *Kami pai lu, makan selah dulu, yo Tek*
(Kami pergi dulu, makan saja dulu ya Tek)

- ‘Kami pergi, nanti makan ya Tek’
- Ibu : *Indak makan dulu Wan?*
(Tidak makan dulu, Wan?)
‘Mengapa Iwan tidak makan?’
- Ayah : *Ndak do, makan ubek dulu baru makan. Kami pai lu.*
(Tidak, makan obat dulu baru makan. Kami pergi)
‘Tidak, (saya) mau makan obat terlebih dahulu. Kami berangkat’.

Peristiwa tutur (5) memperlihatkan alih kode yang dilakukan ayah dari BI ke BM. Alih kode tersebut terjadi karena ayah merasa segan untuk tidak menggunakan BM dengan orang sekampung yang berada di sekitar peristiwa tutur. Hal itu terlihat pada tuturan *Kami pai lu, makan selah dulu yo Tek* ‘Kami pergi, makan saja dulu ya Tek.’

4.2.1.3 Ingin Mempersempit Jarak

Alih kode dari BI ke BM juga dapat terjadi karena ingin mempersempit jarak dengan kawan bicara. Pembicara akan merasa tidak akrab dengan kawan bicara apabila tidak melakukan alih kode ke BM. Berikut contoh alih kode yang disebabkan ingin mendekatkan jarak.

Peristiwa Tutur 6

Para Pembicara : Ibu, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Mengajak Anak Berbicara (Kel. 9/
Surau Gadang)

Tamu : Di mana belinya Cha?

Anak : Di pasar jauh.

- Ibu : Icha ceritalah pada Tante. *Barwok selah inyo mangecek.*
 (Bawa sajalah dia berbicara)
 'Ajaklah dia berbicara'
- Tamu : *Indak namuahnyo doh.*
 (Tidak mau dia)
 'Dia tidak mau'

Pada peristiwa tutur (6) terlihat ibu melakukan alih kode dari BI ke BM. Ibu telah terbiasa menggunakan BI kepada anaknya sehingga ia berkomunikasi dengan anak menggunakan BI. Ketika tamu datang, ibu beralih ke BM, yakni *Barwok selah inyo mangecek* 'ajaklah dia berbicara'. Hal itu dilakukan agar tidak ada jarak dengan tamu atau merasa lebih akrab.

Peristiwa Tutur 7

Para pelaku tutur: Ibu, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Menulis (Kel. 14/Koto Pulai)

Anak : Apa tu ma kok ada bijinya?

Ibu : Pisang biji, ya ada bijinya.

Kalam mah, Yudi nak manulih, di meja tu selah Yud, lah dibarasihan.

(Gelap Yudi mau menulis... di meja itu saja Yud... sudah dibersihkan)

'Tempatnya agak gelap, Yudi akan menulis. Yang di sana sudah bersih.'

Tamu : *Ndak baa do Ni Da, lai nampakyo.*

(Tidak apa-apa Nida, bisa terlihat)

'Tidak apa-apa Nida, di sini agak terang'

Pada tuturan (7) juga terlihat adanya ibu melakukan alih kode dari BI ke BM. Pada awalnya ibu menggunakan BI kepada anak ketika berbicara kepada tamu ia langsung beralih ke BM, yakni *Kalam, Yudi nak manulih yo... di meja tu selah... lah dibarasihan* 'Gelap Yudi menulis... di meja itu saja ... sudah dibersihkan'. Hal tersebut dilakukan ibu agar tidak ada jarak dengan tamu.

4.2.1.4 Terpengaruh oleh Kawan Bicara

Alih kode dari BI ke BM dapat juga terjadi karena terpengaruh oleh kawan bicara. Pembicara melakukan alih kode dari BI ke dalam BM ketika kawan bicara menggunakan BM. Berikut contoh alih kode yang disebabkan terpengaruh pada kawan bicara.

Peristiwa Tutur 8

Para pelaku tutur: Ibu, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Pekerjaan (Kel. 12, Batang Kabung, Ganting)

Ibu : Tul, *tarok* sendal tu di belakang, Tul!

Anak : ya... abang main...

Ibu : sepatu adek juga, Tul!

Tamu : *A karajo papanyo?*

(Apa kerja papanya?)

'Papanya bekerta di mana?'

Ibu : *Nyo buka PT asuransi juo...*

(Dia buka PT asuransi juga...)

'Di PT asuransi'.

Pada peristiwa tutur (8) terlihat ibu beralih kode dari BI ke dalam BM. Ibu beralih ke BM karena terpengaruh pada kawan bicara yang menggunakan BM, yaitu *A karajo papanyo* 'apa pekerjaan papanya'. Hal itu terlihat pada *Nyo buka PT, asuransi juo...* 'Di PT asuransi juga'

Peristiwa Tutur 8

Para Pelaku tutur: Bunda dan Tamu

Topik Pembicaraan: Memperingatkan anak (Kel 11/batang Kabung, Ganting)

Bunda : *Vanda, jatuh kayak tadi nanti!*

Tamu : *O... tadi lah jatuh lo?*
(*O... tadi telah jatuh juga?*)
'*O... tadi juga sudah jatuh?*'

Bunda : *Bia selah nyo, mada!*
(*Biarkan sajalah dia, nakal!*)
'*Biarkan saja, memang dia nakal!*'

Pada peristiwa tutur (8) terlihat adanya alih kode dari BI ke BM karena terpengaruh pada kawan bicara yang menggunakan BM, yaitu *O... tadi lah jatuh lo?* 'Oh, tadi sudah jatuh?'. Hal itu terlihat pada jawaban Bunda, *Bia selah nyo, mada!* yang maknanya 'Biarkan saja, memang dia, nakal!'

4.2.1.5 Pengaruh Emosi

Pengaruh emosi juga dapat menyebabkan salah seorang anggota keluarga muda ini melakukan alih kode dari BI ke BM. Ketika pembicara sedang dipengaruhi emosi, ia akan menggunakan BM. Hal itu terjadi, antara lain, karena pembicara merasa dekat bahasa pertamanya. Berikut contoh alih kode yang disebabkan pengaruh emosi.

Peristiwa Tutur 9

Para pelaku tutur: Ibu, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Kue (Kel 9/ Surau Gadang)

Ibu : Mana obatnya Cha?

Anak : Ini a... Icha nggak punya kalung

Tamu : Minta belikanlah sama mama.

Anak : Iya, tapi Mama nggak punya duit.

Ibu : *Manyo piak?*

(Mana dia, *Pik?*)

'Mana obatnya, Sayang?'

Anak : Kasihan deh, elu

Pada peristiwa tutur (9) terlihat ibu beralih kode dari BI ke BM. Ibu menggunakan BI kepada anak ketika emosinya dalam keadaan stabil. Akan tetapi, ketika si ibu melihat anaknya membuang obat luka, ia emosi. Ibu langsung beralih kode ke BM. Luapan emosi ibu diungkapkan dengan bahasa pertamanya, yaitu BM. Hal itu terlihat pada *Manyo piak?* yang maknanya 'Mana (obat) itu, Sayang?'.

Peristiwa Tutur 10

Para pelaku tutur: Mama dan Anak

Topik Pembicaraan : Merekam pembicaraan (Kel 7/Limau Manis)

Mama : Tolong Fatul bawakan tas mama ke dalam nih!

Anak : Iya.

Mama : Udah salát, Fatul?

Anak : Udah.

Mama : Udah salat Hanan?

Ngapain Kak Hanannya?

- Anak : lagi tidur.
- Mama : *Apo nan ka diulang*
(Apa yang akan diulang)
'Bagian mana yang akan diulang'
- Anak : Kak Hanan kan sedang tidur.
- Mama : *Itu ndak adq bunyi suaronyo. Apo nan ka direkam, macam-macam se!*
(Itu tidak ada suaranya. Apa yang mau direkam, macam-macam saja!)
'Tidak ada suaranya. Apalagi yang akan direkam, sudahlah!

Peristiwa Tutur 11

Para pelaku tutur: Bunda dan Anak

Topik Pembicaraan: Memarahi Anak (Kel. 14, Koto Pulai)

Bunda : Apa pula yang dibongkar-bongkar tu, ngapain?
Ntar kena mukanya!

Anak : Kotak yang dulu.

Bunda : Udah berapa kotak situ a... Ama nggak ikut tadarus lagi?

Anak : Ndak.

Bunda : *Baa tu?*
(Bagaimana itu?)
'Mengapa begitu?'

Peristiwa tutur (10) dan (11) memperlihatkan adanya alih kode dari BI ke BM yang disebabkan oleh ibu emosi pada anaknya. Pada peristiwa tutur (10) terlihat pada *Itu ndak ado bunyi suaronyo. Apo nan ka direkam, macam-macam se!* yang maknanya 'Tidak ada suaranya. Apa yang lagi yang akan direkam, sudahlah!'. Pada tuturan (11) terlihat pada *Baa tu?* yang artinya 'Mengapa begitu?'

4.2.1.6 Ingin Menunjukkan Identitas

Alih kode dari BI ke BM dapat juga terjadi karena ingin menunjukkan identitas pembicara bahwa bahasa pertamanya adalah BM. Pembicara merasa bangga menggunakan BM. Ia tetap menggunakan BM walaupun kawan bicaranya menggunakan BI. Berikut contoh alih kode yang disebabkan keinginan untuk menunjukkan bahwa bahasa pertama pembicara.

Peristiwa Tutur 12

Para pelaku tutur: Ibu, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Usia Anak (Kel. 14, Koto Pulai)

Tamu : Siapa nama adeknya?

Anak : Ansa.

Ibu : Kanza om...

Tamu : O... Kanza.

Kanza bara umuanyo, Ni Da?

(Kanza berapa umurnya, Nida?)

'Berapa umur Kanza, Ni Da?'

Ibu : *Sambilan, masuk sapuluah ndak Da?*

(Sembilan, masuk sepuluh kan Da?)

'Sembilan bulan, hampir masuk sepuluh, betul, kan Uda?'

Ayah : Jalan sepuluh bulan.

Ibu : *Minumlah Yudi, basamuik beko aianyo.*

(Minumlah Yudi, nanti bersemut airnya)

'Minumlah, nanti minumannya itu dikerumuni semut'

Pada peristiwa tutur (12) terlihat ibu beralih kode dari BI ke BM. Ibu menggunakan BI hanya kepada anaknya.

Ibu beralih ke BM kepada suami dan tamu. Ibu tetap menggunakan BM walaupun suami menggunakan BI. Ibu berbahasa Minang karena ingin memperlihatkan kepada tamu bahwa bahasa pertamanya adalah BM.

Peristiwa Tutur 13

Para pelaku tutur: Anak dan Nenek

Topik Pembicaraan: Ayam Goreng KFC (Kel.24, Seberang Padang)

Anak : Nek ... nenek. Kami tadi dari makan ayam KFC.

Aja ada tu bawakan tuak nenek jo Nte Peni.

((R)Aja ada itu bawakan untuk Nenek dan Tante Peni)

'(R)Aja juga membelikan untuk nenek dan Tante Peni'

Nenek : Terima kasih ... alhamdulillah *dima bababali ko?*

(Terima kasih, Alhamdulillah, di mana dibeli ini?)

'Terima kasih, Alhamdulillah, beli di mana dibeli?'

Anak : *Tu di Plaza Ambacang tu nek. Rami urangnyo di situ nek.'*

(Itu di Plaza Ambacang itu, Nek. Banyak orangnya di sana, Nek)

'Di Plaza Ambacang, Nek. Banyak orang di sana'.

Nenek : *Ndong mudo lai makan?*

(Andung Muda ada makan?)

'Nenek muda ikut makan?'

Pada peristiwa tutur (13) terlihat alih kode dari BI ke BM yang dilakukan anak kepada neneknya. Anak beralih kode ke BM karena ingin memperlihatkan kepada neneknya bahwa bahasa pertamanya adalah BM. Hal itu terlihat pada *Aja ada tu bawakan tuak nenek jo Nte Peni* 'Aja juga belikan untuk nenek dan Tante Peni'.

4.2.2 Alih Kode dari BM ke BI

Alih kode yang dilakukan dari BM ke BI dapat disebabkan oleh keinginan untuk mengajarkan BI kepada anak, kebiasaan dalam keluarga, bergurau, dan ingin menyesuaikan diri.

4.2.2.1 Ingin Mengajarkan BI kepada Anak

Alih kode dari BM ke dalam BI dalam keluarga muda di Kota Padang dapat terjadi karena ingin mengajarkan BI kepada anak.. Orang tua berusaha menggunakan BI kepada anak, antara lain, agar anak tidak gagap dalam berbahasa Indonesia. Berikut contoh alih kode dari BM ke dalam BI yang disebabkan ingin mengajarkan BI kepada anak.

Peristiwa Tutur 14

Para Pembicara: Bunda, Anak, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Tempat Kerja Bunda (Kel. 1/Gunung Sarik)

Tamu : Jadi ndak tetap doh, kadang-kadang tabuluih wak beko.

(Jadi tidak tetap, kadang-kadang tertipu kita nanti)

'Tidak tetap, kadang-kadang kita juga tertipu'

Bunda : Iyo.

- 'Iya'
- Tamu : *E... dakek ma?*
 'Dekat mana?'
 Anak : dekat kantor tu gelap.
 Bunda : Kantor mana?
 Anak : Kantor Bunda jauh sekali

Pada peristiwa tutur (14) terlihat si ibu beralih kode dari BM ke dalam BI. Ibu menggunakan BM kepada tamu yang berbahasa Minang, sedangkan kepada anaknya, ibu langsung beralih ke dalam BI. Hal itu dilakukan agar anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa Tutur 15

Para Pembicara: Ayah dan Anak

Topik Pembicaraan: Sekolah (Kel. 12/Air Tawar Timur)

Ayah : *Pembicaraannyo ndak terikat subjudul-subjudul do kan, Yud)*

(Pembicaraannya tidak terikat subjudul-subjudul kan, Yud)

Tamu : *Ndak, bebas ajo, alamiah se.*

(Tidak, bebas saja, alamiah saja)

'Tidak, bebas dan alamiah saja'

Ayah : Bang, Bang sini Bang, dekat papa sini. He...
 Nanti kalau sudah besar Abang sekolah di mana?

Anak : Di...

Ayah : Hmm, masak nggak tau.

Pada tuturan (15) dapat dilihat bahwa ayah beralih kode dari BM ke dalam BI. Hal tersebut dilakukan dengan maksud bahwa ayah juga ingin mengajarkan BI kepada anak.

4.2.2.2 Kebiasaan dalam Keluarga

Alih kode dari BM ke BI dapat juga terjadi karena keluarga yang bersangkutan telah terbiasa menggunakan BI. Keluarga tersebut berkomunikasi dengan tamu yang berbahasa Minang menggunakan BM. Ketika berkomunikasi dengan anak, ia beralih ke dalam BI. Berikut ini adalah contoh alih kode dari BI ke dalam BM yang disebabkan oleh kebiasaan dalam keluarga.

Peristiwa Tutur 16

Para Pembicara: Ayah, Ibu, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Baju (untuk) Berlebaran (Kel. 9/
Surau Gadang)

Tamu : Assalammualaikum, *Sadang manga ni Eza?*
(Sedang mengapa Ni Eza?)

'Apa yang sedang Uni Eza kerjakan?'

Ibu : *Sadang manyapu ko a.*
(Sedang menyapu ini)

'Menyapu'

Icha dipanggil papa.

Anak : *Manga tu?*
(Mengapa itu?)

'Ada apa?'

Ibu : Kata Tante, Icha udah punya baju raya? Di
mana Icha nanti mau sekolah?

Peristiwa Tutur 17

Para Pembicara : Ibu, Tamu, dan Anak

Topik Pembicaraan : Membujuk Anak (untuk) Tidur

(Kel. 14/Koto Pulai)

Ibu : Mejanya dipakai buat Salsa.

Tamu : Repot Ni Da?

Ibu : Ndak repot-repot do ...

Tamu : Bobok lagi Ca ...

Ibu : Ngantuk Ca ... Bobok sama adek lah Ca

Anak : Ndak.

Pada tuturan (16) dan (17) terlihat alih kode dari BM ke dalam BI yang dilakukan oleh ibu. Ibu menggunakan BM dengan tamu yang berbahasa Minang. Namun, ia beralih ke bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anaknya. Hal itu dilakukan karena keluarga tersebut telah terbiasa menggunakan BI.

4.2.2 3 Bergurau

Alih kode dari BM ke dalam BI dapat juga terjadi karena orang tua ingin bergurau dengan anak. Kedua orang tua tidak selalu menggunakan BI. Ketika orang tua ingin bergurau dengan anaknya, digunakanlah BI. Hal itu dilakukan agar suasana lebih ceria. Berikut contoh alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau.

Peristiwa Tutur 18

Para pembicara : Ayah dan Anak

Topik Pembicaraan : Puasa (Kel 5/Air Tawar Barat)

Ayah : *Ndak pakai talua doh?*

(Tidak pakai telur?)

'Apakah tidak pakai telur?'

Lai puaso tadi?

(Ada puasa tadi?)

- 'Tadi (siang kamu) puasa kan?'
- Anak : *Ndak.*
'Tidak'
- Ayah : *Baa tu?*
(Bagaimana begitu?)
'Mengapa begitu?'
Masih ketek bana?
(Masih kecil betul?)
'Masih terlalu kecil?'
- Iyo?*
'Iya?'
- Ayah mau berangkat lagi, ya?
- Anak : Iya.

Dalam peristiwa tutur (18) dapat dilihat peristiwa alih kode yang terjadi dari BM ke dalam BI. Ayah yang sedang berkomunikasi dengan anak lalu bergurau dengan menggunakan BI.

Peristiwa Tutur 19

Para Pembicara : Bunda, Anak 1, Anak 2

Topik Pembicaraan: Perihal Gambar (Kel 5/Air Tawar Barat)

- Bunda : *Urang a?*
(Orang apa?)
'Orang apa?'
- Anak 1 : Boneka berbi.
- Bunda : *Ariq, gambar apo iko, Riq?*
(Ariq, gambar apa ini, Riq?)
'Ini gambar apa, Riq?'
- Anak 2 : Gambar laki-laki.

Bunda : Bila buat apa tadi, Nak? Duduklah!
Berapa satu ini?

Pada peristiwa tutur (19) terlihat bahwa Bunda melakukan alih kode dari BM ke dalam BI. Hal itu dilakukan Bunda karena ingin bergurau dengan anaknya.

4.2.2.4 Ingin Menyesuaikan Diri

Alih Kode dari BM ke BI dapat juga terjadi karena faktor ingin menyesuaikan diri dengan kawan bicara. Dengan demikian, komunikasi menjadi lancar. Berikut contoh peristiwa tutur dari BM ke dalam BI yang disebabkan oleh ingin menyesuaikan diri.

Peristiwa Tutur 20

Para Pembicara : Ayah, Ibu, dan Tamu

Topik Pembicaraan: Menanyakan Sesuatu (Kel 21/Parak Gadang)

Tamu 1 : *Ma Da Jub jo anak-anak?*

(Mana Uda Jub dan anak-anak?)

‘Uda Jub dan anak-anak ke mana?’

Ibu : *Da Jub ka sabalah tadi, ka tampek Taci.*

(Uda ke sebelah tadi, ke tempat Taci)

‘Uda Jub pergi ke tempat Taci, tetangga sebelah’

Riri sabanta lai pulang mah.

(Riri sebentar lagi pulang)

‘Sebentar lagi Riri pulang (dari sekolah)’

Ayah : *Eh, Non, alah lamo tibo? Lai sehat-sehat se Angah jo Pak Tiek?*

(Eh, Non. Sudah lama tiba? Ada sehat-sehat

Angah dan Pak Tiek?)

'Sudah lama, Non? Angah dan Pak Tiek sehat?'

Tamu 1 : *Lai da.*

(Ada Uda)

'(Angah dan Pak Tiek) sehat, Uda'

Ayah : *Dari tadi Non? Pulang Kampung ndak*
(Dari mana tadi, Non? Pulang kampung kan?)

'Non dari mana? Dari kampung?'

Tamu 1 : *Ndak, pulang karajo lansuang ka siko.*

(Tidak, pulang kerja langsung ke sini)

'Tidak, dari tempat kerja langsung ke sini'

Tamu 2 : *Assalamualaikum, Nte.*

'Assalamualaikum, Tante'

Ibu : *Alaikumsalam, eh Pitra, mah*

'Alaikumsalam, eh, Pitra'

Tamu 2 : Nte, ini mama suruh antar.

'Tante, Mama minta tolong mengantarkan ini kepada Tente'

Ibu : Mamanya ada tadi? *Bilang* Mama ya nanti Ante ke rumah.

Tamu 2 : Ada, tapi mau ke pasar sama papa.

'Ada, tetapi akan segera pergi ke pasar dengan Papa'

Ibu : Makasih ya Pit.

'Terima kasih, Pit.'

Pada tuturan (20) terlihat bahwa Ibu melakukan alih kode dari BM ke BI. Sebelum tamu datang, Ibu menggunakan BM dengan Tamu 1 yang berbahasa Minang. Ketika Tamu

2 muncul, serta-merta Ibu beralih kode ke BI. Hal itu dilakukan karena ingin menyesuaikan diri dengan Tamu 2 yang berbahasa Indonesia.

Peristiwa Tutur 21

Para Pembicara : Bunda, Ayah, Anak, Tek Bet

Topik Pembicaraan : Membujuk (Kel. 13/Lubuk Buaya)

Bunda : Jahat ndak nak

Mamam apa dek?

Dedek mamam apa tu?

Anak : a...

Bunda : Makan lagi Tek Bet. Nanti lama sehat Tek Bet, bilanglah dek.

Ayah : *Ma... sayuanyo Bila?*

(Mana sayurinya, Bila?)

'Sayurnya di mana, Bila?' -

Anak : Tek Bet... Tek Bet sakit ya?

Tek Bet : Iya Nabila.

Ayah : Tek Bet ingat mamanya ...

Pada tuturan (21) dapat dilihat bahwa Ayah melakukan alih kode dari BM ke BI. Ayah beralih menggunakan BI setelah menggunakan BM kepada anak. Namun, anak dan para pembicara lainnya tetap menggunakan bahasa Minang. Karena ingin menyesuaikan diri, ayah beralih kode ke BI, seperti dalam kalimat *Tek Bet ingat mamanya ...*

4.3 Interferensi

Dalam bagian ini akan dipaparkan interferensi yang terjadi dalam pemakaian bahasa keluarga muda di Kota Padang. Interferensi tersebut terjadi dalam dua bentuk, yaitu interferensi dari BI ke BM dan interferensi dari BM ke BI. Hal itu disebabkan oleh kemampuan berbahasa keluarga muda yang menguasai kedua bahasa tersebut. Di samping itu, interferensi juga disebabkan intensitas pemakaian kedua bahasa.

4.3.1 Interferensi dari BI ke BM

Interferensi BI ke BM dalam keluarga muda di Kota Padang terdapat pada tataran fonologi, leksikal, dan sintaksis.

4.3.1.1 Interferensi Fonologis

Interferensi BI ke dalam BM pada tataran fonologis, yaitu masuknya pengaruh bunyi-bunyi BI ke dalam BM. Interferensi fonologis yang ditemukan adalah pada konsonan /f/ dan /h/.

Konsonan /f/ tidak terdapat di dalam tata bunyi BM. Biasanya, jika konsonan diserap dari bahasa di luar BM, maka bunyi konsonan tersebut direalisasikan dengan konsonan dan bunyi /p/.

Konsonan /h/ dalam BM tidak pernah menempati posisi di awal dan di tengah kata. Posisi yang biasanya ditempati oleh konsonan /h/ dalam BM hanyalah pada posisi akhir. Namun, berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kedua bunyi tersebut, yaitu /f/ dan /h/ mulai muncul dan menempati posisinya, misalnya, dalam kata *di-film-an* 'difilmkan' dan *di-hapuih* 'dihapus'. Di samping itu, secara fonologis juga ditemukan kata yang tidak sesuai dengan

dengan pola kata dalam BM, yaitu KVK-KKV-K, seperti kata *komplek.(s)*.

4.3.1.2 Interferensi Leksikal

Interferensi pada tataran leksikal ditemukan dalam bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, dan gabungan kata. Berikut diuraikan bentuk-bentuk interferensi tersebut.

4.3.1.2.1 Bentuk Dasar

Interferensi BI ke dalam BM pada tataran leksikal ditemukan dalam bentuk dasar. Interferensi tersebut dalam 'dilihat dalam beberapa contoh berikut.

(1) *Na, mandilah lai, tapi ka pai mangaji, **telat** beko.*

(Rina, mandilah, tapi akan pergi mengaji, telat nanti)

'Rina, cepatlah mandi. (kamu) akan mengaji, nanti telat' (Kel. 23/Ulak Karang)

(2) *Kama dibali abang Ma, baa kok **lama?***

(Ke mana dibeli Abang, Ma, bagaimana, kok lama?)

'Ke mana dibeli Abang, mengapa lama, Ma?'

(Kel 23/Ulak Karang)

(3) *Bu Ita, kapatang bu Ima ka rumah **tanya** arisan awak.*

(Bu Ita, kemarin bu Ima ke rumah tanya arisan kita)

'Bu Ita, Bu Ima kemarin datang ke rumah saya menanyakan arisan kita'(Kel 22, Parak Karakah)

(4) E...e... *Ama kalau Va alah kerja ndak baa do, tapi kan Va sedang sakolah.*

(E...e...Ama kalau Va sudah kerja tidak apa-apa, tapi kan Va masih sekolah)

‘E...e...Mama, kalau Lova sudah bekerja tidak masalah, tetapi Lova masih bersekolah’

(Kel 22, Parak Karakah)

Pada kalimat (1—3), dan (4) terdapat interferensi BI berupa kata dasar, yaitu *telat*, *lama*, *tanya*, dan *kerja*. Dalam BM kata-kata tersebut menjadi *talambek*, *lamo*, *tanyo*, dan *karajo*.

4.3.1.2.2 Bentuk Berimbuhan

Selain dalam bentuk dasar, interferensi BI ke dalam BM pada tataran leksikal ini juga ditemukan pada bentuk berimbuhan. Bentuk berimbuhan tersebut terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks.

4.3.1.2.2.1 Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Berikut adalah contoh pemakaian prefiks yang ditemukan pada tataran leksikal.

(5) *Jadi, bisuak kalau ndak ado kakeknyo, kan lai ado pangganti warisannyo.*

(Jadi, besok kalau tidak ada kakeknya, kan ada pengganti warisannya)

‘Jadi, jika kelak kakeknya sudah tiada, masih ada pewarisnya’ (Kel. 12/ Air Tawar Barat)

(6) *Dulu, wakatu tinggal di komplek, banyak **pandatang** ko...*

(Dulu, waktu tinggal di komplek, banyak pendatang ini)

'Dulu, ketika kami masih tinggal di kompleks, banyak pendatang seperti ini' (Kel. 15/ Pasir Nan Tigo)

(7) *Sayangnyo **tercurah** ka inyo ...*

(Sayangnya tercurah kepada dia)

'Sayangnya tercurah kepada dia' (Kel. 12/Lubuk Buaya)

(8) *Makonyo, kalau penelitian Ki patang tu ndak **terburu**.*

(Makanya, kalau penelitian Ki kemarin itu tidak terburu)

'Makanya, kalau penelitian Ki yang kemarin itu tidak terkejutkan' (Kel. 1, Gunung Sarik)

(9) *Bungo Icha alun **berbunga** lai doh.*

(Bunga Icha ndak berbunga)

'Bunga Icha masih belum berbunga' (Kel 9/ Surau Gadang)

(10) *Ado, tapi ndak paralu **menonjol***

(Ada, tapi tidak perlu menonjol)

'Ada, tetapi tidak perlu ditonjolkan' (Kel 12/ Air tawar Timur)

Pada kalimat (5—10) terdapat interferensi BI yang berbentuk kata dasar dan mendapat prefiks *pe-*, *ter-* *ber-*, dan *me-*. Keempat prefiks tersebut dapat dilihat pada kata *pengganti*, *pendatang*, *tercurah*, *terburu*, *berbunga*, dan *menonjol*. Dalam BM, prefiks tersebut menjadi *pang-*, *pan-*, *ta-*, *ba-*, dan *ma-* sehingga kata tersebut menjadi *pangganti*, *pandatang*, *tacurah*, *taburu*, *babungo*, dan *manonjol*.

4.3.1.2.2.2 Sufiks

Interferensi sufiks dari BI ke BM dalam data keluarga muda di kota Padang berbentuk *-kan* dan *-i*, seperti dalam contoh berikut ini.

- (11) **Bedakan** *anak-anak*, *ndak ado dek wak do*
 (Bedakan anak-anak, tidak ada bagi kami)
 'kami tidak pernah (mem)bedakan anak-anak'
 (Kel. 2/ Mata Air)
- (12) *Si Fatur ko Om arahkan* **ka situ nanti**.
 (Si Fatur ini Om arahkan ke situ nanti)
 'Fatur akan Om arahkan ke situ nanti'
 (Kel. 12/ Air Tawar Timur)
- (13) *Fatur, masukkan* **samba ko ka lemari la!**
 (Fatur, masukkan sambal ini ke lemari)
 'Fatur, masukkan lauk ini ke lemari'
 (Kel. 7/ Limau Manis)
- (14) **Marahi** *se lah Om, kalau Vanda ko malasak*.
 (Marahi sajalah Om, kalau Vanda ini nakal)

- (15) *Coba **basahi** lap tu dulu, beko lamo-lamo bisa juo hilang tumah.*
 (Coba basahi lap itu dulu, nanti lama-lama bisa juga hilang)
 ‘Coba (kamu) basahi dulu lap itu, nanti noda itu akan hilang juga’ (Kel. 23/Ulak Karang)

Pada kalimat (11—15) terdapat interferensi BI ke dalam BM yang berbentuk kata dasar yang telah mendapat sufiks *-kan* dan *-i*. Hal itu dilihat pada kata *bedakan*, *arahkan*, *masukkan*, *marahi*, dan *basahi*. Dalam BM sufiks tersebut berbentuk *-an* dan *-i* sehingga kata tersebut menjadi *bedaan*, *arahan*, *masuakan*, *marahi*, dan *basahi*.

4.3.1.2.2.3 Konfiks

Interferensi konfiks dari BI ke BM dalam keluarga muda di Kota Padang dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (16) *Rencana ambo gitu yo... kalau Tuhan **mengizinkan**.*
 (Rencana saya begitu... kalau Tuhan mengizinkan)
 ‘Begitulah rencana saya jika Tuhan mengizinkan’
 (Kel. 12/Air tawar Timur)
- (17) *Kalau ndak **dipersiapkan** dari kini ndak bisa do.*
 (Kalau tidak dipersiapkan dari sekarang, tidak bisa)
 ‘Jika dari sekarang tidak dipersiapkan, tidak bisa’
 (Kel. 12/Air Tawar Timur)

- (18) Tapi harus *difokuskan* dari kini kan?
 (Tapi harus difokuskan dari sekarang bukan?)
 'Akan tetapi, harus difokuskan dari sekarang,
 bukan?'
 (Kel. 12/Air Tawar Timur)
- (19) *Alasanyo a tu, ndak diucapkannyo do.*
 (Alasanya apa itu, tidak diucapkannya)
 'Alasannya, tidk diucapkannya'
 (Kel. 15/ Pasir Nan Tigo)
- (20) *Jadi, urang beranggapan, rasaki ko talatak di
 urang lo*
 (jadi, orang beranggapan, rezki ini terletak di
 tangan orang)
 'Jadi, orang beranggapan bahwa rezki kita
 terletak di tangan orang lain. (Kel. 12/Air
 Tawar Timur)

Pada kalimat (16—20) terdapat interferensi konfiks, yaitu *meng-...kan, diper-...kan, di-...kan, dan ber...an*. Hal itu terlihat pada kata *mengizinkan, dipersiapkan,, difokuskan, diucapkan, dan beranggapan*. Di dalam BM konfiks tersebut menjadi *mang-... an, dipa ... an, dan di-...an* sehingga kata tersebut menjadi *maizinan, dipasiapan, dipokusan, dan baranggapan*.

4.3.1.3 Bentuk Ulang

Interferensi bentuk ulang dari BI ke MB dalam ujaran keluarga muda Minang di Kota Padang dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

- (21) *Ama ... ndak boleh **panggil-panggil** Ina kau ya Ma.*
 (Ama... tidak boleh panggil-panggil Ina kamu ya Ma.)
 'Mama jangan memanggil Ina dengan *kamu* ya Ma'
 (Kel. 23/ Ulak Karang)
- (22) *Lai **sehat-sehat** se Angah jo Pak Tiek?*
 (Ada sehat-sehat saja Angah dan Pak Tiek?)
 'Apakah Angah dan Pak Tiek, sehat?'
 (Kel. 21/Purus)
- (23) *Apo gunonyo tu... ngapa **dirobek-robek**. Berang Marah lai mah.*
 (Apa gunanya itu... mengapa dirobek-robek. Marah Mama lagi)
 'Untuk apa itu ... mengapa dirobek-robek. Mama marah!'
 (Kel. 11/ batang Kabung Ganting)
- (24) *Salsa kalau samo anak-anak siko lai bahasa Minang tapi campua jo **kadang-kadang**.*
 (Salsa kalau dengan anak-anak sini ada menggunakan bahasa Minang, tapi bercampur juga kadang-kadang)
 'Jika berdialog dengan anak-anak di sini, Salsa menggunakan bahasa Minang, tapi kadang-kadang bercampur juga' (Kel. 14/ Koto Pulai)

Pada kalimat (21—24) terdapat interferensi yang berbentuk kata ulang, yaitu *panggil-panggil*, *sehat-sehat*, *dirobek-robek*, dan *kadang-kadang*. Dalam BM kata-kata tersebut menjadi *imbau-imbau*, *siyaik-siyaik*, *dicabiak-cabiak*, dan *sakali-sakali*.

4.3.1.4. Bentuk Gabungan Kata

Selain interferensi kata dasar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, juga terdapat interferensi dalam bentuk gabungan kata. Berikut ini adalah contoh interferensi BI ke dalam BM yang berbentuk gabungan kata.

- (25) *Banyak merah Ica, baa kok orang tua lo nan maambiak rapor tu?*

(Banyak merah Ica, bagaimana kok orang tua pula yang mengambil rapor itu?)

'Merah Ica banyak? Mengapa harus orang tua yang mengambil rapor?' (Kel. 21/Parak Gadang)

- (26) *Lai ndak baa beko kalau kami nan mambaoknyo, baa pertanggung-jawabannyo tu.*

(Apa tidak apa-apa nanti kalau kami yang membawanya, bagaimana pertanggung-jawaban-nya itu)

'Apakah tidak akan menjadi masalah jika kami yang membawanya. Bagaimana pertanggung-jawabannya?' (Kel. 24/Padang Selatan)

- (27) *Terima kasih... dima babali Nda?*

(Terima kasih ... di mana dibeli Nda?)

'Terima kasih ... di mana Nda beli?'

(Kel. 24/ Padang Selatan)

Pada kalimat (25—27) terdapat interferansi BI yang berupa gabungan kata, yaitu *orang tua*, *pertanggungjawabannya*, dan *terima kasih*. Dalam BM, gabungan kata tersebut seharusnya *wrang gaek*, *tanggung jaweknyo*, dan *tarimo kasih*.

4.3.1.5 Interferensi pada Tataran Sintaksis

Selain pada tataran fonologi dan leksikal, interferensi juga terdapat pada tataran sintaksis. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut ini.

(28) *Alun datangnyo lai do, Ma, masih lamo. jam berapa sekarang Nte?*

(Belum datang dia lagi, Ma, masih lama. Jam berapa sekarang Nte?)

‘Dia belum datang, Ma. Masih lama. Pukul berapa sekarang Tante?’ (Kel. 23, Padang Utara)

(29) *Uang sakola tu kini sudah tak sesuai dengan pendapatan awak.*

(Uang sekolah itu kini ...)

‘Uang sekolahnya sekarang’ (Kel 12, Padang Utara)

(30) *Mana yang lebih gampang bahaso Indonesia apo bahaso Minang?*

(..... bahasa Indonesia atau bahasa Minang?)

‘..... bahasa Indonesia daripada bahasa Minang?’ (Kel 11, Koto Tangah)

(31) *Yolah Pak, Ambo perimisi ke belaka
sebentar ...*

(Iyalah Pak, saya ...)

'Baiklah Pak, saya ...' (Kel 7, Pauh)

Dalam kalimat (28—31) terdapat interferensi sintaksis BI ke dalam BM. Hal itu terlihat pada *jam berapa berapa sekarang Nte?, tak sesuai dengan pendapatan, mana yang lebih gampang, dan permisi ke belakang sebentar...* Dalam BM keempat bentuk sintaksis tersebut akan menjadi *pukua bara kini nte?, indak sasuai jo pandapatan, ma nan labiah mudah, dan ka balakang ambo sabanta*

4.3.2 Interferensi BM ke BI

Berdasarkan analisis data, interferensi ini bukan hanya terjadi dari BI ke BM, tetapi juga terjadi sebaliknya, yaitu dari BM ke dalam BI. Sebagaimana yang ditemukan sebelumnya bahwa interferensi BI ke dalam BM terdapat pada tataran fonologi, leksikal, dan sintaksis. Interferensi untuk ketiga tataran tersebut juga terjadi dari BM ke BI. Berikut diuraikan secara berturut-turut bentuk interferensi tersebut.

4.3.2.1 Interferensi pada Tataran Fonologi

Interferensi BM ke dalam BI pada tataran fonologi adalah masuknya bunyi BM ke dalam bunyi BI. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat bunyi [e] (keras) dalam BI yang seharusnya diucapkan dengan bunyi [e] lunak. Hal itu disebabkan oleh penutur Minang tidak mengenal [e] (lunak). Perhatikan pemakaiannya dalam beberapa contoh berikut.

- (32) Iya...iya... pegilah! (Kel. 4/ Kuranji)
- (33) Iya nak, cepatlah nak! (Kel. 4/ Kuranji)
- (34) Kak Hanan kan sedang tidur (Kel. 7/ Pauh)
- (35) Gambar lelaki (Kel. 5/ Padang Utara)

Vokal [e] dalam BI yang terdapat pada keempat kata tersebut seharusnya diucapkan dengan [e] (lunak). Karena pengaruh BM yang kuat dalam diri penutur, [e] yang terdapat pada kata *pegilah*, *cepatlah*, *sedang*, dan *lelaki* diucapkan dengan *e* (keras).

4.3.2.2 Interferensi pada Tataran Leksikal

Pemakaian bahasa dalam keluarga muda di Kota Padang ditemukan juga adanya interferansi BM ke dalam BI pada tataran leksikal. Interferensi pada tataran leksikal ini meliputi bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan partikel.

4.3.2.2.1 Bentuk Dasar

Interferensi bentuk dasar BM ke dalam BI pada tataran leksikal dapat dilihat pemakaiannya berikut ini.

- (37) Mungkin udah bu karena sore ia datang *ado*
Pak RT di lamannyo.
(Mungkin sudah Bu karena sore ia datang ada Pak RT di halamannya)
'Mungkin sudah, Bu. Waktu dia datang sore, ada Pak RT di halamannya' (Kel. 22/ Padang Timur)
- (38) Ee Ama, enak aja nuduh Va, *urang* tadi praktek *jo* guru baru.
(Ee Mama, enak saja menuduh Va, saya tadi praktek dengan guru baru)
'Ee Mama, jangan menuduh Lova, saya tadi

praktek dengan guru baru' (Kel. 22/ Padang Timur)

- (39) Adek pegi *raun* sama siapa tadi?
(Adek pergi jalan-jalan dengan siapa tadi?)
'Tadi Adek jalan-jalan dengan siapa?'
(Kel. 12/ Padang Utara)
- (40) *Ditakan* dulu ini baru ambil isinya.
(Ditekan dulu ini baru ambil isinya)
'Tekan ini terlebih dahulu, lalu ambil isinya'
(Kel. 15/ Koto Tangah)
- (41) Siapa yang tahu, *dima* banyak binatang buas.
(Siapa yang tahu di mana banyak binatang buas)
(Di mana banyak binatang buas? Ayo siapa yang tahu?)
(Kel. 15/ Koto Tangah)

Contoh (37—41) memperlihatkan adanya interferensi bentuk dasar BM, yaitu *ado*, *nyo*, *urang*, *jo*, *raun*, *takan*, dan *di ma*. Dalam BI kata dasar tersebut menjadi *ada*, *nya*, *orang*, *dengan*, *jalan-jalan*, *tekan*, dan *di mana*.

4.3.2.2.2 Bentuk Berimbuhan

Pada penggunaan BI dalam keluarga muda juga tampak adanya interferensi BM dalam bentuk berimbuhan. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (42) Itulah, terlalu sering mengadu domba, akhirnya *tabaka* surang kan?
'Itulah, akibat sering mengadu domba orang,

dia sendiri yang merasa terbakar' (Kel. 24/
Padang Selatan)

- (43) Kiranya Fatul tertidur di atas mobil, lamanya baru *tajago*.
'Ternya, Fatur ketiduran di mobil, agak lama kemudian terbangun' (Kel. 7/ Pauh)
- (44) Silakan *maaja* berbagai metode yang penting anak *mangarati*
'Silakan Anda mengajarkan bermacam-macam metode, asal siswa mengerti' (Kel. 15/ Koto Tengah)

Pada kalimat (42—44) dapat dilihat adanya interferensi bentuk berimbuhan dari BM, ke dalam konteks BI yang digunakan penutur. Bentuk bentuk berimbuhan tersebut, yaitu *tabaka*, *tajago*, *maaja*, dan *mangarati*. Dalam BI, bentuk berimbuhan tersebut menjadi *terbakar*, *terbangun*, *mengajarkan*, dan *mengerti*.

4.3.2.2.2 Partikel

Partikel adalah bentuk yang tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, tetapi mengandung makna gramatikal tertentu. Dalam data tuturan keluarga muda Minang di Kota Padang, ditemukan empat macam pemakaian partikel, yaitu *do*, *mah*, *a*, dan *tu*.

a) Partikel *do*

Partikel *do* dalam BM berfungsi untuk menegaskan sangkalan atas pernyataan sebelumnya. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (45) Yang ijau tu ndak ada *do*. (Kel. 12/ Padang Utara)
- (45) Ndak jadi ribonding *do*. (Kel. 12/ Padang Utara)
- (46) Memang ndak ada *doh*. (Kel. 7/ Pauh)
- (47) Di Siteba nggak ada *do* ... (Kel 9, Nanggalo)
- (49) Nggak ada istirahat-istirahat *do* dari jam setengah delapan sampai jam sambilan. (Kel. 7/ Pauh)

b) Partikel *mah*

Partikel *mah* dalam BM berfungsi untuk menegaskan pernyataan. Berikut contoh pemakaiannya dalam ujaran kalimat.

- (47) Maha belinyo tu *mah!* (Kel. 12/ Padang Utara)
- (48) TK di tempat pesawat *mah* (Kel. 12/ Padang Utara)
- (49) Ndak dibeli an do *mah!* (Kel. 9/Nanggalo)

c) Partikel *a*

Partikel *a* dalam BM berfungsi untuk menegaskan pernyataan. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (50) Malas papa ni *a* dari tadi kerja aja.
(Kel. 5/ Padang Utara)
- (51) Musala dekat ni *a* jalanlah ke sana dikit lagi
(Kel. 7/ Pauh)
- (52) Fatul dua-duanya *a* kok kakak ndak?
(Kel. 7/ Pauh)

d) Partikel *tu*

Partikel *tu* berkonotasi kepastian pada keadaan atau kenyataan yang sebenarnya. Berikut contoh penggunaan dalam kalimat.

- (53) Kama juo nyo lai *tu* dari tadi main aja
(Kel. 16/ Lubuk Kilangan)
- (54) Gado-gado *tu* yang Bunda suruh makan.
(Kel 16, Lubuk Kilangan)
- (55) Itu tadi ... jangan bakar tapai *tu* ...
(Kel. 16/ Lubuk Kilangan)

4.3.2.3. Interferensi pada Tataran Sintaksis

Dalam tuturan keluarga muda di Kota Padang juga ditemukan interferensi pada tataran sintaksis. Berikut beberapa contoh pemakaiannya.

- (56) Kue apa namanya Bunda, *Anda ndak tau do!*
(Kel. 11/ Koto Tengah)

- (57) Awas terinjak kakinya ... *angek tu mah!*
(Kel. 11/Koto Tangah)
- (58) Mama mau ngomong sama tante nih! *Maharwa bana anak ko!* (Kel 7, Pauh)

Interferensi BM ke dalam BI terlihat pada *Anda ndak tau do!* 'Vanda tidak tahu', *angek tu mah!* 'Panas itu!', *Maharwa bana anak ko!* 'rewel sekali anak ini!'.

Di samping itu, interferensi struktur BM ke dalam BI juga ditemukan dalam data tuturan keluarga muda Minang di Kota Padang. Cntoh berikut memperlihatkan pemakaiannya.

- (59) Kak Nan, ambihkan pula Adek satu Kak Nan.
(Kel. 7/ Pauh)
- (60) Nanti telat pula, pergilah lagi.
(Kel. 23/ Padang Utara)
- (61) Nanti marah Mama lagi. Jangan cengeng juga.
(Kel. 24/ Padang Selatan)
- (62) Berbukalah lagi. Azan magrib sudah dari tadi
(Kel. 7. Pauh)
- (63) Minumlah lagi. Kan sudah ndak panas lagi tu
(Kel. 2/ Padang Selatan)

Kalimat (59—63) adalah kalimat yang dibentuk dengan menggunakan kata BI. Namun, pola atau struktur kalimatnya terpengaruh oleh struktur atau pola kalimat BM.

Dalam kalimat BM ditandai hadirnya partikel penegas seperti pulo 'pula' dan lai 'lagi'. Kalimat (59—63) tersebut sebenarnya berasal dari BM, sebagaimana dapat dilihat dalam ujaran berikut.

(59a) *Kak Nan, ambiakan lo Adek ciek Kak Nan.*
(Kel. 7/ Pauh)

(60a) *Beko talambek lo, pailah lai*
(Kel. 23/ Padang Utara)

(61a) *Beko berang Ama lai. Jan cengeng juo.*
(Kel 24, Padang Selatan)

(62a) *Babukolah lai, azan magrib lah dari tadi*
(Kel. 7/ Pauh)

(63a) *Minumlah lai, kan lah ndak angek lai tu.*
(Kel. 2/ Padang Selatan)

BAB V

PEMAKAIAN BAHASA

5.1 Pengantar

Dalam Bab V ini disajikan analisis pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang. Analisis ini difokuskan pada tiga tataran, yaitu, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

5.2 Fonologi

Sebagaimana yang dinyatakan pada Bab II penelitian ini bahwa sistem bunyi BM terdiri atas 19 konsonan dan 5 vokal (lihat tabel 1 dan 2). Berdasarkan analisis terhadap data rekaman pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang, ditemukan penambahan beberapa konsonan dan vokal dalam BM

5.2.1 Konsonan

Sebagaimana yang dinyatakan Moussay (1998) bahwa kosonan bahasa Minangkabau berjumlah 19 buah dan di

antara konsonan-konsonan tersebut hanya menempati posisi tertentu di dalam tata bunyi bahasa Minangkabau. Berdasarkan analisis data pemakaian bahasa Minangkabau dalam keluarga muda Minang di Kota Padang, terjadi penambahan konsonan dan pemunculan konsonan tertentu pada posisi tertentu.

5.2.1.1 Penambahan Konsonan

Tabel konsonan BM dalam (Moussay, 1998:41) mengecualikan tiga konsonan, yaitu /f/, /v/, dan /z/. Berdasarkan analisis data, ternyata ketiga konsonan tersebut muncul dalam sistem bunyi BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang. Hal itu dapat dilihat dalam dialog berikut ini.

(61) Anak: *E... Ama enak aja nuduh Va, Urang tadi praktek komputer jo guru baru. Catatannyo banyaaak bana Ma. A namonyo tu ma arwak bisa mangetik di situ. Kecek guru Va, kita bisa cari uang dengan komputer tu ya Ma.*

'E... Mama, mengapa menuduh Va. Saya (Va) tadi praktik komputer dengan guru baru. Catatannya banyak sekali. Kita dapat mengetik di sana. Kata guru kami, kita bisa mencari uang dengan komputer itu.'

Mama: *Iyo... makonya rajin-rajinalah beraja tu. Kalau lah gadang nanti bisa mancari pitih ndak jo komputer se do. Calieklah tu tante Reni. Va lai amuah bantuak tu? (Kel. Parak Karakah).*

'Iya, karena itu rajin-rajinlah (kamu) belajar. Jika sudah besar, kamu bisa mencari uang bukan hanya dengan komputer. Lihat Tante Reni. Va mau kan seperti itu?'

- (62) Adik: *Bang... beko filemnyo bagus tapi baa manonton antene tivi tu ndak Abang pelok an do.*

'Abang, nanti filmnya bagus, tetapi kita tidak bisa menontonnya karena antene televisi kita belum Abang perbaiki.'

Abang: *Manga lo Abang, itu kan tinggi, Abang ndak bisa manjek, beko sore kecek an lah ka Apa yo. Sabananyo tivi awak nan mintak tuka*

'Mengapa harus Abang, tempatnya tinggi. Abang tidak bisa memanjat. Katakan kepada Papa. Tahu tidak kamu, sebenarnya televisi kita harus diganti' (Kel. Flamboyan).

- (63) Ayah: *Bisuak Papa bali se pulang karajo. Di plaza Minang ado rang manjua mah. Bantuak iko lo kan?*

'Besok pulang kerja langsung Papa beli. Di Plaza Minang pasti ada yang menjual yang seperti ini (Kel Lb Kiangan).

Dialog dalam contoh (61) dan (62) memperlihatkan pemakaian fonem /v/ pada nama diri, yaitu *Va* (bentuk pendek dari *Lova*) dan *teve*. Kedua kata tersebut dituturkan, baik oleh Adik, Abang, maupun oleh orang tua mereka. Selain

itu dalam contoh dialog (62) terdapat pula pemakaian fonem /f/ dalam kata *filem*.

Selain fonem /v/ dan /f/ tersebut, fonem /z/ juga mulai muncul pada sistem bunyi BM dalam keluarga muda di Kota Padang. Hal itu dalam dilihat dalam dialog (63), yaitu pada kata *plaza*. Selain kata-*plaza*, ada beberapa kata yang telah terlebih dahulu diserap ke dalam BI yang kemudian juga masuk ke dalam perbendaharaan BM, yaitu *zakat* dan *ziarah*.

Munculnya ketiga fonem tersebut ke dalam tata bunyi BM erat kaitannya dengan masuknya kosakata baru ke dalam BI. Selanjutnya, penutur Minang. khususnya anggota keluarga muda Minang di Kota Padang juga menyerap kata-kata tersebut ke dalam BM.

Dalam BM umum, baik bunyi /v/ maupun bunyi /f/ dilafalkan sama, yaitu dengan bunyi /p/, yakni bunyi bilabial oklusif takbersuara, misalnya dalam kata

fanta ————— > panta

film ————— > pilem

video ————— > pidio,

sedangkan konsonan /z/ dilafalkan dengan /j/ atau /s/, misalnya, kata *zakat* dilafalkan menjadi *jakai?* atau *sakai?* dalam BM.

Berdasarkan data rekaman pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penambahan tiga fonem konsonan dalam sistem fonologis BM, yaitu fonem konsonan /f/, /v/, dan /z/. Hal itu sejalan dengan bertambahnya penyerapan kosakata bahasa asing ke dalam BI. Dengan demikian, tata bunyi fonem konsonan BM menjadi 22 buah. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 7 berikut.

TABEL 7
KONSONAN BAHASA MINANGKABAU

	Bilabial	LabioDental	Lamino Alveolar	Lamino Palatal	Dorso Velar	Glotal
Oklusif takbersuara	p	t		c	k	ʔ
Oklusif bersuara	b	d		ɟ	g	
Sengau	m	n		ɲ	ŋ	
Frikatif	f v		sz			h
Vibrans	r					
Labial					l	
Semivokal	w			y		

5.2.1.2 Penambahan Posisi Konsonan

Selain penambahan tiga fonem konsonan, data rekaman pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang juga memperlihatkan munculnya fonem konsonan /f/ pada semua posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir. Fonem /h/ muncul pada posisi awal, sedangkan fonem konsonan /s/ dan /p/ muncul pada posisi akhir.

5.2.1.2.1 Fonem Konsonan /f/

Munculnya beberapa fonem konsonan baru ke dalam tata bunyi BM menyebabkan pula fonem-fonem tersebut dapat direalisasi pemunculannya pada setiap posisi. Berdasarkan analisis terhadap data pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di kota Padang, ditemukan bahwa fonem konsonan /f/ dapat muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut ini.

- (64) *Adik: Uni, ma filem kar enjer patang. Adek pingin nonton*
 (Uni, mana (kaset) film Car Angger kemarin. Adek ingin menonton.)
 'Di mana kaset Film Car angger kemarin, Uni? Adek ingin menontonnya' (Kel.3/ Indarung)
- (65) *Mama: Itu kan... tabuang aia Enek dek Ija. Mintak maaf lah lu.*
 (Itu kan, terbuang air Nenek oleh Ija. Minta maaf dulu)
 'Lihatlah, minum nenek tumpah oleh Ija. Minta maaf dulu' (Kel. 4/ Kuranji).
- (66) *Ayah: Dari tadi ayah suruah kamu tu baraja kan? tapi indak jo do. Layang-layang juo baru. Ndak ado manfaatnyo tu do*
 (Dari tadi ayah menyuruh kamu itu (untuk) belajar, tapi tidak (kamu lakukan). Layang-layang juga (yang kanu kerjakan). Itu tidak bermanfaat)
 'Ayah sudah menyuruh kamu belajar, tetapi kamu tetap membuat layang-layang yang tidak bermanfaat itu' (Kel. 15/Seberang Padang).

Dialog (64—66) memperlihatkan posisi fonem konsonan /f/ pada awal, tengah, dan akhir. Pada dialog (64) posisi awal fonem /f/ terdapat pada kata *filemnyo* 'filmnya', dialog (65) pada kata *maaf* 'maaf', memperlihatkan fonem /f/ pada posisi akhir. dan dialog (66) pada kata *manfaatnyo* 'manfaatnya' memperlihatkan /fonem /f/ pada posisi tengah.

5.2.1.2.2 Fonem Konsonan /h/

Moussay (1998:38) menyatakan bahwa dalam BM realisasi fonem /h/ sangat jelas di posisi akhir, tetapi tidak pernah terdengar di muncul pada posisi awal dan tengah. Rekaman dialog pemakaian BM dalam keluarga muda Minang menunjukkan bahwa fonem /h/ mulai muncul pada posisi awal, seperti dalam contoh berikut.

- (67) Ibu: *A... kecek Bunda patang. Buku-buku tu jaan sumbarang latak se beko diambiak adiak. Kini bali se lah yang baru. Lah **hilang** namonyo tu mah.*
'Apa kata Ibu kemarin, buku-buku itu jangan diletakkan sembarangan karena nanti diambil adik. Sekarang beli lagi. (buku yang lama) berarti sudah hilang.'
(Rek. VII/Kel.Lb Kilangan)
- (68) Anak: Bu... untuk perayaan tujuh belas tu Ina kan disuruh pake baju anak daro Minang. Warnanya hitam ya Bu (Rek.VI/Kel. Flamboyan).
Bu... untuk perayaan tujuh belasan nanti, (R)ina disuruh mengenakan pakaian pengantin Minang. Warnanya hitam kan Bu?'
- (69) Nenek: Warna hitam tu pakaian anak daro daerah darek tu mah. Lai ado di wak baju tu Mih? Rasonyo dulu ado nan hitam tu, cubo calia? Di lamari balakang
'Warna hitam itu adalah warna pakaian pengantin daerah asal (Batusangkar). Apakah

kita mempunyai warna baju itu, Mis? Dulu kita punya, coba periksa di lemari belakang.'

Pada rekaman dialog (67—69) fonem /h/ frikatif glotal dilafalkan pada posisi awal dengan jelas dalam dialog (67) Ibu: *lah hilang namonyo tu mah* 'berarti sudah hilang' dalam dialog (68) anak: *warnanya hitam yo bu* '(baju) berwarna hitam kan Bu', sedangkan dalam rekaman dialog (69) Nenek: *warna itam tu* 'warna hitam itu' dan *rasonyo dulu ado nan itam tu* 'rasanya ada yang (warnanya) hitam'.

Selain dapat menempati posisi awal, fonem konsonan /h/ juga dapat menempati posisi tengah. Hal itu dapat dilihat dalam dialog berikut ini.

(70) Tamu: *Lai sehat-sehat se Amak?*

'Apakah Ibu sehat?' (Rek VIII/Kel. Kuranji).

Meskipun dialog (70) merupakan satu-satunya data yang memperlihatkan posisi fonem konsonan /h/ pada posisi tengah, sebagai penutur asli BM, penulis menemukan data lain, misalnya dalam ujaran *bahu ambo sakik* 'bahu saya sakit' dan kata *maha bana balinyo* 'terlalu mahal harganya'. Dengan demikian, pernyataan Moussay (1998:38) khusus kehadiran fonem /h/ pada posisi tengah, masih bisa diperdebatkan.

5.2.1.2.3 Fonem Konsonan /s/

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Moussay (1998: 38) bahwa fonem /s/ dalam BM direalisasikan sebagai bunyi frikatif dental alveolar. Fonem ini hanya menempati posisi awal dan tengah, sedangkan pada posisi akhir fonem ini dilafalkan sebagai /h/.

Berdasarkan data rekaman dialog pemakaian BM dalam keluarga muda Minang menunjukkan bahwa fonem /s/ mulai muncul pada posisi akhir, seperti dalam contoh berikut.

- (71) Anak: Ma... Mama... adek juga mau minum manis tu a. Yang melah aja deh (Rek. VIII/Kel. Kuranji)
'Ma, Mama, Adek mau minuman manis itu. Hanya yang (berwarna) merah saja'
- (72) Ibu: *Itu minum ante tu Nak, Adek kan alah tadi, mana minum Adek tu, habis?* (Rek.VIII/Kel. Kuranji).
'Minuman itu untuk tante, ya? Tadi Adek sudah minum bukan? Di mana (diletakkan) minuman Adek, sudah habis?'
- (73) Adik: Bang... nanti acaranya bagus lho, filemnya juga, *tapi baa manonton antene tivi tu ndak Abang paelok an do.* (Rek. VI/Kel. Flamboyan).
'Abang... nanti acara dan filmnya bagus, tetapi kita tidak bisa menonton karena antene TV itu tidak Abang perbaiki.'

Berdasarkan dialog (71—73), pendapat Moussay tidak bisa diacu karena fonem /s/ dalam ketiga contoh dialog tersebut bisa menempati posisi akhir, yaitu pada kata *manis*, *habis*, dan *bagus*. Sekali lagi kami tekankan bahwa pemunculan fonem konsonan /s/ pada posisi akhir tidak terlepas dari interferensi kosakata BI ke dalam BM yang dilakukan oleh anggota keluarga muda di kota Padang, kecuali pada rekaman dialog (74) dan (75) berikut ini.

- (74) Ayah : *Beko Apa bao se ka bengke. ndak jaleh dek wak rusaknyo do. Ma nyo sepeda tu.*
 (Nanti Papa bawa saja ke bengkel. Tidak jelas bagi kita rusaknya. Mana sepeda itu)
 ‘Nanti sepeda itu Papa bawa ke bengkel. Kita tidak mengetahui mana yang rusak. Mana sepeda itu?’ (Rek VIII/Kel. Kuranji)
- (75) Indra: *Di gudang Ndra latak an. hari Kamih bisuak kami pulang talambek, Ndra pakai sepeda tu se yo Pa?* (Rek VIII/Kel. Kuranji)
 (Di gudang Ndra letakkan. Hari Kamis besok kami pulang terlambat. Ndra naik sepeda saja ya Pa?)
 ‘Di gudang Ndra letakkan, Hari Kamis kami pulang terlambat. Ndra akan bawa sepeda’

Rekaman kedua dialog tersebut mengukuhkan pernyataan Moussay (1998:38), seperti yang terlihat pada kata *jaleh* dan *Kamih*.

5.2.1.2.4 Fonem Konsonan /p/

Dalam Moussay (1988:33—34) dinyatakan bahwa fonem konsonan /p/ lazimnya hanya muncul pada posisi awal dan tengah, misalnya pada kata *pucek* ‘pucat’, *pusako* ‘pusaka’ (warisan), *kapatang* ‘kemarin’, dan *kapalo* ‘kepala’. Namun, di dalam beberapa kata yang sudah diserap ke dalam BI, yang kemudian memperkaya pula kosakata BM, fonem konsonan /p/ dapat menempati posisi akhir, misalnya pada kata *kecap*, *map*, dan *amplop*. Pada beberapa kata yang lain, konsonan /p/ pada posisi akhir direalisasikan dengan bunyi /k/ misalnya, *harap* —à arok, *acap* ‘sering’ —à acok.

5.2.2 Vokal

Penambahan kosakata BI telah pula memperlihatkan pengaruh terhadap tata bunyi fonem konsonan BM, seperti yang telah diuraikan pada bagian 5.2.1. Akan tetapi, hal itu tidak begitu jelas terlihat pada penambahan tata bunyi fonem vokal bahasa tersebut..

Tabel vokal BM (Moussay, 1998: 43) dan Usman (2002:v) mencantumkan lima vokal BM, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Berdasarkan analisis terhadap pemakaian bahasa Minangkabau dalam keluarga muda Minang di Kota Padang, keberadaan fonem vokal tersebut masih bertahan. Namun, ada beberapa vokal yang berada pada masa transisi dari sistem bunyi vokal BM ke sistem bunyi vokal BI. Meskipun tidak cukup ada yang mendukung pernyataan itu, contoh ujaran berikut kiranya dapat memperlihatkan pemakaian fonem vokal dalam keluarga muda Minang di Kota Padang.

(76) Fatur: *Dek... kenak Abang, jauh-jauhlah Dek, Kenak mato Abang*, (Rek.12/Kel. AirTawar Timur)
'Dek ... kena Abang, jauh-jauhlah'

(77) Ica: *Beko kami baraja di kampus Lubeg Ma. Mungkin Ca talambek pulang*. (Rek.21/Kel.Parak Gadang)
'Hari ini kami belajar di kampus Lubeg, mungkin Ica pulang terlambat'

Pada ujaran (76—77) bunyi vokal /e/ pada kata *kena* dilafal dengan *ɔ*, begitu juga dengan kata *Lubeg* yang merupakan akronim dari Lubuk Begalung dilafalkan juga

dengan *ð*. Dengan demikian, sistem bunyi vokal BM sedang dalam proses penambahan, terutama bunyi fonem vokal / *e*/.

5.2.3 Struktur Kata

Moussay (1998:45) mengklasifikasi kata dasar BM ke dalam dua kelompok, yaitu kata dasar nusantara yang merupakan inti kosakata BM dan kata dasar yang berasal dari bahasa asing, misalnya, dari bahasa Arab dan Sanskerta. Selain itu, ditemukan pula kata-kata yang berasal dari bahasa Tamil, Persia, Cina Portugis, dan Inggris.

Dengan masuknya kosakata baru ke dalam perbendaharaan kosakata BM, baik yang berasal dari BI maupun dari bahasa asing, dengan sendirinya akan memperngaruhi pula struktur kata BM secara umum.

5.3 Morfologi

Sebagaimana yang dinyatakan Moussay (1998) tentang klasifikasi satuan bermakna, pada bagian ini dipaparkan aspek-aspek morfologis BM pada keluarga muda Minang di Kota Padang yang dikelompokkan ke dalam lima bagian, yaitu penyingkatan, afiksasi, reduplikasi, dan kata tugas.

5.3.1 Penyingkatan Kata

Salah satu ciri ragam lisan adalah ketidaklengkapan unsur-unsur kalimatnya. Tuturan keluarga muda Minang merupakan ragam santai dan akrab jika kita mengikuti pandangan Joss (1962) bahwa ragam ini digunakan oleh anggota keluarga atau teman dekat dalam situasi santai dan akrab. Ciri-cirinya adalah kalimat atau frasa yang pendek, tidak lengkap, tidak baku, bahkan sering memiliki istilah

tersendiri (Ohoiwatun, 2002:55). Dari data yang telah diklasifikasi, terdapat bentuk penyingkatan kata dalam pemakaian BM pada keluarga muda Minang di Kota Padang. Bentuk-bentuk penyingkatan itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

- (78) Bacoanlah, *ndak* nampak dek ambo doh!
(Bacalah, tidak tampak oleh saya)
'Tolonglah bacakan, tidak jelas oleh saya'
(Kel. 1/Gunung Sarik).
- (79) Ya, kalau nyo minta bantu, kok *lah* apo yo, dibantu.
'Ya, kalau dia meminta bantuan, kalau sudah apa ya, dibantu' (Kel. 1/Gunung Sarik).
- (80) Alun, *wak* baliak liak ka situ atau yang data tu ndak...
'Belum, kita kembali lagi ke situ atau yang data itu tidak...' (Kel. 1/Gunung Sarik).
- (81) Panuahanlah *lu!*
'Penuhi dulu! (Kel. 1/Gunung Sarik).
- (82) Sakik kapalo *na e.*
'Sakit sekali kepala'
(Kel. 3/Pauh Limo)
- (83) Iyo *Time Zone*, iyo di sinan ado, di matahari ado *lo.*
'Ya, *Time Zone*, di situ memang ada, di matahari pun ada juga'

(Kel. 4/Korong Gadang)

- (84) Kan *ancak* tu, Lok.
'Kan, bagus itu, Lok.' (Kel. 6/Pasar Ambacang)
- (85) Di lua *ataknyo*.
'Letaknya di luar.' (Kel. 7/Limau Manis)
- (86) Jan, geser ka *lakang setek!*
'Jan, geser sedikit ke belakang' (Kel. 8/Bandar Buat)
- (87) Inyo biaso marasai *ceknyo*, kalau Vikri indak do.
'Katanya dia biasa menderita, sedangkan Vikri tidak'
(Kel.11/Batang Kabung Ganting)

Contoh (78—87) memperlihatkan bentuk kata yang disingkat oleh penuturnya. Pada contoh (78), bentuk *ndak* disingkat dari bentuk lengkap *indak* 'tidak'. Contoh (79) dengan bentuk *lah* disingkat dari bentuk lengkap *alah* 'sudah'. Begitu pula dengan contoh (80), (81), (82), (83), (84), (85), (87), dan (87) *wak* dari bentuk *awak* 'saya, kamu, kita', *lu* dari bentuk *dulu* 'dulu', *na* dari bentuk *bana* 'benar', *lo* dari bentuk *pulo* 'pula', *ancak* dari bentuk *rancak* 'bagus', *atak* dari bentuk *latak* 'letak', *lakang setek* dari bentuk *balakang saketek* 'belakang sedikit', dan *cek* dari bentuk *kecek* 'kata'. Adapun contoh lain pemakaian bentuk singkat tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (88) *Sadang* Vanda, *sadang* Fatur ko a, Viki masih
sa baso Indonesia
 jo nyo.
 'Meskipun sebaya Vanda atau Fatur ini, Vikri
 masih bisa berbahasa Indonesia.' (Kel. 11/
 Batang Kabung Ganting)
- (89) Raka, Andre ko suko *na* mamanjek, beko jatuhah.
 Bara *na* harago *kambie* tu nyo.
 'Raka, Andre ini suka sekali memanjat, nanti
 jatuh. Padahal, harga kepala itu tidak seberapa'
 (Kel. 8/Bandar Buat)
- (90) Capek bana Ijan, tambuah *liak*, Jan!
 'Ijan cepat sekali, tambah lagi, Jan!' (Kel. 8/
 Bandar Buat)
- (91) Eh, ado lo makannyo basambuang *gai*.
 'Eh, ada ya makan yang disambung lagi.' (Kel.
 8/Bandar Buat)
- (92) A barekam, baa pulo kami ko, *tuak* a dek Non
 tu?
 'Oh, direkam? Bagaimana kami ini. Untuk apa
 itu, Non?' (Kel. 25/Flamboyan)

Kata-kata yang disingkat pada contoh (88—92) mempunyai bentuk lengkapnya *sagadang* 'sebesar' (88), *bana* 'benar/sangat' dan *karambie* 'kelapa' (89), *baliak* 'kembali/lagi' (90), *bagai* 'juga/lagi' (91), dan *untuak* 'untuk' (92).

5.3.2 Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan dalam BM terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, infiks, dan afiks gabung/simulfiks (Ayub *et.al*, 1993). Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk afiksasi yang terdapat pada bahasa keluarga muda Minang di Kota Padang.

5.3.2.1 Prefiks

Dalam BM ada sebelas prefiks/awalan, yaitu *ba1-*, *ba2-*, *ba3-*, *maN-*, *di-*, *ta1-*, *ta2-*, *paN-*, *pa-*, *ka-*, dan *sa-* (Ayub *et.al*, 1993: 38). Kesebelas prefiks itu dibahas secara berturut-turut berikut ini.

5.3.2.1.1 Prefiks *ba-*

Dalam data pemakaian BM dalam keluarga Minang di Kota Padang, ditemukan tiga bentuk prefiks *ba-*. Dalam analisis ini ketiga bentuk tersebut diberi label *ba1*, *ba2*, dan *ba3*.

5.3.2.1.1.1 Prefiks *ba1-*

Prefiks *ba1-* sebagai satu morfem mempunyai dua alomorf, yaitu *ba-* dan *bar-*. Bentuk *ba-* muncul pada kata yang diawali konsonan dan bentuk *bar-* muncul pada kata yang diawali vokal. Berikut contoh dalam pemakaiannya pada keluarga muda Minang di Kota Padang.

- (93) Jadi ndak bisa *basuo* jo urang *baralek* doh.
'Jadi, tidak bisa bertemu dengan orang yang sedang berpesta.'

(Kel. 1/Gunung Sarik)

- (94) Walaupun ndak *basuo*, tapi awak lah *bajalan*.
'Walaupun tidak bertemu, tetapi kita sudah ke sana' (Kel. 2/Mata Air)

- (95) Jan *barabuik* jo makanan
'Jangan berebut makanan.'
(Kel. 3/Pauh Limo)
- (96) *Barampek*, anaknyo cakap-cakap, ado nan kuliah,
SMA juga, SD ada satu.
'Empat orang, Anaknya pintar-pintar, ada yang
kuliah, SMA, yang SD ada satu' (Kel. 22/Parak
Karakah)
- (97) Ado urang yang *baranti* mennyo umua limo
baleh?
'Adakah orang yang mensnya berhenti pada
usia lima belas tahun?'
(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

Dari seluruh data, ternyata bentuk *bar-* jarang ditemukan, dan yang paling banyak ditemukan adalah bentuk *ba-*. Pada kelima contoh tersebut, kata *suo* 'sua/jumpa' (93) dan (94), *jalan* 'jalan' (95), *rabuik* 'rebut' (95) membentuk awalan *ba-*, sedangkan kata *alek* 'pesta' (94), *ampek* 'empat' (96), (*h*)*anti* 'henti' (97) membentuk awalan *bar-*.

5.3.2.1.1.2 Prefiks *ba2-*

Ayub (1993:43) menyatakan bahwa prefiks *ba2-* merupakan prefiks yang tidak produktif dan hanya terdapat pada kata *baraja* 'belajar'. Berikut contoh pemakaiannya dalam bahasa keluarga muda Minang di Kota Padang.

- (98) *Kelas tigo lah baraja se karnivora jo omnivora.*
'Kelas tiga sudah belajar karnivora dan
omnivora.'
(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

- (99) *Yo, minta tolong ka kawan. Awak **baraja** lo baso Mandailiang tu.*
'Ya, minta tolong saja kepada teman. Saya belajar juga bahasa Mandailang' (Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

5.3.2.1.1.3 *ba3-*

Bentuk *ba3-* hanya bergabung dengan verba transitif dan mengandung makna pasif. Dalam konteks BI, bentuk *ba3-* ini dapat diartikan sebagai bentuk *di-*. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung prefiks *ba3-* yang terdapat dalam tuturan keluarga muda Minang.

- (100) *Berati bisuaknyo alah **bakubuan** yo?*
'Berarti, besok harinya sudah dikuburkan ya?'
(Kel. 2/Mata Air)
- (101) *Masalah manyapu se, **batelpon** rang gaek!*
'Masalah menyapu saja, orang tua ditelepon juga'
(Kel. 7/Limau Manis)
- (102) *Eh, ado lo makannyo **basambuang** gai.*
'Eh, ada ya makan yang disambung lagi.'
(Kel. 8/Bandar Buat)
- (103) *Bakwannyo apo Yud, a.. ndak **bacetakan** do.*
'Bakwannya apa Yud, e.. tidak dicetak.'
(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)
- (104) *Mo kasih yo nte, kamus tu alah **bapakai**.*
'Terima kasih ya Tante, kamus itu sudah

dipakai.'

(Kel. 21/Parak Gadang)

5.3.2.1.1.4 Pelesapan prefiks *ba-*

Fenomena kebahasaan yang terlihat pada pemakaian BM keluarga muda ini adalah hadirnya bentuk dasar yang seharusnya bergabung dengan afiks tertentu. Artinya, terjadi pelesapan/penghilangan, baik prefiks maupun sufiks. Pada data penelitian ini, bentuk penghilangan prefiks *ba-* tidak banyak ditemukan, tetapi pada prefiks *maN-* pelesapan tersebut banyak ditemukan. Berikut ini contoh kalimat dengan pelesapan prefiks *ba-*.

(105) *Kan **beda, beda** bana mah, "tupai janjang" tu indak ado di*

Payakumbuh doh.

'Berbeda. Sungguh berbeda, tupai janjang tidak ada di

Payakumbuh' (Kel. 1/Gunung Sarik)

(106) *Jadi, ka anak-anak ni a, ndak **pasokan** bana do.*

'Jadi, kepada anak-anak, tidak terlalu dipaksakan.'

(Kel. 12/Air Tawar Timur)

(107) *Jadi, kadanglah **campua-campua** lo baso tu.*

'Jadi, terkadang bahasa itu sudah bercampur-campur.'

(Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

Contoh (105—107) adalah bentuk penghilangan atau pelesapan prefiks *ba-*, yaitu pada kata *beda*, *pasokan*, dan

campua-campua. Karena data ini adalah data lisan, penghilangan tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Akan tetapi, sebaiknya hal yang mengarah pada kekurangtepatan makna, penghilangan seperti itu dihindari. Jika dituliskan secara lengkap, bentuk singkat tersebut menjadi *babeda*, *bapasoan*, dan *bacampua-campua*. Pemunculan prefiks *ba-* untuk ketiga contoh tersebut sangat membantu kawan tutur dalam hal memaknai kalimat atau tuturan.

5.3.2.1.1.5 Fenomena Lain Prefiks *ba-*

Bentuk prefiks *ba-* yang digunakan dalam bertutur/berkomunikasi oleh keluarga muda Minang ini memperlihatkan adanya pengaruh BI. Perhatikan contoh berikut.

(108) *Berati* bisuaknyo alah bakubuan yo?

‘Berarti besoknya sudah dikuburkan ya?’

(Kel. 2/Mata Air)

(109) *Beko lah bergaul anaknyo jo urang, barunya bisa berbaso Minang.*

‘Jika anaknya sudah bergaul, dia mampu akan berbahasa Minang

(Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa prefiks *ba-* telah terpengaruh oleh bentuk *ber-* dalam BI. Pada contoh (108) prefiks *ber-* bergabung dengan BM *ati* dan *baso*. Ini memperlihatkan penggabungan yang unik. Pada contoh (109) dapat dilihat bahwa prefiks *ber-* digabungkan dengan kosakata BI *gaul* yang dalam BM menjadi *gaua*. Bentuk penggabungan ini tidak unik karena sesuai dengan kaidah BI. Namun, pembentukan seperti itu menjadi

fenomena kebahasaan keluarga muda Minang, yaitu memasukkan unsur bahasa lain selain BM dalam berkomunikasi sehari-hari.

5.3.2.1.2 Prefiks *maN-*

Prefiks *maN-* dalam BM sama dengan *meN-* dalam BI. Kesamaan itu tampak pada alomorf yang dihasilkan dari penggabungan morfem tersebut (prefiks *maN-*) dengan bentuk dasar. Alomorf yang terbentuk dari penggabungan prefiks *maN-* ini adalah *ma-*, *mam-*, *many-*, dan *mang-*.

5.3.2.1.2.1 Bentuk *ma-*

Berbeda dengan BI yang menghasilkan bentuk *meng-* apabila prefiks *maN-* bergabung dengan bentuk dasar yang huruf awalnya vokal, dalam BM hal seperti itu tidak terjadi. Prefiks *maN-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang awal katanya berbentuk vokal menghasilkan alomorf *ma-*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (110) *Abang, baa maele makan ko?*
'Mengapa Abang makan sambil bermain?'
(Kel. 8/Bandar Buat)
- (111) *Kama mintuo tadi maantaan apik?*
'Ke mana mertua mengantarkan ayam bakar tadi?'
(Kel. 8/Bandar Buat)
- (112) *Tyas baru pai maambiak buku ka rumah kawannyo.*
'Tyas baru pergi ke rumah temannya mengambil buku.'
(Kel. 27/Koto Lalang)

Contoh dalam (110—112) tersebut memperlihatkan bentuk *maele*, *maantaan*, dan *maambiak* yang berasal dari penggabungan prefiks *maN-* dengan kata *ele* 'bermain', *anta* 'antar' dan *ambiak* 'ambil'. Bentuk *ma-* ini tidak hanya bisa dibentuk dengan kata yang berawal vokal, tetapi juga bisa dilakukan dengan kata yang berawal konsonan tertentu, seperti /r/, /l/. Perhatikan contoh berikut.

(113) *Bilo lo Jan ka marasoan lai?*

'Kapan lagi Jan akan merasakannya?'

(Kel. 8/Bandar Buat)

(114) *Iko ko sedang marekam ko Bunda?*

'Sekarang Bunda sedang merekam?'

(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

Pada contoh (113) dan (114) prefiks *maN-* bergabung dengan kata yang berawal konsonan, yaitu /r/, dalam *raso* 'rasa' dan *rekam* 'rekam'.

5.3.2.1.2.3 Bentuk *man-*

Selain bentuk *ma-*, bentuk *man-* juga banyak ditemukan dalam data pemakaian BM keluarga muda Minang di Kota Padang.

(115) *Kalau urang baralek awak manumpang sajo.*

'Kalau ada orang (melaksanakan) resepsi, kita mampir saja'

(Kel. 1/Gunung Sarik)

(116) *Indak mandanga doh.*

'Sudah tidak mendengar lagi.' (Kel. 3/Pauh Limo)

(117) *Sia nan manangih?*

'Siapa yang menangis?' (Kel. 5/Air Tawar Barat)

Ketiga contoh tersebut, yaitu *manumpang* (115), *mandanga* (116), dan *manangih* (117) dibentuk dari kata *tumpang* 'tumpang', *danga* 'dengar', dan *tangih* 'tangis'.

5.3.2.1.2.3 Bentuk *mang-*

Bentuk *mang-* ini dapat dilihat pada contoh pemakaian bahasa keluarga muda berikut ini.

(118) *Beko sia nan manggaduah kanai cubik yo?*

'Siapa yang mengganggu akan dicubit' (Kel. 3/Pauh Limo)

(119) *Om paratian, ndak ado nan ka manggantian ilmu kakeknyo do.*

'Om perhatikan, sepertinya tidak ada yang akan menggantikan ilmu kakeknya' (Kel. 12/Air Tawar Timur)

Contoh (118) dan (119) tersebut memperlihatkan penggabungan prefiks *maN-* dengan kata yang berawal dengan konsonan /g/ dalam kata *gaduah* 'gaduh/ganggu', dan *ganti* 'ganti'.

5.3.2.1.2.4 Bentuk *many-*

Pemakaian prefiks *maN-* yang membentuk alomorf - dapat dilihat pada contoh berikut.

(120) Masalah *manyapu* se batelpon rang gaek.
'Hanya menyapu, orang tua ditelepon juga'
(Kel. 7/Limau Manis)

(121) Kalau ndak diajaannyo bahaso Indonesia kini, beko
manyasuaian diri nyo payah.
'Jika dari sekarang tidak diajarkan bahasa
Indonesia, sulit baginya untuk menyesuaikan
diri' (Kel. 12/Air Tawar Timur)

Bentuk *manyapu* dan *manyasuaian* merupakan gabungan bentuk *maN-* dengan kata *sapu* 'sapu' dan *sasuai* 'sesuai'. Dengan demikian, Bentuk *maN-* membentuk alomorf *many-*. Dalam contoh (121) *manyasuaian* merupakan bentukan yang berasal dari *maN-* dan *-kan*. Dalam BM akhiran *-kan* ini disejajarkan maknanya dengan akhiran *-an* sehingga bentuk *manyasuaikan* menjadi *manyasuaian*.

5.3.2.1.2.5 Bentuk *mam-*

Perhatikan bentuk pemakaian *mam-* berikut ini dalam ujaran keluarga muda Minang.

(122) *Sia lo nan ka mambali, lai ado nan urang nak nio tu.*

'Siapa yang akan membeli? Apakah ada yang mau?'

(Kel. 6/Pasar Ambacang)

(123) *Tunggu surang se lah, Apak mambarasiahan ikan dulu yo.*

'Tunggu, Bapak mau membersihkan ikan dulu'

(Kel. 7/Limau Manis)

- (124) *Raka, Andre ko suko **mamanjek**, bekonyo jatuah.*
'Raka, Andre suka memanjat (jaga dia). Nanti dia jatuh'
(Kel. 8/Bandar Buat)

Contoh (122—124) merupakan pengimbuhan yang dilakukan dengan prefiks *maN-* yang bergabung dengan kata berawalan konsonan /b/ dan /p/ dalam kata *bali* 'beli', *barasiah* 'bersih', dan *panjek* 'panjang' sehingga menjadi *mambali*, *mambarasiahan*, dan *mamanjek*.

5.3.2.1.2.6 Pelesapan prefiks *maN-*

Seperti halnya pada pelesapan prefiks *ba-*, prefiks *maN-* lebih banyak yang mengalami pelesapan pada ujaran keluarga muda Minang ini. Perhatikan contoh berikut ini.

- (125) *Urang di sinan indak pandai **buek** apik!*
'Orang di sana tidak pandai membuat ayam bakar!'
(Kel. 8/Bandar Buat)

- (126) *Ngecek lai, Yah!*
'Bicaralah, Yah! (Kel. 5/Air Tawar Barat)
(127) *Bunda **latakan** mah, Bundalah **ambiaknyo**.*
'Bunda yang meletakkan, Bundalah yang harus mengambilnya.' (Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan terjadinya pelesapan *maN-* dalam ujaran keluarga muda ini. Kata *buek* pada contoh (125) seharusnya *mambuek*, *ngecek* pada contoh (126) seharusnya *mangecek*, dan *latakan* dan *ambiak* pada contoh (127) seharusnya *malatakan* dan *maambiak*.

5.3.2.1.2.7 Fenomena Lain Prefiks *maN-*

Selain terjadi pelesapan prefiks *maN-*, fenomena pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang ini juga memperlihatkan adanya percampuran penggunaan BM dengan bahasa di luar BM. Perhatikan contoh berikut ini.

(128) E mandeh, ndak bakaco mato lo doh, nak *mamastikan* kini tu ndak bisa doh.

'*Alah mak*, kaca mata tidak ada, untuk memastikan sekarang tidak bisa kan.' (Kel. 1/Gunung Sarik)

(128) Rasaki tu Tuhan nan *manantukan*.

'Rezeki itu Tuhan yang menentukan.
(Kel. 12/Air Tawar Timur)

Kedua contoh tersebut menunjukkan adanya pengaruh BI dalam bentuk akhiran *-kan* yang dalam BM umumnya berbentuk *-an*. Bentuk *mamastikan* dan *manantukan* tersebut seharusnya menjadi *mamastian* dan *manantuan*. Perhatikan pula contoh berikut ini.

(129) *Maharwa* bana anak ko!

'Menghawa benar anak ini!
(Kel. 7/Limau Manis)

(130) Jadi, ambo tu untuak *mandidik* anak tu ndak secara....

'Jadi, saya mendidik anak itu tidak secara...'
(Kel. 12/Air Tawar Timur)

(131) Baa dek ndak ikuik, bisa lo awak *mengecekan* ndak ikuik tu?

'Mengapa sampai tidak ikut, memangnya kita bisa mengatakan tidak ikut begitu?' (Kel. 7/ Limau Manis)

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan bentuk penggabungan bentuk *maN-* dengan bentuk dasar yang salah satu bentuknya bukan bahasa Minang.

Contoh (129) dan (130) bentuk *maN-* bergabung dengan kata *harwa* dan *didik* yang bukan BM. Dalam BM kata tersebut menjadi *(h)awo* dan *didik* adalah *didik*. Jadi, bentuk penggabungan itu seharusnya adalah *maawo/ma(h)awo/maao/ma(h)o*, dan *mandidik*. Contoh (131) justru memperlihatkan kabalikannya, yaitu prefiks *maN-* dalam BM digantikan oleh prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia bergabung dengan kata BM sehingga membentuk *mengecekan* yang seharusnya *mangecekan*.

Fenomena lain dari kedua bentuk di atas adalah kehadiran bentuk bahasa selain BM dalam bentuk yang utuh, seperti terlihat pada contoh berikut.

(132) *Bararti yang menghadirkan urang untuak awak yo awak nan mambayia*

'Berarti menghadirkan orang untuk kita ya kita yang membayar.' (Kel. 1/Gunung Sarik)

(133) *Om paratian ndak ado nampaknyo nyo nan ka manggantian ilmu kakeknyo, tapi andaknyo yo ado nan mewarisi salah satu.*

'Om perhatikan sepertinya tidak ada yang akan menggantikan ilmu kakeknya, mestinya ada mewarisinya

(Kel. 12/Air Tawar Timur)

Kedua contoh tersebut memperlihatkan pemakaian prefiks *meN-* bahasa Indonesia yang bergabung dengan kata BI, yaitu *menghadirkan* dan *menwarisi* yang seharusnya dalam BM berbentuk *maadoan* dan *mawarisi*.

5.3.2.1.3 Prefiks *paN-* dan *par-*

Bentuk prefiks *paN-* dan *par-* dalam BM keluarga muda Minang ini jarang ditemukan, terlebih lagi bentuk *par-* hanya ditemukan dalam satu contoh saja. Bentuk *paN-* ini lebih banyak pada konfiks *paN-...-an*, itupun lebih banyak dalam BI. Pemaparan bentuk *paN-...-an* akan dibicarakan tersendiri pada bagian lain. Adapun bentuk *paN-* dan *par-* dalam ujaran keluarga muda Minang ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(134) *Tapi anak partamo jo anak kaduo beda, Yud.*

‘Tetapi anak pertama dengan anak kedua berbeda, Yud.’

(Kel. 12/Air Tawar Barat)

(135) *Pamberang iyo lo, pangambok iyo lo.*

‘Dia pemaarah dan suka pengambek juga’

(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

(136) *Da Don ko palupo bana, Tek.*

‘Uda Don ini suka upa, Tek.’ (Kel. 23/Ulak Karang)

(137) *Inyo yo pamanggok tu mah Non.*

‘Dia itu pengambek Non.’ (Kel. 23/Ulak Karang)

(138) *Apa ni Welly ndak amuh japuik kau kamari doh, kau palawan.*

‘Papa kak Welly tidak mau menjemput kamu karena kamu nakal’ (Kel. 21/Parak Gadang)

Kelima contoh di atas memperlihatkan pemakaian bentuk prefiks *paN-* dan *par-* dalam ujaran keluarga muda Minang. Contoh (134) *partamo* ‘pertama’ menunjukkan bentuk *par-*, sedangkan bentuk *paN-* dapat dilihat pada contoh (135), (136), (137), dan (138). *Pamberang* dan *pangambok* pada contoh (135), *palupo* pada contoh (136) *pamanggok* pada contoh (137), dan *palawan* pada contoh (138).

Fenomena lain pada pemakaian bentuk prefiks *paN-* ini adalah munculnya bentuk *paN-* ini dalam bahasa Indonesia dan bergabung dengan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(139) *Dulu waktu tinggal di komplek, banyak pendatang kan, tu lah bacampua-campua baso. Waktu tinggal di kompleks dulu banyak pendatang di situ, dan terjadilah pencampuran bahasa.* (Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

(140) *Nyo kok dapek ado pemanding kan? Kalau dapat ada pem-bandinglah.* (Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

Kedua contoh tersebut memperlihatkan pemakaian prefiks *paN-* dengan penggabungannya dalam BI. Contoh (139) *pendatang* dalam BM seharusnya menjadi *pandatang* dan *pemanding* pada contoh (140) menjadi *pambandiang*.

5.3.2.1.4 Prefiks *di-*

Jika dibandingkan dengan prefiks lainnya, prefiks *ba-* yang berbentuk *ba3-* dan berpadanan maknanya dengan *di-* dalam BI sangat sedikit ditemukan. Berikut ini adalah contoh pemakaian prefiks *di-* dalam BM keluarga muda.

(141) Na, alun jo lai, Nak. Capeklah, bia *dianta* Ante Non se yo?

'Na, belum siap juga, Nak. Cepatlah, biar diantar Tante Non saja?' (Kel. 23/Ulak Karang)

(142) Raja, mainan Aja kan ado di kamar Uni, pailah ambiak, jan *dirabuik* lo punyo adiak tu.

'Raja, mainan Raja ada di kamar kakak. Ambillah, jangan direbut punya adik. (Kel. 24/Seberang Padang)

(143) Ka *dibali* jo lai, alah sabanyak tu mainan Aja.

'Mau dibeli lagi, sudah sebanyak itu mainan Aja.'

(Kel. 24/Seberang Padang)

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan pemakaian prefiks *di-* dalam bahasa Minang, yaitu *dianta* 'diantar', *dirabuik* 'direbut', dan *dibali* 'dibeli'.

Fenomena yang ada dalam pemakaian prefiks *di-* ini dalam BM keluarga muda adalah adanya pelesapan prefiks *di-* dan munculnya bentuk BI. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

(144) Tolonglah Ly, PR tuak *baok* bisuak, beko kanai tagak lo nyo.

'Tolonglah Ly, itu PR untuk dibawa besok, kena sangsi dia besok.' (Kel. 22/Parak Karakah)

- (145) Iyo, tapi kok *diucapkan* bacampualah istilahnyo.
'Iya, tetapi kalau diucapkan, bercampurulah istilahnya.'
(Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

Contoh (144) memperlihatkan pelesapan bentuk *di-* pada kata *baok* yang seharusnya *dibaok*, sedangkan untuk contoh (145) terjadi pemakaian bentuk *di-* yang bukan dengan BM, yaitu pada kata *diucapkan* yang sebaiknya dalam BM dapat digunakan bentuk *disabuikan*.

5.3.2.1.5 Prefiks *ta-* dan *tar-*

Berdasarkan data pemakaian BM keluarga muda Minang ini tidak ditemukan pemakaian prefiks *tar-*, tetapi hanya prefiks *ta-* saja. Dalam BM terdapat dua bentuk prefiks *ta-* ini, seperti yang disebutkan oleh Ayub *et.al* (1993:49) bahwa prefiks *ta1-* hanya bergabung dengan verba transitif dan penggabungannya membentuk makna 'melakukan pekerjaan tanpa sengaja' atau bermakna 'sanggup', sedangkan *ta2-* bergabung dengan verba intransitif atau adjektiva yang sangat terbatas jumlahnya dan membentuk makna 'terasa' atau 'merasa' dan 'agak', 'kelihatan', dan bermakna 'paling' jika bergabung dengan adjektiva yang mengacu kualitas. Dalam data ini bentuk kedua *ta-* tersebut ada. Perhatikan contoh pemakaian prefiks *ta-* berikut ini.

- (146) Baa *tasalek* dagiangnyo, nak.
Bagaimana, tersangkut dagingnya, nak.
(Kel. 13/Lubuk Buaya)

(147) Kurang aja, ang suruah nenek ang ka pasa, beko
tatungkuik urang gaek tu.

‘Kurang ajar, nenek yang kamu suruh ke pasar,
kalau tersungkur di pasar nanti, bagaimana.’

(Kel. 23/Ulak Karang)

(148) Oto baputa-putalah tapi lawik tu a, *talambek*
den sampai di rumah.

‘Mobil berputar-putar dulu di pinggir laut, saya
terlambat sampai di rumah.’ (Kel. 21/Parak

Gadang)

(149) Di sakolah inyo baso Indonesia, tu *tapasolah*
awak manuruikan.

‘Dia berbahasa Indonesia di sekolah, terpaksa
kita menurutinya.’ (Kel. 25/Flamboyan)

(150) Iyo *tagantuang* yo makan.

‘Ya, makannya jadi tergantung.’

(Kel. 1/Gunung Sarik)

Kata *tasalek* ‘tersangkut’ dan *tatungkuik* ‘tersungkur’ merupakan prefiks *ta1-* karena kedua contoh prefiks itu bermakna ‘sesuatu yang tidak disengaja’. Pada contoh (148), (149), dan (150), kata *talambek* ‘terlambat’, *tapaso* ‘terpaksa’, dan *tagantuang* ‘tergantung’ merupakan bentuk *ta2-* karena ketiganya bermakna ‘terasa’ atau ‘merasa’.

5.3.2.1.6 Prefiks *sa-*

Pemakaian prefiks *sa-* dalam keluarga muda Minang dapat dilihat pada contoh berikut.

- (151) *Kalo Viki samo anak ketek **sagadang** Vanda ko a, Ndak Viki do main ka situ.*
 'Jika Viki masih seumur Vanda, Viki tidak mau main ke sana'
 (Kel. 11/Batang Kabung ganting)
- (152) *Di siko murik **sakelas** se labiah ampek puluh urang.*
 'Di sini satu kelas muridnya lebih dari empat puluh orang'
 (Kel. 15/Pasir Nan Tigo)
- (153) *Kalau dicaliak-caliak, 70% nan **sabana** baraja, sisonyo numpang duduak se nyo.*
 'Jika diperhatikan, dengan cermat, hanya 70% yang benar-benar belajar, sisanya menumpang duduk.' Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

Fenomena yang ditemukan dalam pemakaian prefiks *sa-* dalam ujaran keluarga muda Minang ini adalah pemakaian *sa-* yang diubah ke dalam BI. Perhatikan contoh berikut.

- (154) *Jadi, kok awalnyo lah tau, nantik untuk **selanjuiknyo** nyo tau taruih lai.*
 'Jadi, jika dari awalnya dia sudah mengetahuinya, selanjutnya akan mudah baginya' (Kel. 12/Air Tawar Timur)
- (155) *Ado tu, **seharusnyo** SMA, masih kelas enam kini.*
 'Ada yang *seharusnya* di SMA, tetapi sekarang masih kelas enam'
 (Kel. 15/Pasir nan Tigo)

Pada contoh (154) dan (155) tersebut bentuk sa- merupakan bentuk *se-* dalam BI. Dalam MB bentuk tersebut menjadi *salanjuiknyo* dan *sa(h)aruihnyo*.

5.3.2.2 Sufiks *-an*

Terdapat dua bentuk sufiks *-an* dalam BM, yaitu *-an1* dan *-an2*. Sufiks *-an1* jika bergabung dengan verba akan bermakna hasil, sedangkan *-an2* jika digabungkan dengan verba transitif bermakna 'mengerjakan sesuatu untuk orang lain'. Di samping itu, sufiks *-an* ini sering dipertukarkan pemakaiannya dengan sufiks *-kan*. Hal tersebut banyak dilakukan oleh generasi muda atau anak-anak muda (Ayub *et.al.*, 1993:56). Hal itu tampak pada beberapa contoh yang telah disinggung sebelumnya, yaitu adanya fenomena pemakaian prefiks *maN-* dalam bahasa keluarga muda Minang yang mendapat akhiran *-kan* yang semestinya adalah akhiran *-an*. Berikut ini contoh pemakaian sufiks *-an* ini dalam ujaran keluarga muda Minang.

(156) *Jan barabuik jo makanan tu.*

'Jangan berebut makanan'

(Kel.3/Pauh Limo)

(157) *Ka dibali a jo lai, alah sabanyak itu mainan Aja.*

'Apa lagi yang mau dibeli, mainan Aja sudah banyak kan?'

(Kel. 22/Parak Karakah)

(158) *Capeklah Bang, kawanan Adek.*

'Cepatlah Bang, temani Adek.' (Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

(159) *Kak Nan, cubo kaluaan suaro kak Hanan.*

'Kak Nan, coba keluarkan suara kak Hanan.'

(Kel. 7/Limau Manis)

(160) *Masuk an lah stek ka dalam ko a.*

'Tolong masukkan ke dalam ini' (Kel. 27/Koto Lalang)

Kedua contoh pertama, yaitu contoh (156) dan (157) memperlihatkan bentuk *-an1* karena sufiks *-an* itu membentuk makna 'nomina', yaitu *makanan* dan *minuman*. Pada contoh (158—160) disajikan bentuk *-an2* yang bermakna 'mengerjakan sesuatu untuk orang lain', yaitu *katwanan*, *kaluaan*, dan *masuk an*. Fenomena bentuk *-an* ini hanya dalam bentuk pelesapan saja di samping hadirnya bentuk *-kan* yang semestinya *-an*, seperti telah disampaikan sebelumnya. Berikut contoh pelesapan *-an* pada ujaran keluarga muda Minang:

(161) *Ndak nyo tarang dek guru do.*

Tidak diterangkan/dijelaskan oleh.guru'

(Kel.22/Parak Karakah)

Bentuk *tarang* pada contoh (161) mengalami pelesapan sufiks *-an* yang semestinya adalah *tarangan* yang bermakna 'jelaskan' atau 'terangkan'

5.3.2.3 Konfiks

Pemakaian konfiks dalam ujaran keluarga muda Minang ini tidak sebanyak pemakaian prefiks dan sufiks. Meskipun ada, konfiks itu hadir dalam kosakata BI, seperti bentuk *perencanaan*, *pelaksanaan*, dan *penelitian*. Konfiks lain

seperti *ba-...-an* juga muncul namun tidak banyak, contohnya *bacuboan*, *bakubuan*, dan beberapa lagi. Untuk contoh pemakaian *ba-...-an* ini dapat dilihat pada bagian prefiks *ba-*. Perhatikan contoh berikut ini.

(162) *Ndak ado dalam perencanaan.*

‘Tidak ada dalam perencanaan’

(Kel. 1/Gunung Sarik)

(163) Manga Yudi, ado apo, *penelitian* apo.

‘Ada apo Yudi, ada penelitian apa.’

(Kel. 14/Koto Pulai)

(164) *Tapi ndak mahir do awak*

pelaksanaannya.

‘Tetapi saya tidak mahir dalam pelaksanaannya.’

(Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

5.3.3 Reduplikasi

Bentuk reduplikasi yang dipaparkan di sini adalah bentuk reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Perhatikan contoh berikut ini.

(165) *Elok-elok* duduk, takah Gina tu kan rancak!

‘Duduk baik-baik, seperti Gina bagus’

(Kel.3/Pauh Limo)

(166) Kama ka *jalan-jalan*, awak puaso.

‘Mau jalan-jalan kemana, puasa’

(Kel. 3/Pauh Limo)

(167) *Itu ndak ado suaronyo, apo nan ka direkam, macam-macam se.*

'Tidak ada suaranya, Mau rekam apa? Ada-ada saja'

(Kel. 7/Limau Manis)

(168) *Banyak-banyak makan bia capek gadang.*

'Makan yang banyak agar cepat besar'

(Kel. 8/Bandar Buat)

(169) *Kalau **dicaliak-caliak** yang sabana baraja indak bara do.*

'Kalau diperhatikan yang benar-benar belajar tidak seberapa'

(Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

(170) *A ka jadyo kok **dituka-tuka** sakola.*

'Apa hasilnya jika kamu sering pindah sekolah'

(Kel. 12/Air Tawar Timur)

(171) *Manga Vanda **cabiak-cabiakan** itu!*

'Mengapa Vanda merobek itu?'

(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

(172) *Ka mambali sarawa si Lindy jo si Juih, tapi wak lah paniang dek baputa-puta.*

'Ingin memberli celana untuk Lindy. dan Jus tadi, tapi rasanya sudah pusing karena berputar-putar.'

(Kel. 6/Pasar Ambacang)

Contoh (165—172) tersebut memperlihatkan bentuk perulangan penuh, sedangkan contoh (171—172) memperlihatkan bentuk perulangan sebagian.

5.3.4 Demonstratif

Ayub (1993:117) menyebutkan bahwa demonstratif atau kata penunjuk adalah kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu. Demonstratif dapat dibedakan ke dalam dua bagian. Pertama, demonstrative bentuk dasar, seperti *tu* 'itu' dan *ko* 'ini'. Kedua, demonstratif bentuk gabungan, seperti *di sinan* 'di sana' dan *di siko* 'di sini'. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam tuturan keluarga muda Minang.

(173) *Iko* namonyo Aim.

'Ini namaya Aim.' (Kel. 3/Pauh Limo)

(174) Bu, *iko* diwarnai lo *ko*, bu?

(Bu, ini diwarnai juga, bu?)

'Yang ini juga diwarnai, Bu?' (Kel. 5/Air Tawar Barat)

(175) Di kursi *tu* ada *tu*

(Di kursi itu ada tu)

'Ada di kursi itu' (Kel. 3/Pauh Limo)

(176) *Rancak pai hari sabtu Ta, tapi baraleknyo hari Kamis, di sinan tu hari baralek acok hari Kamis, soalnya tu hari balai.*

'Bagusnya hari Sabtu kita pergi Ta, tapi pestanya hari Kamis, dan hari itu hari pasar.' (Kel. 1/Gunung Sarik)

(177) *Kami jam duo di sinan.*
(Kami pukul dua di sana)
'Pukul dua kami di sana' (Kel. 2/Mata Air)

(178) *Rahim di siko kapatang.*
(Rahim di sini kemarin)
'Kemarin Rahim di sini' (Kel. 3/Pauh Limo)

Dalam contoh (173—174) terdapat pemakaiannya demonstratif *iko* 'ini' dan dalam contoh (175—176) memperlihatkan pemakaian demonstratif *tu* 'itu', sedangkan pada contoh (177—178) memperlihatkan pemakaian demonstratif gabungan *di sinan* 'di sana' dan *di siko* 'di sinu'.

5.3.5 Partikel

Moussay dalam (1998:120) menyebutkan bahwa partikel yang lazim digunakan dalam BM adalah *sajo, garan, ah, bana, a, eh, pulo, -lah, ha, juo, ma, he, pun, ko, do, lai*, dan *tu*. Berdasarkan pemakaian bahasa dalam keluarga muda ini bentuk-bentuk yang disebutkan itu tidak semuanya hadir. Kehadiran bentuk partikel ini ada yang mengalami penyingkatan, seperti pada *sajo* menjadi *se*, *bana* menjadi *na*, *pulo* menjadi *lo*, dan *juo* menjadi *jo*, serta ada pula yang mengalami penambahan, seperti *ma* menjadi *mah*, dan *do* menjadi *doh*. Bentuk pemakaian partikel ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(179) *Jadi, ndak bisa diubah, bantuak iko jo nyo.*
(Jadi, tidak bisa diubah, bentuk ini juga dia)
'Kadi, tidak bisa diubah, tetap seperti ini'
(Kel. 1/Gunung Sarik)

(180) *Balari ko hobinyo bana tu.*
(Berlari ini hobi dia betul itu)

(Berlari itu hobinya' (Kel. 1/Gunung Sarik)

- (181) *Tu baa lai.*
(Itu bagaimana lagi)
'Bagaimana ini?' (Kel. 1/Gunung Sarik)
- (182) *Baso-basi awak sajo.*
(Basa-basi kita saja)
'Hanya basa-basi' (Kel. 1/Gunung Sarik)
- (183) *Itu normal tu?*
'Itu normal?' (Kel. 2/Mata Air)
- (184) *Kue icak-icak mah!*
'Kue bohong-bohongan *nih!* (Kel. 5/Air Tawar Barat)
- (185) *Baa dek indak, pailah!*
'Mengapa tidak, pergilah!' (Kel. 8/Bandar Buat)
- (186) *Kini kelas tigo lah soal cerita lo gai.*
'Kelas tiga pertanyaannya tentang sebuah cerita'
(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)
- (187) *Ha, iko si Bobby baru tibo.*
'Hea, ini Bobby baru datang.' (Kel. 11/Batang kabung Ganting)
- (188) *Vanda caliak iklan ko lu a.*
'Vanda mau melihat iklan ini terlebih dahulu'
(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)

(189) *Kalau awak ingin berkompetensi tugas tu dipareso juo.*

‘Kalau kita ingin berkompetisi, tugas itu harus diperiksa juga.’

(Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

(190) *Ii ndak tau do, pipis I banyak bana.*

‘Ii tidak tahu, pipis I banyak sekali.’

(Kel. 21/Parak gadang)

Jika dicermati lebih saksama, pemakaian partikel pada tuturan keluarga muda Minang tidak hanya muncul dalam ujaran berbahasa Minang, tetapi juga muncul dalam ujaran berbahasa Indonesia atau dialek Betawi. Hal inilah kadang-kadang menjadi ciri khusus bagi penutur Minang dalam berbahasa Indonesia. Bentuk partikel yang paling sering muncul adalah pertikel *do(doh)*, *ma(mah)*, dan *tu*, sebagaimana dapat dilihat dalam contoh berikut.

(191) *Ngapain Kak Hanan tu?*

(Kel. 7/ Limau Manis)

(192) *Kak Hanan kalau tiap puasa tu dia tidur terus.*

(Kel. 7/ Limau Manis)

(193) *Di Siteba nggak ada doh.*

(Kel. 9/Surau Gadang)

(194) *Ini kaset mah.*

(Kel. 1/Gunung Sarik)

5.3.6 Interjeksi

Ayub *et al.* (1993:130) menyebutkan bahwa interjeksi adalah pengungkapan rasa hati pembicara. Rasa hati itu bisa berupa rasa letih, heran, dan marah atau jijik. Pemakaian kata tersebut mendahului ujaran yang berdiri sendiri.

Ditambahkan pula bahwa dalam BM kata tersebut mengacu pada sikap yang *negatif*, *positif*, *keheranan* dan *netral* atau *campuran*. Sikap bernada positif, seperti *ha*, *hm*, *o*, bernada negatif, misalnya *ah*, *aduah*, *ceh*, *oi*, dan *aha*, bernada keheranan, misalnya *alas*, *ci-hi*, *o*, dan yang bernada netral atau campuran, misalnya *eh*, *oi*, *onde*. Di samping itu, Ayub *et al.* juga menyebutkan adanya interjeksi gabungan, seperti *onde mande*, *sia mande*, *masyaallah*, *astagapirullah*, dan *insyaallah*. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

(195) **Haih**, *ada apa jerit-jerit, malulah tu sama tante Non, mamakiak-makaiak se nyo.*

(He, ada apa menjeri-jerit? Apakah tidak malu dengan Tante Non)

'He, mengapa menjerit? Tidak malukah (kamu) kepada Tante Non?' (KeL. 25/Flamboyan)

(196) **O**, *tapi Non, acok juo ado raso khawatir tu.*

(O, tapi Non sering juga ada rasa khawatir itu)

'O, tapi sering juga muncul rasa khawatir itu, Non'

(Kel. 25/Flamboyan)

(197) **Oi**, *sarawa kau tu mintak balian se dek Bapak!*

(Oi, celana kamu itu minta belikan saja oleh Bapak!)

'Ohya, minta belikan celana itu kepada Bapak' (Kel. 6/Pasar Ambacang)

- (198) **Ah**, *kama tadi main?*
 (Ah, kemana tadi main?)
 (Ah, main kemana tadi?)
 (Kel. 5/Air Tawar Barat)
- (199) *Anak ganteng sia ko, eih!*
 (Anak ganteng siapa ini, eh)
 (Ini anak ganteng siapa?) (Kel. 7/Limau Manis)
- (200) **E mandeh**, *ndak bakaco mato lo doh!*
 (E mak, tidak berkaca mata pula)
 'Ya, saya lupa membawa kaca mata'
 (Kel. 1/Gunung Sarik)
- (201) **Yo lah**, *Bu Ita, ambo masak dulu!*
 (Iyalah, Bu Ita. Saya memasak dulu)
 'Baiklah, Bu Ita, Saya memasak dulu'
 (Kel. 22/Parak Karakah)
- (202) **Yo lah**, *Apa cari pitih lu!*
 (Iyalah, Papa mencari uang dulu)
 'Baiklah, Papa akan usahakan uang dulu'
 (Kel. 22/Parak Karakah)
- (203) (**O**)**nde**, *kok lah nampak den santai, kau manjo-
 manjo, biasonyo kau kan mandi sorang. Ayo,
 capeklah nak a!*
 (Ah, jika sudah tampak saya santai, kamu
 manja-manja. Biasanya, kamu mandi sendiri.
 Ayo, cepatlah, Nak!)
 'Ah, melihat saya santai, kamu mulai bermanja.
 Padahal, kamu bisa menadi sendiri. Ayolah,

cepat, Nak!
(Kel. 23/Ulak Karang)

(204) **Onde mande**, dari tadi den suruah kau mandi
alun juo lai!

(Masa, dari tadi saya suruh kamu mandi, belum
juga!

'Saya menyuruh kamu mandi dari tadi, tetapi
masih belum sampai sekarang! (Kel. 23/Ulak
Karang)

(205) *Alah limo taun kawin samo Rini, mudah-mudahan
ke arah pertengkaran tu ndak ado, insyaallah!*

(Sudah lima tahun kawin dengan Rini, mudah-
mudahan ke arah pertengkaran itu tidak ada,
Insyallah!)

'Sudah lima tahun (umur) perkawinan sya
dengan Rini, Insyaallah, belum ada
pertengkaran' (Kel. 12/Air Tawar Timur)

(206) *Aduh, kena abang, jauh-jauhlah dek!*

(Aduh, kena Abang, jauh-jauhlah Dek!

'Aduh, Abang kena, menjauhlah Adek!

(Kel. 12/air Tawar Timur)

Dari kedua belas contoh tersebut dapat dilihat bahwa pemakaian interjeksi dalam ujaran keluarga muda Minang sangat beragam. Hanya satu bentuk yang ditemukan dalam BI, yaitu *aduh* pada contoh (206). Selain interjeksi *aduh*, bentuk seperti *haih*, *o*, *oi*, *ah*, *eih*, *e mande*, *yolah*, *onde*, dan *onde mande* juga sering sering digunakan di dalam ujaran

5.3.7 Pronomina

Ayub *et al.* (1993:98) menyatakan bahwa pronomina dalam BM pronomina dapat di bagi dua menjadi bentuk. Pertama, pronomina yang didasarkan pada hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya antiseden dalam wacana. Kedua, pronomina yang didasarkan pada referensinya.

Pada bentuk kedua, pronomina BM dapat dibedakan lagi atas pronomina takrif dan pronomina taktakrif. Pronomina taktakrif adalah pronomina yang tidak jelas referensinya, seperti sasualu 'sesualu', *siapo* 'siapa', dan *apo* 'apa', sedangkan bentuk pronomina takrif adalah pronomina yang menggantikan nomina yang jelas referensinya. Lebih lanjut, Ayub (1993:38) menyatakan bahwa pronomina persona tersebut dapat dibedakan lagi menjadi sebagai berikut.

1. Pronomina persona pertama yang dibedakan atas tunggal dan jamak, seperti *ambo*, *aden*, *denai*, *awak*, *ambo* (tunggal) dan *kami*, *awak*, *kito* (jamak).
2. Pronomina persona kedua yang dibedakan atas tunggal dan jamak, seperti *ang*, *angku*, *kau*, *awak ang* (*waang*), *awak kau* (*wakau*) (tunggal) dan *baliau*, *awak kalian* (jamak).
3. Pronomina persona ketiga yang dibedakan atas tunggal dan jamak, seperti *inyo* 'dia', *nyo* 'nya', *baliau* 'beliau' (tunggal) dan *inyo* (*nyo*) 'dia', *baliau* 'beliau' *awaknyo* 'mereka' (jamak).

Di dalam data tuturan keluarga muda Minang dapat dilihat bahwa bentuk pronomina yang digunakan dalam tuturan tersebut meliputi dua bentuk pronomina persona sebagaimana yang disebutkan oleh Ayub sebelumnya, yaitu

persona pertama dan persona kedua. Hal ini sebetulnya sangat bergantung pada topik yang dibicarakan dan kawan tutur. Perhatikan contoh pemakaiannya pronomina tersebut berikut ini.

- (207) *Kalau urang baralek, **awak** manumpang sajo.*
(Kalau orang ada berpesta, kita menumpang saja.)
'Jika ada orang yang sedang berpesta, kita menumpang.'
(Kel. 1/Gunung Sarik)
- (208) ***Kami** jam duo di sinan.*
(Kami jam dua di sana)
'Pukul dua kami berada di sana' (Kel. 2/Mata Air)
- (209) *Babuko **awak** lai, bu?*
(Berbuka kita lagi, bu?)
'Mari kita berbuka, Bu' (Kel. 22/Mata Air)
- (210) ***Waang** kalau diperintah kakak **ang**, marabo!*
(Kamu kalau diperintah kakakmu, kamu marah!)
'Kalau diperintah oleh kakakmu, kamu marah.'
(Kel. 7/Limau Manis)
- (211) *Oto baputa-puta se tapi larwik, talambek **den** tibo di rumah!*
(Mobil berputar-putar saja di tepi laut, terlambat saya sampai di rumah!)
'Karena mobil berputar-putar di pinggir laut,

saya terlambat sampai di rumah' (Kel. 21/Parak Gadang)

- (212) *Kan rancak tu Bu, batambah anggota awak.*
(Kan bagus itu, Bu, bertambah anggota kita)
'Baguslah, Bu. Anggota kita bertambah'
(Kel. 22/Flamboyan)
- (213) *Berati bisuaknyo nyo alah bakubuan yo?*
(Berarti besoknya dia sudah dikuburkan ya?)
'Berarti, besok sudah dikuburkan, ya?' (Kel. 2/
Mata Air)
- (214) *Kalau nyo minta bantu, yo dibantulah!*
(Kalau dia minta bantuan, ya dibantulah!
'Kalau dia minta bantuan, akan kita bantu'
(Kel. 1/Gunung Sarik)
- (215) *Jadi, **urang tu** bisanyo bilo, sabek **awak** mandapek di situ.*
(Jadi, orang mereka bersedianya kapan sebab kita datang ke situ)
'Jadi, kapan mereka bersedia, kita akan datang ke situ'
(Kel. 1/Gunung Sarik)
- (216) *Yo minta tolonglah ka kawan, Awak baraja lo baso Mandailing tu.*
(Ya, minta tolonglah kepada teman. Saya belajar juga bahasa Mandailing itu)
'Ya, minta tolong kepada teman. Saya juga belajar bahasa Mandahiling itu' (Kel. 15/Pasir Nan Tigo)

Berdasarkan konteks pemakaiannya, dapat diketahui bahwa adakalanya *awak* 'kita' mengacu kepada orang pertama tunggal, misalnya dalam contoh (216) dan dapat juga mengacu kepada orang/persona pertama jamak, misalnya dalam contoh (207), (209, (212), dan (215). Contoh (208), *kami* 'kami' merupakan persona pertama jamak (eksklusif). Bentuk *waang/ang* 'kamu' dalam contoh (210) merupakan bentuk persona kedua tunggal, sedangkan *den* 'saya' dalam contoh (211) merupakan bentuk persona pertama tunggal. Bentuk persona ketiga tunggal, yaitu *inyo/nyo* dapat dilihat dalam (213) dan (214), sedangkan bentuk persona ketiga jamak, yaitu *urang* 'orang/mereka' terdapat di dalam contoh (215).

Di samping bentuk-bentuk persona yang telah diuraikan dalam contoh (207—216) tersebut, terdapat pula bentuk persona lain, yaitu sebutan nama/istilah yang sudah akrab dalam sistem sapaan kekerabatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat contoh berikut.

(217) Tamu: *Ade tadi anak sia?*

(Ade tadi anak siapa?)

'Anak siapa Ade itu?'

Bunda: *Si Desri, anak si Desri nan Supra Minang tu.*

(Si Desri, anak Desri yang Supra Minang itu)

'Anak si Desri. Yang punya Supra Minang itu'

(Kel. 1/Gunung Sarik)

(218) Lah *lamo Isah situ?*

(Sudah lama Isah di sinan?)

'Isah sudah lama di situ?' (Kel. 3/Pauh Limo)

(219) *Baduo jo tek Pat pai?*

(Berdua dengan Etek Pat perginya?)

'Pergi berdua dengan Etek Pat?'

(Kel. 2/Mata Air)

(220) *Balianlah si Rini Lok, agak salai se*

(Belikanlah si Rini, Lok, agak satu helai saja)

'Belikanlah Rini agak satu helai saja, Lok'

(Kel. 6/Pasar Ambacang)

Keempat contoh (217—220) memperlihatkan pemakaian persona yang mengacu persona pertama hingga persona ketiga yang menggunakan nama/istilah kekerabatan. Dalam contoh (217) dan (220) *Ade, si Desri* dan *si Rini* merupakan bentuk persona ketiga tunggal. Dalam contoh (218), *Isah* merupakan persona kedua tunggal. Dalam contoh (219) *tek Pat* merupakan bentuk persona ketiga tunggal, sedangkan dalam contoh (220), *(e)Lok* merupakan bentuk persona kedua tunggal.

5.3.8 Bentuk Sapaan

Bentuk sapaan yang digunakan dalam ujaran keluarga muda Minang ini sudah meluas hingga pemakaian sapaan *tante, om, mama, mami, papa, dan Bunda*. Di samping itu, bentuk-bentuk lain yang ditemukan adalah *ayah, nenek, apak, etek, mintuo, mauniang, kakak, elok, uni, uda, abang, adek, angh,* dan *andong mudo*. Berikut contoh pemakaiannya.

(221) *Bunda, Vanda nio yakul!*

(Bunda, Vanda mau yakult)

'Bunda, Vanda mau minum yakult' (Kel. 2/

Mata Air)

- (222) *Baduo jo (e)Tek Pat pai.*
 (Berdua dengan Etek Pat pai)
 'Pergi berdua dengan Etek Pat' (Kel. 2/Mata Air)
- (223) *Jan sampai lo talonsong rumah tu, Bang Amin!*
 (Jangan pula sampai terlewat rumah itu, Bang Amin)
 'Jangan terlewat rumah itu, Bang Amin' ((Kel. 3/Pauh Limo)
- (224) *Gian, jan berang-berang jo ka Uni, Gian!*
 (Gian, jangan marah-marah juga kepada Uni, Gian)
 'Jangan marah kepada Uni, Gian' (Kel. 3/Pauh limo)
- (225) *Mandi siap ko yoDek, jan lamo-lamo bana*
 (Mandi selesai ini ya, Dek? Jangan lama-lama benar)
 'Mandilah setelah ini. Jangan terlalu lama, Dek'
 (Kel. 5/Air Tawar Barat)
- (226) *Capek pailah mandi, samo Ayah tua a*
 (Cepat, pergilah mandi dengan Ayah)
 'Cepatlah pergi mandi bersama-sama dengan Ayah'
 (Kel. 5/Air Tawar Barat)
- (227) *Bu, iko diwarnai lo Bu?*
 (Bu, ini diwarnai pula, Bu?)

'Ini juga diberi warna, ya Bu?
(Kel. 5/Air Tawar Barat)

(228) *Pa, apo tu Pa?*

(Pa, apa itu, Pa?)

'Papa, itu apa?' (Kel. 6/Pasar Ambacang)

(229) *Tolong Fatul bawakan tas mama!*

(Tolong Fatur bawakan tas Mama!)

'Tolong bawakan tas Mama, Fatur!'

(Kel. 7/Limau Manis)

(230) *Kak Hanan kan sedang lalok baa tu?*

(Kak Hanan kan sedang tidur, bagaimana itu?)

'Kak Hanan tidur. Jadi bagaimana?'

(Kel. 7/Limau Manis)

(231) *Mami! Mami tidur di rumah Rehan ya?*

(Mami, Mami tidur di rumah Rehan ya?)

'Mami tidur di rumah Rehan, ya?'

(Kel. 1/Gunung Sarik)

(232) *Kama Mintuo tadi ko a?*

(Kemana merttua tadi, ya?)

'Mertua tadi kemana?' (Kel. 8/Bandar Buat)

(233) *Mauniang, makan wak lai mauniang!*

(Mak Uniang, makan kita lagi, Mak Uniang?)

(Mari kita makan, Mak Unian' (Kel. 8/Bandar Buat)

- (234) *Tambuah (a)Pak Lim, Pak Lim malu lo?*
 (Tambahlah Pak Lim, Pak Lim malu pula?
 ‘Tambahlah, Pak Lim. Jangan malu’ (Kel. 8/
 Bandar Buat)
- (235) *Tante mau cerita ka Fatul?*
 (Tante mau bercerita ke Fatur
 ‘Tante mau bercerita kepada Fatur?’ (Kel. 9/
 Surau Gadang)
- (236) *Bunda, dulu Om Us ado hape, bisa marekam suaro.*
 (Bunda, dulu Om Us ada HP, bisa merekam
 suara)
 ‘Bunda, Om Us dulu punya HP yang bisa untuk
 merekam’
 (Kel. 11/Batang Kabung Ganting)
- (237) *Eh Non, alah lamo tibo? Dari kampung tadi? Lai
 sehat-sehat se Angah jo Pak Tieh?*
 (Eh, Non sudah lama tiba? Dari kampung tadi?
 Ada sehat Angah dan Pak Tieh?)
 ‘Eh Non, sudah lama? Tadi dari Kampung?
 Sehatkah Angah dan Pak Tieh?’ (Kel. 21/Parak
 Gadang)
- (238) *Alun lai (ne)Nek, Ky kan sedang buek PR, beko
 selah yo, Nek!*
 (Belum lagi, Nek. Ky sedang membuat PR,
 nanti saja ya, Nek?)
 ‘Belum, Nek. Nanti saja. Ky sedang
 mengerjakan PR’
 (Kel. 23/Ulak Karang)

(239) *Itulah , Ndong Mudo. Indu kan pandai Bahasa Inggris.*

(Itulah Ndong Mudo, Indu bisa berbahasa Inggris)

“Itulah, Ndong Mudo, Indu bisa berbicara dalam ahasa Inggris’

(Kel. 24/Seberang Padang)

(240) *Iyo Tek, (u)Da Don ko sabana palupo.*

(Iya Tek, Uda Don ini benar pelupa

‘Iya Tek, Uda Don suka lupa’ (Kel. 24/Seberang Padang)

(241) *Kan ancak tu, (e)Lok! Bia selah nak nyo pakai*

(Kan bagus itu, Lok. Biar saja dia pakai)

‘Bagus kan, Lok? Biarlah dipakainya’ (Kel. 6/Pasar ambacang)

5.4 Struktur Sintaksis

Struktur sintaktis atau tata kalimat BM dalam laporan penelitian ini mencakup (a) ujaran bebas, (b) urutan kata dalam ujaran, (c) negasi dalam ujaran, dan (d) ujaran interogatif.

5.4.1 Ujaran Bebas

Ujaran bebas adalah ujaran yang berisi informasi lengkap minimal terdiri atas dua kata dasar, yang satu berfungsi sebagai subjek dan yang lainnya berfungsi sebagai predikat. Misalnya, dalam ujaran *inyo manangih* ‘dia menangis’. Dalam ujaran itu *inyo* ‘dia’ berfungsi sebagai subjek dan *manangih* ‘menangis’ berfungsi sebagai predikat. Dilihat dari jenis kelas kata pengisi fungsinya, predikat dalam BM dapat diisi oleh kelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

Amak lalok 'ibu tidur'

Amak guru 'ibu guru'

Amak kuruih 'ibu kurus'

Ujaran *Amak lalok* 'ibu tidur' dan *Amak kuruih* 'ibu kurus' diujarkan tanpa jeda di antara *amak* sebagai subjek dan *lalok* serta *kuruih* sebagai predikat. Ujaran *Amak guru* 'ibu guru' direalisasikan dengan adanya jeda di antara *amak* 'ibu' sebagai subjek dan *guru* 'guru' sebagai predikat. Tanpa adanya jeda tersebut, ujaran *Amak guru* akan menjadi konstruksi determinatif kepemilikan, *amak guru* menjadi bermakna 'ibu dari guru' dan bukan bermakna 'ibu adalah guru'.

5.4.2 Urutan Kata dalam Ujaran

Moussay (1988:83) menyatakan bahwa unsur atau kata yang dipentingkan selalu diletakkan di awal. Unsur atau kata yang dipentingkan tersebut dapat berupa nomina, verba, atau kata keterangan yang mengisi fungsi tertentu di dalam ujaran, misalnya, dalam contoh berikut.

(242a) *Isa tadi ka rumah saki?*

'Isa tadi ke rumah sakit?'

(242b) *Ka rumah sakik Isa tadi?*

'Ke rumah sakit Isa tadi'

(242c) *Tadi Isa ka rumah sakik?*

'Tadi Isa ke rumah sakit.'

(Kel. 22/Mata Air)

Ketiga ujaran tersebut dibentuk oleh unsur yang sama. Unsur-unsur tersebut adalah sebuah subjek, yaitu, nomina yaitu *Isa*; sebuah predikat verba, yaitu *pai* 'pergi': sebuah keterangan tempat, yaitu *ka rumah sakik* 'ke rumah sakit': dan sebuah keterangan waktu, yaitu *tadi* 'tadi'. Namun, posisi yang diduduki oleh setiap unsur tersebut berbeda-beda.

Dalam contoh ujaran (242a), fokus perhatian atau topik pembicaraan adalah subjek *Isa*, bukan *Dodi* atau *Budi*. Dalam ujaran (242b) yang menjadi topik pembicaraan adalah *ka rumah sakik* 'ke rumah sakit' bukan ke surau atau ke mesjid, sedangkan dalam ujaran (242c) yang menjadi perhatian adalah *tadi* 'tadi' bukan kemarin, besok, atau lusa. Dengan demikian, urutan ujaran dalam BM berdasarkan data tuturan keluarga muda Minang di Kota Padang ini meliputi a) pemusatan pada subjek, b) pemusatan pada predikat, dan c) pemusatan pada modifikator.

5.4.2.1 Pemusatan pada Subjek

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu ciri ujaran dalam BM secara umum adalah pemusatan pada subjek. Hal itu masih tetap terlihat dalam tuturan keluarga muda Minang di Kota Padang, misalnya, dalam beberapa contoh ujaran berikut ini.

(243) *Bunda sakola dima dulu?*

(Bunda, sekolah di mana dulu?)

'Bunda bersekolah di mana dulu?' (Rek 14/
Kel. Nanggalo)

(244) *Ubek sia ko, Ma?*

(Obat siapa ini, Mama?)

'Ini obat siapa, Mama?' (Kel.13/Kel Lubuk Buaya)

(245) *Adiak ndak amuah do, Bu*

(Adik tidak mau, Bu)

'Adik tidak mau, Bu' (Kel. 28/Kel. Indarung)

(246) *Ayah beko pai kama?*

(Ayah nanti pergi ke mana?)

'Ayah pergi ke mana nanti?' (Kel.29/Kel. Kuranji)

(247) *Nia ko nyo ndak pai do*

(Nia ini dia tidak pergi)

'Nia tidak mau pergi' (Kel.30/Indarung)

(248) *Nan ka marasai beko awak juo*

(Yang akan susah nanti kita juga)

'Yang susah kita juga' (Kel.27/Kel. Panggilun)

Subjek pada keelima contoh ujaran tersebut adalah *Bunda* 'Bunda' kata nomina pada ujaran (243), *ubek* 'obat' pada ujaran (244), *adiak* 'adik' pada ujaran (245), *ayah* 'ayah' pada ujaran (246), *Nia* 'Nia' pada ujaran (247) dan *nan kamarasai* 'yang (akan) susah' pada ujaran (248). Subjek pada ujaran (243) sampai dengan (247) berkelas kata nomina, sedangkan pada ujaran (248) adalah verba yang telah dinominalisasi.

5.4.2.2 Pemusatan pada Predikat

Selain pemusatan pada subjek, ciri ujaran dalam BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang adalah

pemusatan pada predikat. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa ujaran berikut ini.

- (249) *Bali buku tu dima?*
'(tempat) Membeli buku itu di mana?'
(Rek. 14/Kel. Pasia Nan Tigo)
- (250) *Ambiak an sarawa adiak, Mel*
'Ambilkan celana adik, Mel.' (Kel. 23/Kel. Parak Gadang)
- (251) *Makan dulu saketek, bia ndak sakik paruik*
'Makan dulu sedikit agar tidak sakit perut'
(Kel. 21/Parak Karakah)
- (252) *Manjapuik buku se, lamo bana lo nyo*
'Menjemput buku saja, kenapa dia lama sekali'
(Kel.27/Koto Lalang)
- (253) *Babuko awak lai, Bang*
'Berbuka kita, Bang' (Kel.22/Kel. Mata Air)
- (254) *Bacampua-campua se baso di siko*
'Bercampur-campur bahasa di sini'
Kel.11/Batang Kabung Ganting)

Keenam ujaran tersebut memperlihatkan pemusatan pada predikat verba, yaitu masing-masing *bali* 'beli' pada ujaran (249), *ambiak* 'ambil' pada ujaran (250), *makan* 'makan' pada ujaran (251), *manjapuik* 'menjemput' pada ujaran (252), *babuko* 'berbuka' pada ujaran (253), dan *bacampua-campua* 'bercampur-campur' pada ujaran (254).

5.4.2.3 Pemusatan pada Modifikator

Bentuk ujaran dalam keluarga muda di Kota Padang ini, selain terjadi pemusatan pada subjek dan predikat, juga terjadi pemusatan pada modifikator. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut ini.

(255) *Dari tadi nyo mintak bali an buku tu.*

'Dari tadi dia minta dibelikan buku itu'

(Kel.23/Ulak Karang)

(256) *Di ma Vikri tarawih?*

'Di mana Vikri salat tarawih?' (Kel.11/Btg. Kabung Ganting)

(257) *Ka sakola tu awak kan pai baraja*

'Pergi ke sekolah itu untuk belajar'

(Rek. 14/Kel. Koto Pulaui)

(258) *Dulu Bunda SMP baraja tu?*

'Dulu Bunda (waktu di) SMP belajar itu'

Modifikator pada ujaran (255) adalah *dari tadi* 'sejak tadi', pada ujaran adalah (256) *di ma* 'di mana', pada ujaran (257) adalah *ka sakola* 'ke sekolah', dan pada ujaran (258) adalah *dulu* 'dulu'. Sebagaimana yang dinyatakan Moussay bahwa modifikator itu menempati posisi yang bebas, yaitu di awal, tengah, dan di akhir ujaran. Mahal, sering juga disisipkan di antara subjek dan predikat. Hal itu dapat dilihat dalam ujaran (259—262) yang merupakan permutasian dari ujaran (255—258) sebelumnya.

(259) *Inyo mintak dibali an buku tu dari tadi.*

'Dia minta dibelikan buku itu dari tadi'

- (260) *Vikri tarawih di ma?*
 ‘Vikri salat tarawih di mana?’
- (261) *Awak kan pai baraja ka sakola tu.*
 ‘Kita pergi belajar ke sekolah’
- (262) *Bunda SMP baraja tu dulu.*
 ‘Ketika di SMP Bunda mempelajari itu?’
 Ujaran (259—262) memper-lihat pemakaian modifikator pada posisi akhir, sedangkan pada ujaran (263—266) memperlihatkan modifikator yang diletakkan pada posisi antara subjek dan predikat.
- (263) *Inyo dari tadi mintak bali an buku tu.*
 ‘Dia dari tadi minta dibelikan buku itu.’
- (264) *Vikri di ma tarawih?*
 ‘Vikri di mana tarawih?’
- (265) *Awak ka sakola tu kan pai baraja.*
 ‘Kita ke sekolah pergi belajar.’
- (266) *Bunda dulu SMP baraja tu.*
 ‘Bunda dulu (waktu di) SMP belajar itu’

5.4.3 Negasi dalam Ujaran

Ujaran negatif BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang diperoleh dengan meletakkan kata *indak* ‘tidak’ atau *bukan* ‘bukan’ di depan, predikat, atau modifikator. Negasi *indak* ‘tidak’ sering muncul bervariasi dengan *ndak* (lihat juga bagian 5.3.1). Negasi *indak* ‘tidak’ dipergunakan

untuk menyangkal predikat, sedangkan negasi *bukan* sebagai sangkalan terhadap predikat. Beberapa contoh pemakaiannya dapat dilihat berikut ini.

- (267) *Cubolah bacoan, ndak nampak di den do.*
'Tolong bacakan, tidak tampak oleh saya'
(Kel.21/Ulak Karang)
- (268) *Ado urang ndak baranti men nyo.*
'Ada orang yang menstrasinya tidak berhenti'
(Kel. 11/Batang Kabung Ganting)
- (269) *Jadi, anak-anak ko a ndak dipaso an bana.*
Jadi, kepada anak-anak ini tidak dipaksakan'
(Kel. 12/Air Tawar Timur)
- (270) *Om paratian a ndak ado nan ka manggantian ilmu kakeknyo o.*
'Om perhatikan, tidak ada yang akan mewarisi ilmu kakeknya.'
(Kel.12/Kel. Air Tawar Timur).

Dalam ujaran (267) yang dinegasikan adalah predikat *nampak* 'tampak' menjadi *ndak nampak* 'tidak tampak', pada ujaran (268) yang dinegasikan adalah predikat *baranti* 'berhenti' menjadi *ndak baranti* 'tidak berhenti', pada ujaran (269) yang dinegasikan adalah predikat *dipaso an* 'dipaksakan' menjadi *ndak dipaso an* 'tidak dipaksakan', sedangkan pada ujaran (270) yang dinegasikan adalah modifikator *ado nan ka manggantiaan* 'ada yang akan menggantikan' menjadi *ndak ado nan ka manggantian* 'tidak ada yang akan menggantikan'

Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa negasi *bukan* 'bukan' juga merupakan salah satu bentuk negasi atau ingkar dalam BM secara umum. Negasi *bukan* 'bukan' digunakan untuk menyangkal predikat yang berupa nomina atau verba. Dalam BM oleh keluarga muda di Kota Padang, penggunaan negasi *bukan* 'bukan' tidak produktif. Hal itu dapat dilihat dari rekaman pemakaiannya.

(271) *Bukan Mama nan minta pai, tapi*
'Bukan Mama yang minta ikut, tapi...'
(Kel. 27/ Indarung)

(272) *Nan mangecek an Ica sakik itu bukan Riyan, tapi...*
'Yang mengatakan Ica sakit, bukan Ryan, tapi...'
(Kel. 21/Parak Gadang)

(273) *Anak sakola tu bukan bacakak Ma, nyo bagaluih.*
'Siswa sekolah itu bukan berkelahi, Ma. Mereka bercanda'
(Kel. 30/Indarung)

Penggunaan negasi *bukan* 'tidak' pada ujaran (271) adalah mengingkarkan nomina *Mama* 'Mama', pada ujaran (272) mengingkarkan nomina *Ryan* 'Ryan', sedangkan pada ujaran (273) negasi *bukan* 'tidak' mengingkarkan verba *bacakak* 'berkelahi'. Dilihat dari maknanya, negasi *bukan* 'tidak' berbeda dengan negasi *indak* 'tidak'. Negasi *indak* 'tidak' digunakan untuk menyangkal predikat tanpa memerlukan keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, negasi *indak* 'tidak' merupakan negasi pengingkar tertutup, berbeda dengan negasi *bukan* 'bukan'. Walaupun sudah diingkarkan, informasi tambahan masih tetap diperlukan dari

penuturnya, perhatikan ketiga ujaran (271—273). Dengan demikian, negasi *bukan* 'bukan' merupakan pengingkar terbuka.

5.4.4 Variasi Bentuk Ujaran

Dalam berbagai komunikasi, ujaran tidak selalu muncul dalam bentuk dan tatanan yang sama. Perubahan ujaran seringkali terjadi setiap ada hubungan komunikasi. Perubahan ujaran inilah yang kita kenal dengan variasi ujaran. Dalam data rekaman pemakaian BM dalam keluarga muda Minang ini terdapat beberapa variasi ujaran yang menonjol, di antaranya pelesapan subjek, pelesapan kata berja, dan topicalisasi atau penopikan.

5.4.4.1 Pelesapan Subjek

Pelesapan atau penghilangan subjek kalimat dalam berkomunikasi cenderung terjadi, antara lain, agar tidak terjadi penyebutan ulang /pengulangan pada subjek yang sama. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa contoh kalimat berikut.

(274) *Jan mangengek juo lai Na. Ka pai mangaji atau indak?*

'Janganlah merengek juga Na, akan pergi mengaji atau tidak?'

(Kel. 24/Ulak Karang)

(275) *Kalau Vi ndak amuah makan, bisa sakt mag nanti. Lai amuah dibaok ka rumah sakik?*

'Jika Vi tidak mau makan, bisa sakit mag nanti.

Mau dibawa ke rumah sakit'. (Kel. 22/Parak Karakah)

(276) *Dari tadi kama se. Mel kan lah janji jo Ama indak ka pai malala.*

'Dari mana saja? Mel sudah berjanji dengan Mama untuk tidak pergi main' (Kel.24/Ulak Karang).

(277) *Bilo pulang kampung, barwok an daun sirangak tu yo Ni? Kok ubek kecek urang dicubo pulo malah*

'Jika nanti pulang kampung, tolong Uni bawaan daun sirangak itu. Daun itu obat. Boleh kita coba' (Kel.28/Seberang Padang)

Dalam ujaran (274)—(277) terjadi pelesapan subjek, tetapi lawan bicara tetap dapat mengerti makna atau informasi yang disampaikan oleh penutur. Subjek yang dilesapkan itu adalah (274) Rina/Na, (275) Vi, (276) Mel, dan (277) Uni. Jika subjek-subjek tersebut tidak dilesapkan, akan terjadi beberapa kali pengulangan, seperti dalam contoh (278)—(281) berikut ini.

(278) *Jan mangengek juo lai Na. Ka pai Na mangaji atau indak?*

'Janganlah merengek juga Na. Na akan pergi mangaji atau tidak?' (Kel. 24/Ulak Karang).

(279) *Kalau (Vi) ndak amuah makan, bisa sakik mah Vi beko. Lai amuah (Vi) dibaok ka rumah sakik*

'Jika (Vi) tidak mau makan, bisa sakit mag Vi nanti. Apakah (Vi) mau dibawa ke rumah sakit?' (Kel. 22/Parak Karakah)

(280) *Dari tadi (Mel) kama se. Mel kan lah janji jo Ama (bahwa Mel) indak ka pai malala.*

'Tadi (Mel) ke mana. (Mel) sudah berjanji pada Mama (bahwa Mel) tidak akan pergi main' (Kel.24/Ulak Karang)

(281) *Bilo (Uni) pulang kampung, barwok an daun sirangak tu yo Ni? Kok ubek kecek urang dicubo pulo malah*

'Jika nanti (Uni) pulang kampung, bawakan daun sirangak itu ya Uni? Kata orang daun itu obat, boleh kita coba pula' (Kel.28/Seberang Padang).

Pengulangan subjek yang sama, seperti pada contoh (278—281) menyebabkan komunikasi tidak efektif. Hal itu akan sangat mengganggu jalannya komunikasi.

Selain pelesapan subjek pada kalimat yang berjenis pernyataan, pelesapan subjek juga sering kita temukan pada kalimat jawaban atas pertanyaan yang berhubungan langsung dengan lawan bicara atau orang II, seperti dalam beberapa contoh berikut.

(282) +Manga karajo dari tadi Va. Ari Senin urang ujian lai

'Apa yang dikerjakan dari tadi, Va. Hari senin sudah mulai ujian'

- *baraja di kamar*

'belajr di kamar"

(Kel. 22/Parak Karakah)

(283) + *Oi sedang manga tu Ca?*

'Oi, sedang mengerjakan apa, Ca?

- *Manggosok, Nte. Masuaklah. Ama lai di dapua*

'Sedang menyeterika. Masukklah, Nte. Mama di dapur'

(Kel.22/Parak Karakah)

(284) + *Ka pai kama Bon? Buliah One pai ciek?*

'Akan pergi kemana, Bon? One ikut, ya?

- *Ka rumah Om Yat, Ne. Ndak muek do.*

'Ke rumah Om Yat, Ne. Tidak muat.

Ujaran (282—284) adalah ujaran dalam bentuk dialog yang memerlukan jawaban dari kawan bicaranya. Pada kalimat jawaban (-) subjek dilesapkan. Jika lawan bicara menjawab dengan lengkap, akan terjadi pengulangan seperti dalam contoh berikut.

(285) + *Menga karajo (Va) dari tadi Va. Ari Senin urang ujian lai*

'Apa saja yang (Va) kerjakan dari tadi Va. Hari Senin sudah mulai ujian.

- (Va) baraja di kamar.

'(Va) belajar di kamar.

(286) + *Oi, (Ca) sedang manga tu Ca?*

'Oi, (Ca) sedang mengejakan apa, Ca?

- *Ca sedang manggosok, Nte. Masukklah, Nte. Ama sedang di dapua*

'Ca sedang mengeterika, Nte. Masukklah, Nte. Mama (Ca) di dapur'

(287) + *Ka pai kama Bon? Buliah One pai ciek?*

'Akan pergi ke mana, Bon? One ikut, ya?

- (Bon) ka rumah Om Yat, Ne. Ndak muek do.

'(Bon) akan ke rumah Om Yat, Ne. Tidak muat.

5.4.4.2 Pelesapan Kata Kerja

Pada ujaran yang berkonstruksi preposisional, pelesapan kata kerja juga sangat sering terjadi. Dalam data rekaman dialog keluarga muda Minang di Kota Padang, pelesapan kata kerja tersebut terjadi pada konstruksi berikut ini.

(288) *Tyas tadi tu ka ma?*

(Tyas tadi itu ke mana?)

'Ke mana Tyas tadi?' (Kel.3/Pauh Limo)

(289) *Ka ma mintuo maantaan apik?*

(Kemana mertua mengantarkan ayam bakar?)

'Ke mana mertua mengantarkan ayam bakar?'

(Kel.8/Bandar Buat)

(290) *Ama lai di dapua, Nte*

(Mama sedang ada di dapur, Nte)

'Mama di dapur, Nte' (Kel.22/Parak Karakah)

(291) *Di ma buku tadi Va*

(Di mana buku tadi, Va)

'Buku tadi di mana, Va?' (Kel.23/Parak Gadang)

(292) *Baru dari kampung tadi, Non?*

(Baru dari kampung tadi, Non?)

'Dari kampung tadi, Non?' (Kel.22/Parak Karakah)

(293) *Bisuk dari kantua langsung se kamari yo?*

(Besok dari kantor langsung saja ke sini, ya?)

'Besok, dari kantor langsung ke sini, ya?' (Kel.8/Bandar Buat)

Dalam contoh (288—293) dapat dilihat bahwa pelepasan kata kerja pada konstruksi yang didahului oleh kata depan *ka* (penunjuk arah), *di* (penunjuk lokasi), dan *dari* (penunjuk asal kedatangan) terjadi pada kata kerja inti. Jika ujaran tersebut dilengkapi, konstruksinya seperti dalam contoh (294—299) berikut ini.

(294) *Tyas tadi tu (pai) ka ma?*
'Tyas tadi (pergi) ke mana?' (Kel.3/Pauh limo)

(295) *Ka ma mintuo (pai) maantaan apik?*
'Kemana mertua (pergi) mengantarkan ayam bakar?'
(Kel.8/Bandar Buat)

(296) *Ama lai (ado) di dapua, Nte*
'Ama sedang (berada) di dapur, Nte' (Kel. 22/Parak Karakah)

(297) *Di ma (balatak an) buku tadi Va*
'Dimana (diletakkan) buku tadi, Va?'
(Kel.23/Parak Gadang)

(298) *Baru (tibo) dari kampung tadi, Non*
'Baru (datang) dari kampung, ya Non.'
(Kel.22/Parak Karakah)

(299) *Biswak (pulang) dari kantua langsung se (datang) kamari yo?*
'Besok (pulang) dari kantor langsung saja (datang) ke sini ya?' (Kel.8/Bandar Buat)

Selain pada konstruksi preposisional, pelesapan kata kerja (predikat) juga sering terjadi pada konstruksi yang menyatakan pekerjaan yang dianggap sama (predikat sama). Contoh berikut ini memperlihatkan hal itu.

(300) *Apa pai maantakan Ama, Revi mangaji, Ni Welly kuliah.*

'Papa pergi mengantarkan Mama, Revi mangaji, ni Welly kuliah' (Kel.22/Parak Karakah)

(301) *Ii nyio sate jo es tebak yo Buk?*

'Ti mau sate dan es tebak ya Buk?'
(Kel. 6/Flamboyan)

(302) *Ndak ado koran nan k dipiliah do, Postmetro isinyo urang maliang badarah se, Haluan maliang badasi lo. Jadi, susah anak-anak wak mambuek kliping nan sansuai jo kandak gurunyo*

'Tidak ada koran yang baik. Posmetro berisi pembunuhan, Haluan korupsi. Jadi, susah anak-anak kita membuat kliping yang sesuai dengan instruksi gurunya' (Kel.21/Purus)

Kata kerja atau predikat yang dilesapkan pada contoh (300—302) adalah *pai* 'pergi', *makan jo minum* 'makan dan minum', dan *barisi* 'berisi'. Jika semua ujaran tersebut dituturkan secara lengkap, akan terjadi beberapa kali pengulangan, seperti ujaran berikut.

(303) *Apa pai maantakan Ama, Revi pai mangaji, Ni Welly pai kuliah.*

'Papa pergi mengantarkan Mama, Revi pergi mengaji, Uni Welly pergi kuliah' (Kel.22/ Parak Karakah)

- (304) *Ii nyio makan sate jominum es tebak yo Buk?*
'Ti mau makan sate dan minum es tebak ya Buk?'
(Kel. 6/Flamboyan)

- (305) *Ndak ado koran nan ka dipiliah do, Postmetro isinyo(barisi) urang maliang badarah se, Haluan barisi maliang badasi lo. Jadi, susah anak-anak wak mambuek klipng nan sansuai jo kandak gurunyo*
'Tidak ada koran yang baik. Posmetro berisi pembunuhan, Haluan berisi korupsi. Jadi, susah anak-anak kita membuat klipng yang sesuai dengan instruksi gurunya' (Kel.21/Purus)

Tujuan pelepasan, baik subjek maupun predikat (kata kerja) adalah untuk mengefisienkan komunikasi agar tidak terjadi beberapa kali pengulangan, yang sebenarnya sudah diketahui oleh kawan bicara. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam peribahasa Minangkabau berikut ini.

- (306) *Indak kayu janjang dikapiang.*
'Tidak (mempunyai) kayu janjang dikeping'
- (307) *Indak rotan akar pun jadi*
'Tidak (mempunyai) rotan akar pun jadi.
- (308) *Indak bareh atah dikisiak*
'Tidak (mempunyai) gabah digiling'

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Bab III, Bab IV, dan Bab V, laporan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dilihat dari kontes sosial yang melatarbelakangi pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang terlihat adanya peluang ke arah pemakaian BM yang tidak murni lagi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor pendidikan, sikap bahasa, dan intensitas pemakaian bahasa dalam keluarga.
- (2) Dilihat dari perilaku berbahasa keluarga muda Minang di Kota Padang, terbukti adanya gejala alih kode dan interferensi. Alih kode dan inrerferensi tersebut terjadi secara timbal-balik. Artinya, BM yang digunakan oleh keluarga muda tersebut telah terpengaruh oleh BI, dan begitu juga sebaliknya.

Interferensi terjadi pada tiga tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

- (3) Pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang Padang, pada tataran fonologi, menunjukkan terjadinya penambahan beberapa konsonan, yaitu /f/, /v/, dan /z/ serta penambahan beberapa posisi, misalnya pada konsonan /h/ yang sebelumnya tidak terdapat pada posisi awal dan posisi tengah. Selain itu, juga terjadi pemunculan konsonan /s/ dan /p/ pada posisi akhir. Dilihat dari tataran morfologis, telah terjadi pergeseran dalam afiksasi, demonstratif pronominal, dan nomina penyapa. Dilihat dari tataran sintaksis, pemakaian BM dalam keluarga muda Minang di Kota Padang, masih memperlihatkan kebertahanannya. Hal tersebut terlihat jelas pada penempatan unsur yang dipentingkan (focus pembicaraan) di awal tuturan.

6.2 Saran

Penelitian lebih lanjut perlu dilaksanakan karena dalam laporan penelitian ini belum disajikan realisasi ujaran interogatif, deklaratif, dan imperatif dalam keluarga muda Minang di Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Balai Kota Padang. 2004. *Padang dalam Angka*. Padang: Biro Humas.
- Appel, Rene, Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sosiolinguistik*. Utrecht, Antwerpen: Het Spectrum.
- Ansyar, Mohd., dkk. 1984. "Sintaksis Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Aruan, D.M. 1986. "Sikap generasi Muda Batak Rantau terhadap Bahasa Daerah". Makalah pada PBSDBW. Pekan Baru.
- Ayub, Asni *et al.* 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics: Goal, Approach, and Problem*. London: Batsford.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004, *Sosolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dorian 1981. *Language Death: The Life Cycle of a Scottish Gaelic Dialect*. Philadelphia: University of Pencilvania Press.
- Ervin, S.M. dan C.E. Osgood. 1965. "Second Language Learning and Billilingualism". Dalam C.E. Osgood dan T.A. Seboek (Ed.) 1965.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Ferguson, Ch. 1959. "Diglosia" dalam Dell Hymes. *Language and Social Context*: England.
- Fishman, J.A. *et al.* 1966. "Language in the Sociology of Language Shift" dalam J.A Fishman. *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- Gal, S.1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim, 1999. *Pembalikan, Pergeseran Bahasa Lampung. Mungkinkah?* Bandar Lampung:

Makalah pada Seminar Bahasa dan Tulisan Lampung.

Isman, Jakob, dkk. 1976. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Jufrizal. 2002. "Bahasa Minangkabau Ragam Adat: ke Arah "Pengeringan" dalam Himpitan Hegemoni (Politik) Bahasa Nasional". Dalam *Buku Panduan Kongres Linguistik X 2002*. Bali: Masyarakat Linguistik Indonesia, Pusat Bahasa, dan Universitas Udayana.

Kasih, Media Sandra. 2000. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik*. Tesis Ph.D Fakultas Bahasa Modern dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia.

Lindawati. 2004. "Perilaku Berbahasa Lisan Remaja Perkotaan". Makalah. Padang: Universitas Andalas.

———. T T. "Penggunaan Bahasa dalam Dakwah di Kota Padang". Padang Universitas Andalas.

Lukman. 2002. "Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas". Dalam *Buku Panduan Kongres Linguistik X 2002*. Bali: Masyarakat Linguistik Indonesia, Pusat Bahasa, dan Universitas Udayana.

Macnamara. 1967. *Language in the United States*. Stanford: Stanford University Press.

Maksan, Marjusman. 1984. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

Manaf, Ngusman Abdul, dkk. 1988. "Morfofonemik Bahasa Minangkabau". Padang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta : Gramedia.

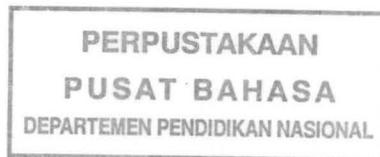
Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

————— dkk. 1992. *Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nio, Be Kim Hoa, dkk. 1978. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Ohoiwatun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Syarif, Hemawati, dkk. 2002. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Minangkabau di Wilayah Kota Padang". Padang: Balai Bahasa Padang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik: Jilid Pertama*. Jogjakarta: Gadjahmada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition. Cambridge Centre: Blacwell.
- Weinraich, Uriel, 1968. *Language in Contact: Finding and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.





Ada kepercayaan di kalangan masyarakat, terutama para orang tua dalam keluarga, bahwa pemakaian bahasa tertentu yang diarahkan kepada anak sejak dini dapat memberinya manfaat lebih daripada hanya mengandalkan bahasa ibu, yaitu bahasa daerah mereka. Beberapa anggapan itu adalah jika anak dapat berbahasa Indonesia, apalagi bahasa asing, ia akan lebih mampu beradaptasi dengan dunia luar, kecerdasan dan tingkah lakunya dapat dibentuk sedemikian rupa, dan tentu saja anak dianggap lebih canggih. Melihat kecenderungan itu, terutama di kalangan keluarga muda yang tinggal di daerah perkotaan, bagaimana keberadaan bahasa ibu, seperti bahasa Minang, jika jarang digunakan dalam keluarga yang beretnik Minangkabau dan tinggal di ranah tempat bahasa itu tidak hidup dan berada? Apakah ia akan ditinggalkan? Apakah pemakainya akan tetap menjaga identitas keminangannya? Buku ini berusaha membahas keberadaan bahasa Minang dalam situasi seperti itu, terutama dalam keluarga beretnik Minang di Kota Padang.